

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA PETANI
KOPI RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2019**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

**ENDANG SARI
NIM U20194011**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA PETANI
KOPI RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

ENDANG SARI
NIM U20194011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA PETANI
KOPI RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

ENDANG SARI
NIM U20194011

Disetujui Pembimbing:



Sitti Zulaihah, M.A
NIP. 198908202019032011

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA PETANI
KOPI RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 14 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd.
197112172000031001

Sekretaris



Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I
198207202015031003

Anggota

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A
2. Sitti Zulaihah, M.A.

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP 197406062000031003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan) teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).

(Qs. Al-Insyirah: 5-7)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 900

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dengan tulus dan ikhlas karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya yang saya sayangi untuk ibu Farida dan bapak Sumari yang telah memberikan perhatian, dukungan dan doanya selama ini. Semoga bahagia dan sehat selalu.
2. Paman, bibi dan seseorang yang berinisial Bdh yang telah memberikan semangat serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat yang setia menemani, mensupport dan sama-sama berjuang dalam menyusun skripsi.



ABSTRAK

Endang Sari. 2024. *Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000-2019*.

Petani kopi rakyat merupakan produsen kopi nasional Indonesia yang terbesar. Desa Pace menjadi salah satu desa yang terkenal dengan produksi kopi rakyat terbanyak kedua di kecamatan Silo. Pengusahaan kopi rakyat di desa Pace menimbulkan sosial budaya dan ciri khas tersendiri pada kehidupan petani kopi. Bukan hanya itu kopi mempunyai peran penting bagi masyarakat desa Pace karena mampu meningkatkan perekonomian mereka.

Fokus penelitian ini ialah 1). Bagaimana sejarah dan perkembangan perkebunan kopi rakyat di desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun 2000-2019?, 2) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi dan budaya petani kopi rakyat di desa Pace tahun 2000-2019?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan perkembangan perkebunan kopi rakyat di desa Pace tahun 2000-2019. Selain itu untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi dan budaya petani kopi rakyat di desa Pace tahun 2000-2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah dengan beberapa tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: pertama, awal mula adanya perkebunan kopi rakyat di desa Pace disebabkan fatwa dari presiden Gus-Dur yang mengatakan hutan adalah milik rakyat. Pada saat itu warga yang tidak mempunyai tanah ber-sertifikat membuka lahan di hutan untuk ditanami kopi. Perkembangan perkebunan kopi rakyat tidak lepas dari peran GAPOKTAN yang terus memberikan informasi dan pengarahan sehingga petani kopi rakyat dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas perkebunannya.

Kedua : kehidupan sosial ekonomi dan budaya petani kopi rakyat di desa Pace secara perlahan semakin membaik. Mereka juga sudah bisa mencukupi kebutuhannya. Semakin meningkatnya harga jual kopi, perekonomian masyarakat desa Pace terus mengalami perkembangan yang menjadikan masyarakat Pace semakin baik. Semakin luas petani mempunyai lahan kebun kopi maka semakin baik tingkat kesejahteraan dan status sosialnya. Tradisi selamatan yang dilakukan petani desa Pace setiap tahunnya kini mengalami perubahan. Sedangkan kehidupan sosialnya hubungan petani, buruh dan pengepul tetap terjalin dengan harmonis.

Kata Kunci: *Petani Kopi Rakyat, Perkembangan Kopi, Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang Pencipta dan Penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah beserta inayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi Rakyat Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000-2019”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari lembah kenistaan menuju ke samudera penuh dengan cahaya yakni Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kesalahan dan sangat jauh dengan kesempurnaan. Penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sebagai bahan barometer pertimbangan khazanah ilmu pengetahuan sejarah yang didapat.

Sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Starta Satu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun akademik 2023/2024, tentunya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk selalu berkarya dalam bidang keilmuan.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang selalu mendidik mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora sesuai dengan visi dan misi fakultas.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang senantiasa membimbing dan memotivasi selama proses perkuliahan.
4. Dr. Akhyat, M.Pd. selaku Koodinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam yang senantiasa memberikan motivasi serta memberikan diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Sitti Zulaihah, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Sahabat serta teman-teman seperjuangan yakni anggota grub “Pejuang Skripsi” yang telah memberikan dukungan dan semangat.

9. Serta semua pihak yang telah membantu penulis baik dukungan moral maupun material yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima. Dan semoga Allah SWT juga memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan skripsi ini serta menjadikan kami sebagai hamba-Nya yang berkepribadian luhur, Aamiin

Jember, 14 Juni 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Studi Terdahulu.....	11
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	24
I. Sistematika Penulisan	30
BAB II SEJARAH KOPI DI INDONESIA	33
A. Sejarah Masuknya Kopi di Timur Jawa.....	33

B. Perkebunan Kopi di Wilayah Timur Jawa	39
C. Bentuk Perkebunan Kopi di Timur Jawa	44

BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KOPI

RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

TAHUN 2000-2019

A. Awal mula Munculnya Perkebunan Kopi Rakyat Di Desa Pace	62
B. Budidaya Kopi rakyat di Desa Pace tahun 2000-2019.....	69
C. Alur Distribusi Kopi Pace dari Tahun 2000-2019	85

BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA PETANI

KOPI RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO

KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2019

A. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya tahun 2000-2019.....	92
B. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya tahun 2000-2019.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR ISTILAH

- Hak erfpacht : Hak yang memberikan kewenangan paling luas kepada pemegang haknya untuk menikmati sepenuhnya akan kegunaan tanah kepunyaan pihak lain. Hak sewa tanah jangka panjang (biasanya 75 tahun) yang diberikan kepada pengusaha untuk menjalankan usaha perkebunan.
- Ordernemer : Pengusaha partikelir yang menjalankan usahanya melalui beberapa tahap, mulai menyewa tanah milik penduduk dan mencari tenaga kerja, kemudian memberikan bibit dan peralatannya dan seterusnya.
- Bau : Satuan luas lahan yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia, terutama di Jawa, 1 bau setara dengan 0,7096 hektare.
- Staatsblad : Lembaran kertas yang berisi aneka peraturan resmi dari pemerintah yang mempunyai tahun penerbitan dan nomor urut.
- Kopi Lanang : Berbiji tunggal, kopi lanang berbentuk oval bulat dan cenderung utuh tanpa terbelah
- PHBM : Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat
- Java Coffe : Kopi Jawa
- Komoditi : Jenis tumbuhan perkebunan
- GAPOKTAN : Gabungan Kelompok Tani
- Gubernemen : Wilayah otoritas langsung Pemerintah Kolonial Belanda.
- NV-LMOD : Sebuah perusahaan perkebunan Eropa di Residensi Besuki

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bibit Kopi yang diambil dari perkebunan lain	70
Gambar 3.2 Kopi Robusta yang berbunga, pohon lamtoro sebagai peneduh ...	72
Gambar 3.3 Tangki yang digunakan untuk menyemprot rumput dan hama.....	73
Gambar 3.4 Panen Kopi	75
Gambar 3.5 Penggilingan Kopi Tradisional	75
Gambar 3.6 Wadah buah kopi saat petik panen	76
Gambar 3.7 Mesin pemotong rumput	76
Gambar 3.8 Mesin penggilingan kopi modern.....	77
Gambar 3.9 Perkebunan Kopi Zaman Belanda.....	79
Gambar 3.10 Kopi Milo	83
Gambar 3.11 Produk kopi olahan.....	89
Gambar 4.1 Rumah warga desa Pace	93
Gambar 4.2 Tiga sepeda motor	104
Gambar 4.3 Salah satu warga pace menggunakan perhiasan.....	105
Gambar 4.4 Selamatan nyonteng sebelum panen kopi	116
Gambar 4.5 Selamatan sesudah panen kopi.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan terbentuk dan berkembang di Indonesia dari zaman pemerintahan kolonial Belanda dan perkebunan ini sengaja didirikan untuk kebutuhan Belanda. Belanda memperkenalkan perkebunan di Indonesia dari tahun 1830 melalui sistem *cultuurstelsel* (tanam paksa) yang mewajibkan setiap desa menanam tanaman komoditas untuk diekspor. Salah satunya komoditas yang wajib ditanam adalah kopi yang kemudian dijual semuanya kepada pemerintah Belanda dengan harga yang ditentukan oleh koloni.²

Kopi pertama kali masuk ke Indonesia di tahun 1696. Jenis kopi yang pertama kali ditanam adalah Arabika yang didatangkan ke Indonesia dari Kananur, Malabar, India. Hal itu dorongan dari Nicolass Witsen, Walikota Amsterdam dan gubernur Hindia Timur, tetapi pada tahun 1699 kopi punah akibat gempa bumi dan banjir. Akan tetapi mereka tidak berputus asa dan mendatangkan lagi bibit baru dari Malabar. Upaya ini berhasil, kopi berkembang dengan baik di perkebunan di Jawa.³

Di tahun 1700-an, kopi merupakan barang dagang pokok VOC. Pemasaran biji kopi dari Hindia Belanda (Indonesia) melonjak mengalahkan ekspor dari Yaman ke sejumlah negara-negara di Eropa. Belanda juga memonopoli pasar kopi dunia saat itu. Salah satu sentra produksi kopi dunia

² Robert Van Niel, *Sistem tanam Paksa di Jawa* (Jakarta: LP3ES, 2003), 48

³ J.J Van Hall en C. Van De Koppel, *De Landbouw In De Indische Archipel* (Nederland: Van Hoeve, 1950), 10.

terletak di Pulau Jawa yang kemudian dikenal dengan nama secangkir Jawa atau *cup of java*.⁴ Budidaya tanaman kopi berkembang di Jawa begitu cepat sehingga setelah tahun 1730 tidak ada lagi diproduksi kopi dari Mokka (Yaman).⁵

Jamur *Hemileia Vastatrix* pada tahun 1876 ditemukan di perkebunan kopi Bogor. Setelah diselidiki lebih lanjut, perusahaan yang berlokasi di sebelah barat Bogor juga terinfeksi. Penyakit ini dengan cepat menyebar ke arah timur pusat populasi dan budidaya kopi termasuk di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penyakit itu diobati dengan bahan kimia dan juga cara mekanis tetapi tidak berhasil.⁶

Pada tahun yang sama, terdapat jenis kopi lain yang dikirim dari Belanda ke Hindia. Spesies ini berasal dari *liberica* yang diyakini tahan terhadap penyakit daun. Sayangnya seiring waktu penyakit daun semakin menguasai sehingga budidaya kopi *Liberica* ini gagal. Produksi tertinggi hanya di bawah 100.000 bal. Sampai dengan tahun 1885 masa kejayaan budidaya kopi pemerintah berakhir. Hal ini dikarenakan penyakit daun yang disebabkan oleh jamur *Hemileia Vastatrix* Br, yang telah menyerang Indonesia beberapa tahun sebelumnya dan semakin rusak.⁷ Tanaman kopi *robusta* pada tahun 1900 dikembangkan untuk mengganti kopi Arabika dan

⁴ Muhammad Rizwan, "*Budidaya Kopi*" (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka: 2022), 11

⁵ J.J Van Hall en C.Van De Koppel, "*De Landbouw In De Indische Archipel*" (Nederland: Van Hoeve, 1950), 10

⁶ Van Hall en De Koppel, "*De Landbouw In...*", 11

⁷ Van Hall en De Koppel, "*De Landbouw In...*", 10.

menjadi bahan tanaman yang kebal pada penyakit karat daun. Sehingga, jenis tanaman kopi yang ditanam didominasi oleh kopi Robusta.⁸

Kopi arabika dan kopi robusta merupakan tanaman kopi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Kopi Arabika adalah varietas kopi yang ditanam di tempat yang lebih tinggi, suhu di daerah penanaman kira-kira 14-24 derajat celcius. Berbeda dengan Kopi Robusta, varietas kopi ini lebih kuat terhadap cuaca panas, sehingga dapat dibudidayakan di tempat yang lebih rendah.⁹ Hasil produksi kopi di Indonesia sekitar 90% berasal dari perkebunan kopi rakyat.¹⁰ Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian menyatakan bahwa sampai tahun 2017, jenis kopi yang diperoleh di Indonesia didominasi oleh kopi Robusta (81,87%), yang sebagian besar (95,56%) diantaranya bersumber dari kebun rakyat.¹¹

Dapat dilihat bahwa sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia adalah perkebunan rakyat. Robusta mendominasi lahan karena kopi jenis ini lebih terkondisi dibandingkan Arabika dalam hal ketinggian, iklim, dan jenis tanah.¹² Syarat tumbuh serta pemeliharaan kopi jenis robusta ini sangat ringan dengan hasil produksi yang lebih tinggi oleh sebab itu kopi jenis ini lebih mudah ditemukan.¹³ Komuditas kopi termasuk salah satu dari tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi dan berperan penting sebagai

⁸ Pudji Rahardjo, *"Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta"* (Bogor: Penebar Swadaya, 2012), 12

⁹ Bhatara Bharah Nasution, "Warta Ekspor" Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018) 6-7

¹⁰ Edi Panggabean, *"Buku Pintar Kopi"* (Jakarta: Agromeda Pustaka, 2011), 8

¹¹ (PDSIP, 2017)

¹² Wenny Bakti Sunarharum et al., *"Sains Kopi Indonesia"* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019), 8

¹³ Novita Putri Damayanti et al, "Budidaya Dan Karakteristik Kopi Rakyat Meru Betiri Sebagai Bahan Ajar Atlas," no. 49 (2014): 1-10.

pendapatan rakyat maupun sebagai sumber devisa, penghasil bahan baku industri, serta penyediaan tempat kerja melalui aktivitas perdagangan, pengelolaan, perdagangan dan pemasaran.¹⁴

Indonesia terdapat di posisi ke-empat dunia penghasil kopi. Penghasil kopi yang cukup besar di Indonesia adalah Jawa timur.¹⁵ Dari beberapa kabupaten di Jawa Timur, kabupaten Jember adalah kabupaten kedua dengan luas perkebunan kopi terbesar setelah kabupaten Malang. Jenis kopi utama yang ditanam di Kabupaten Jember merupakan kopi Robusta. Kopi nyaris tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Hal itu menandakan jika pohon kopi tersebut merupakan komoditas unggulan perkebunan yang potensial untuk ditanam di Jember.¹⁶

Menurut data Dinas Kehutanan Perkebunan Kabupaten Jember pada tahun 2012, daerah Silo adalah wilayah dengan produksi dan luas tanam kopi terbanyak diantara 10 kecamatan lainnya di Jember. Kecamatan Silo adalah daerah yang mempunyai produksi dan areal tanam terbesar, yang mana luas daerah budidaya kopi seluas 2.288,70 Ha dan menghasilkan kopi sebanyak 1.166,45 ton. Kecamatan Sumberjambe merupakan budidaya kopi terbanyak kedua setelah Kecamatan Silo dengan luas tempat 583,02 Ha dan menghasilkan kopi sebanyak 183,79 ton. Ketiga ialah Kecamatan Ledokombo, selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Panti, Kecamatan Sumberbaru,

¹⁴ Sri Tjondro Winarno dan Darsono, “*Ekonomi Kopi Rakyat Robusta Di Jawa Timur*”, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 2

¹⁵ Edy Panggabean, “*Buku Pintar Kopi*” (Jakarta: Agromeda Pustaka, 2011),39.

¹⁶ Dewi Churfa et al, “Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember”, *Berkala Ilmiah Pertanian*, (2013), 2.

Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Bangsalsari, dan Kecamatan Sukorambi yang berada di Kabupaten Jember.¹⁷

George Birnie dengan Mr. C. Sandenberg Matthiesen serta van Genneep tanggal 21 Oktober 1859 merintis usaha perkebunan swasta di Jember. Mereka membangun NV Landbouw Maatsccappij Oud Djember (NV. LMOD)¹⁸. Adanya perkebunan di wilayah Jember menyebabkan perkembangan ekonomi dan sosial pada penduduk sekitar seperti banyaknya kesempatan kerja dan menimbulkan terjadinya gelombang migrasi seperti etnis Jawa dan Madura.¹⁹ Setelah tanah milik perusahaan perkebunan terabaikan karena ditinggal oleh para pemiliknya, masyarakat perkebunan tetap meneruskan penanaman perkebunan untuk kebutuhan pasar domestik meskipun tanpa pemilik tanah. Sayangnya kegiatan itu mulai berubah akibat fasisme Jepang. Fasisme Jepang masuk ke wilayah Hindia Belanda untuk melakukan proses eksploitasi sumber daya perkebunan untuk keperluan Perang. Setelah Jepang pergi, masyarakat perkebunan mulai menghadapi kehadiran para pengusaha yang merasa masih memiliki hak *erfpacht*²⁰. Buruh perkebunan di Jember dipaksa untuk kembali kerja. Pada tahun 1950-an adalah gambaran konflik antara rakyat (termasuk petani dan pekerja perusahaan perkebunan) dengan pihak perusahaan perkebunan yang mengawal berjalannya proses nasionalisasi di Indonesia. Semua perusahaan

¹⁷ Churfa et al, Analisis Perwilayahan Komoditas..., 2.

¹⁸ Naamlooze Vennotschap Landbouw Maatschappij Oud-Djember. Sebuah perusahaan perkebunan Eropa di Residensi Besuki.

¹⁹ Edy Burhan Arifin, Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan, *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2006), 28–35.

²⁰ Hak *erfpacht* merupakan hak yang memberikan kewenangan paling luas kepada pemegang haknya untuk menikmati sepenuhnya akan kegunaan tanah kepunyaan pihak lain.

perkebunan Belanda yang dinasionalisasikan kemudian menjadi Perusahaan Perkebunan Negara Baru. Setelah itu berganti menjadi PTPN XII pada tanggal 11 Maret 1996.²¹

PTPN XII adalah salah satu perusahaan milik pemerintah di Kabupaten Jember yang bergerak dibidang pengolahan kopi robusta (*green bean*). Bagi masyarakat yang tinggal disekitar PTPN XII dan tidak memiliki perkebunan kopi, mereka bekerja disana sebagai buruh. Selain itu PTPN juga melakukan penyerapan atau pembelian biji kopi glondong berwarna merah dari perkebunan rakyat yang sebelumnya belum diproses lebih dahulu oleh petani.²²

Selain PTPN terdapat juga perkebunan kopi rakyat. Petani di Indonesia sudah mulai membudidayakan kopi pada tahun 1920 sebagai tanaman perkebunan yang dijual belikan. Pemerintah memperoleh keuntungan yang besar dari menanam kopi dengan menjadikan kopi sebagai produk ekspor terbanyak sesudah gula. Kopi tidak hanya ditanam pemerintah di perkebunan besar, tetapi masyarakat juga menanam tumbuhan tersebut. Terdapat sejumlah alasan adanya perkebunan kopi rakyat salah satunya adalah kopi mempunyai pangsa pasar yang cukup besar. Pangsa pasar kopi mencakup internasional

²¹ Tri Chandra Aprianto, Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an - 1960an, (Tesis, Universitas Indonesia, 2011), 50.

²² Bambang Hari Purnomo, Syifa Romadhoni, dan Titin Kartini, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PTPN XII (Persero) Kebun Silosanen Pada Masyarakatdesa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember," *Artikel Ilmiah Mahasiswa* Vol. 1, no. No. 1 (2014): 1–6.

dan nasional serta harga kopi yang cukup besar membuat tanaman tersebut sangat digemari oleh masyarakat.²³

Tulisan ini berfokus pada perkebunan khususnya perkebunan kopi rakyat di Desa Pace. Perkebunan kopi rakyat merupakan tanaman perkebunan kopi yang dikerjakan oleh rakyat dan dibudidayakan dengan baik dan terencana untuk mendapatkan pendapatan sebesar-besarnya.²⁴ Penduduk Desa Pace pertama kali menanam kopi dari tahun 1997, untuk menanam kopi tersebut lahan yang dipakai merupakan tanah perpajakan milik masyarakat Desa Pace sendiri. Pada saat itu tidak banyak penduduk Desa Pace yang menanam kopi disebabkan lahan yang ada hanya terdapat di sekitar rumah saja. Adanya fatwa dari Presiden Gus Dur yang mengabarkan bahwa “hutan adalah milik rakyat”²⁵, pada saat itu masyarakat desa Pace mulai membuka lahan di hutan milik perhutani untuk ditanami kopi.²⁶

Perhutani merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berupa Perusahaan Umum yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengolah sumberdaya hutan. Perhutani juga bertugas untuk menjaga hutan dan lingkungan tetap lestari serta mendampingi petani. Perhutani juga mempunyai peran mendukung perekonomian masyarakat desa pinggiran

²³ Indah Ningtyas Oktasari, Perkebunan Kopi Rakyat Di Jawa Timur 1920-1942, *Avatara, Journal Pendidikan sejarah*, Vol. 2, No. 1 (2014): 122-129.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 65

²⁵ Krisnadi, “Bencana dan Pelestarian Hutan: Persepsi Kultural Masyarakat Pinggiran Hutan Taman Nasional Meru Betiri”, *Historia*, Vol. 1, No. 1 (2018), 67

²⁶ Bapak Miski diwawancarai oleh penulis, Pace, 27 Mei 2023.

hutan. Dengan adanya PHBM masyarakat dapat mempunyai akses mengelola lahan dan mendapat penghasilan dari hasil panen.²⁷

Kopi mempunyai pengaruh yang sangat besar di masyarakat, selain mempunyai harga jual yang mahal, kopi menjadi minuman khas bagi petani yang biasanya disajikan di waktu pagi dan malam hari.²⁸ Bagi keluarga tani, kopi adalah sejenis tabungan guna berjaga-jaga seandainya keluarga tani membutuhkan keperluan mendadak atau pemenuhan kebutuhan sekunder. Misalnya kebutuhan seperti motor, lemari dan kursi. Dengan adanya kopi rakyat, sampai sekarang kehidupan masyarakat ekonominya sudah terbilang bagus.²⁹ Bagi masyarakat yang belum memperoleh pekerjaan, perkebunan kopi telah menciptakan peluang ekonomis bagi masyarakat. Arus urbanisasi dan kemiskinan akan berkurang dengan adanya perkebunan ini.³⁰ Sosial Ekonomi adalah segala hal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, termasuk pangan, pendapatan, sandang dan sebagainya.³¹

Keberadaan kebun kopi rakyat di desa Pace menimbulkan sosial-budaya sendiri pada lingkungan petani kopi melalui interaksi sosial masyarakat setempat. Interaksi sosial-budaya penduduk desa hingga saat ini tetap tertanam kuat sesama petani dalam kehidupan petani kopi rakyat. Hal ini disebabkan karena asal usul penduduk desa Pace yang mayoritas merupakan suku Madura. Desa Pace juga tidak terlepas dari sistem kepercayaan dalam

²⁷ Wawancara dengan bapak Sam tanggal 5 Mei 2023

²⁸ Khaeroni, “*Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Kadindi Dompu*”, Vol. 5 No. 1, *Jurnal Humanitas*, 2018, 56-70

²⁹ Wawancara dengan bapak Sam, tgl 15 Maret 2023

³⁰ Hadi Prayitno, “*Pembangunan Ekonomi Pedesaan*”, (Yogyakarta: BPFE, 1987), 36

³¹ Saiful Amir dan Umi Din Nurzanah Sembiring, “*Evaluasi Sosial*” (Makassar : Nas Media Pustaka, 2022), 73

kehidupan masyarakat nya karena hal tersebut mempengaruhi nilai budaya penduduk disana. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya penduduk yang melakukan selamatan sebelum panen kopi.

Judul ini dipilih karena perkebunan masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji serta dalam sejarah bangsa indonesia sejak masa penjajahan hingga sekarang perkebunan mempunyai arti penting bagi perekonomian masyarakat, karena perkebunan mampu membangun perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya perkebunan kopi. Berlandaskan deskripsi sebelumnya maka penulis mengambil judul Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat di Desa Pace Tahun 2000 – 2019.

B. Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana sejarah dan perkembangan perkebunan kopi rakyat desa Pace Kecamatan Silo tahun 2000-2019?
- b. Bagaimana dampak perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya petani kopi rakyat di desa Pace Kecamatan Silo tahun 2000-2019?

C. Ruang Lingkup:

1. Ruang Lingkup Temporal (waktu)

Tahun 2000 dipilih karena pada tahun tersebut masyarakat desa Pace hidup dalam taraf perekonomian yang terbilang lemah karena sebagian besar masyarakatnya masih bertani sawah. Pada tahun tersebut juga sudah terdapat masyarakat yang mulai menanam kopi. Batasan yang diambil tahun 2019 karena pada tahun tersebut akibat terjadinya pandemi

covid-19 harga kopi menurun, menyebabkan petani kopi rakyat desa Pace pada saat itu mengeluh akan turunnya harga kopi tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, gapoktan bekerjasama dengan perusahaan kopi untuk membeli kopi rakyat dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak.

2. Ruang Lingkup Spasial (tempat)

Daerah tersebut dipilih karena Kecamatan Silo merupakan daerah yang mempunyai produksi dan luas areal tanam terbesar dari sepuluh kecamatan lain di Kabupaten Jember. Sejumlah daerah di Kecamatan Silo yang mempunyai produksi kopi rakyat tertinggi yakni desa Mulyorejo, Pace, Garahan, dan desa Sidomulyo.³² desa Pace dipilih karena di desa tersebut terdapat perkebunan kopi rakyat serta mayoritas masyarakat desa Pace bekerja sebagai petani atau buruh kopi yang menggantungkan hidupnya pada kebun kopi. Selain itu, desa Pace merupakan desa penghasil kopi terbanyak kedua di Kecamatan Silo.

D. Tujuan :

- a. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan perkebunan kopi rakyat kopi rakyat di desa Pace tahun 2000-2019?
- b. Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi dan budaya petani kopi rakyat di desa Pace tahun 2000-2019?

³² Angling Agustin Pawiengla, Duwi Yunitasari, dan Moh Adenan, "Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis (JEPA)*, Vol.4, No.4, (2020), 3

E. Manfaat

Manfaat penelitian ini merupakan kontribusi yang peneliti berikan setelah menyelesaikan penelitian. manfaat bisa berupa kegunaan praktis dan teoritis, seperti manfaat bagi penulis, instansi dan masyarakat pada umumnya.³³ Dari penjelasan tersebut maka manfaat penelitian seperti dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi dalam mengembangkan dan menulis karya ilmiah yang berhubungan dengan perkebunan kopi rakyat di wilayah Jember. selain itu dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang yang berhubungan dengan perkebunan kopi yang ada di Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat wajib bagi peneliti untuk mendapatkan gelar S. Hum di program studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

F. Studi Terdahulu

Bagian ini mencantumkan beberapa temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah

³³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: Ushuluddin adab dan Humaniora IAIN Jember, 2019), 47.

menyelesaikan langkah ini, maka bisa dilihat sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan.³⁴

Penelitian karya Lisa berjudul “Perkembangan Argowisata Perkebunan Kopi Rayap Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Jember Tahun 2003-2019”. Penelitian ini membahas tentang latarbelakang dan perkembangan Agrowisata perkebunan kopi rayap. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa agrowisata perkebunan kopi rayap dilatarbelakangi guna meningkatkan penghasilan perusahaan. Perkembangan argowisata yang terbagi menjadi tiga tahap yang pertama tahun 2003-2008, kedua tahun 2009-2014, dan ketiga tahun 2015-2019. Tahun 2004 berdirinya agrowisata perkebunan ini serta disewakannya Villa Rayap. Tahun 2007 disana belum ada petunjuk jalan tentang adanya pariwisata yang membuat pengunjung lebih mudah menemukan wisata ini. Tahun 2008 sudah dipasang penunjuk jalan. Tahun 2010 dengan dibukanya wisata edukasi rata-rata yang banyak dikunjungi ialah di bidang pendidikan. 2014-2016 pelayanan informasi mulai menggunakan facebook dan Whatsapp digunakan sebagai informasi untuk menerima orderan pengunjung. Tahun 2017-2019 dari segi fasilitas wisata edukasi mulai ditingkatkan lagi.³⁵

Penelitian karya Jaenal Arifin dengan judul “Perkembangan Perkebunan Kopi Malang Sari Di Desa Kebun Rejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2000-2012”. Skripsi ini membahas tentang latarbelakang dan perkembangan perkebunan kopi malangsari dari tahun

³⁴ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*” (Jember: IAIN Jember, 2019), 46

³⁵ Lisa Andrianti, "Perkembangan Agrowisata Perkebunan Kopi Rayap Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Jember Tahun 2003-2019" (Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2020).

2000-2012 serta dampaknya pada kehidupan sosial ekonomi penduduk di Desa Kebunrejo. Hasil penelitian ini adalah Perkebunan Malang Sari adalah bagian dari PTPN XII salah satu perkebunan kopi negara yang terkenal sampai sekarang. PTP XXV pada tahun 1994 menghadapi transisi penggabungan pada PTP Kelompok Jawa Timur akhirnya pada tahun 1996 hingga saat ini perkebunan Malang Sari menjadi salah satu unit usaha PTPN XII. Perkembangan yang terjadi yaitu (1). Perubahan sistem pengelolaan bisnis yang lebih terorganisir; (2) Berkembangnya jumlah buruh. (3). Perubahan produksi dari tahun ke tahun, memperlihatkan bahwa Perkebunan Malang Sari mampu mempertahankan eksistensinya secara berkelanjutan. (4). Perkebunan Malang Sari melakukan inovasi-inovasi terhadap produk unggulan, yaitu Kopi lanang dan kopi Robusta. Perkebunan berdampak pada keadaan sosial-ekonomi penduduk yang berada di sekeliling perkebunan. Masyarakat sekitar memperoleh pekerjaan sebagai buruh harian di perkebunan, dan menjadi sumber penghasilan untuk keluarga buruh. Dalam ranah sosial perkebunan mempengaruhi persepsi penduduk perihal pentingnya pendidikan dan diikuti gaya hidup yang berubah karena pengaruh budaya luar, seperti menyesuaikan cara berpakaian sesuai dengan perkembangan zaman.³⁶

Penelitian Indriana Yunawati dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja Di Perkebunan Kopi.” Penelitian ini membahas faktor yang mempengaruhi anak bekerja di perkebunan kopi. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1). Mereka mengikuti orang tuanya dan bekerja di

³⁶ Jaenal Arifin, “Perkembangan Perkebunan Kopi Malang Sari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012” (Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2015).

kebun kopi. (2). Mereka berhenti sekolah dikarenakan jarak untuk menuju sekolah sangat jauh dan memilih bekerja. (3). Mengisi waktu luang untuk mendapatkan uang. (4). Orang tua yang memotivasi anak untuk bekerja supaya memperoleh penghasilan.³⁷

Penelitian Fachri Zulfikar “Perkebunan kopi di Banyuwangi pada tahun 1818-1865”. Tulisan ini membicarakan tentang perkebunan kopi di Banyuwangi pada tahun 1818- 1865 dan dinamika peraturan kolonial yang mempengaruhi perkebunan kopi di Banyuwangi pada masa penyerahan paksa dan tanam paksa. Tulisan berfokus dengan keadaan perkebunan, lahan, tenaga kerja dan produksi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tumbuhan kopi mengalami perjalanan yang bergelombang selama ini. Guna memperoleh penghasilan yang diinginkan, berbagai cara dilakukan pemerintah kolonial, antara lain menanam tanaman kembali, dan pager desa. Pada tahun 1818, kebun kopi berpusat di sekitar Perkebunan Sukaraja. Sebuah kebun kepunyaan pemerintah yang mempekerjakan narapidana dari kalangan bawah untuk bekerja di kebun kopi tersebut. Setelah perkebunan Sukaraja maju dan memproduksi kopi banyak, hutan yang berada di lereng Pegunungan Ijen dibabat guna dijadikan perkebunan baru. Setelah tahun 1864 di perkebunan kopi banyak sekali terjadi korupsi, kecurangan dan sebagainya. Menyebabkan pemerintah rugi, sehingga perkebunan kopi di Banyuwangi pada 1 Januari 1865 resmi ditutup oleh pemerintah koloni Belanda.³⁸

³⁷ Indriana Yunawati, “Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja Di Perkebunan Kopi” (Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2020).

³⁸ Facri Zulfikar, “Perkebunan kopi di Banyuwangi pada tahun 1818-1865” (Skripsi, Universitas Airlangga, 2016), 7

Penelitian Indah Ningtyas Oktasari dan Agus Trilaksana dengan judul “Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942”. Jurnal ini membahas mengenai latarbelakang munculnya kopi rakyat di Jawa Timur pada tahun 1920-1942. Dari penelitian tersebut kopi mempunyai harga jual yang patut diperhitungkan. Oleh karena itu ramai petani yang berminat terhadap kopi. Kebanyakan petani kopi terinspirasi dari kerabat atau tetangga yang terlebih dahulu menanam kopi. Selain itu, tanah yang dipakai untuk menanam kopi seringkali berukuran kecil dan bisa ditanami dengan macam-macam tumbuhan pangan seperti pisang. Sebab lain yang menjadi alasan timbulnya perkebunan kopi rakyat ialah pada masa tersebut tingkat konsumsi kopi di golongan penduduk yang cukup besar. Tentu ini bisa menjadi kesempatan untuk para petani kopi. Penjualan kopi memberikan penghasilan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan ekonominya.³⁹

Penelitian Indah Suhartini dengan judul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007”. Penelitian ini membahas tentang perubahan penduduk yang berada di sekitar perkebunan berdasarkan dampak perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini menguraikan gejala situasi politik yang berlangsung di Indonesia, yakni krisis moneter yang berlangsung di tahun 1997-1998an dan berpengaruh pada kelangsungan hidup ekonomi para pekerja saat itu. Hal ini pada akhirnya akhirnya mempengaruhi produksi tanaman. Kehidupan

³⁹ Indah Ningtyas Oktasari dan Agus Trilaksana “Perkebunan Kopi Rakyat Di Jawa Timur 1920-1942,” *Avatara, Journal Pendidikan sejarah*, Vol. 2. No. 1 (2014) 122–129

ekonomi masyarakat tidak bisa hanya bergantung pada pendapatan pertanian saja. Contohnya, ada yang meningkatkan pendapatannya sebagai petani sayur dengan menjual hasil sayur tersebut.⁴⁰

Putri Wulandari “Kondisi Sosial-Ekonomi Buruh Sekitar Kebun Kopi di Perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember”. Penelitian ini membahas mengenai kondisi sosial ekonomi buruh sekitar perkebunan kopi dilihat dari aspek pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan buruh sekitar kebun kopi Perkebunan Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. Penelitian ini menunjukkan kondisi sosial-ekonomi buruh sekitar kebun kopi di perkebunan Gunung Pasang tergolong miskin dan rendah. Kehidupan miskin membuat sebagian besar buruh sekitar Perkebunan Gunung Pasang mempunyai pekerjaan sampingan “Ngadhu Sapi” untuk bertahan hidup selain itu ada juga yang berdagang kecil, serta melakukan pinjam sana sini, dan melakukan penggantian pengeluaran uang dengan tenaga fisik dengan membantu tetangga.

Penelitian ini menjelaskan sejarah perkebunan kopi rakyat di desa Pace, perkembangan dan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa Pace kecamatan silo kabupaten Jember. Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan di perkebunan kopi rakyat desa Pace. Sebelumnya tidak ada yang secara spesifik membahas sosiasl ekonomi dan budaya petani kopi

⁴⁰ Indah Suhartini, “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007” (Skripsi, Universitas Jember, 2011).

rakyat sehingga dapat dikatakan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan cara berpikir yang memuat perpaduan antara teori dengan topik yang akan diteliti, berfungsi memaparkan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian, sehingga akan membantu menjalankan penelitian dengan baik dan benar.

1. Perkebunan Kopi Rakyat

Perkebunan merupakan segala aktivitas yang melibatkan penanaman tanaman tertentu diatas lahan atau media tanam lainnya pada suatu ekosistem yang sesuai, pengolahan dan pemasaran produk serta jasa yang dihasilkan dari tanaman tersebut. Dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manajemen serta pemodal, untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemangku kepentingan dan masyarakat sektor perkebunan.⁴¹ Tanaman yang dibudidayakan pada kebun biasanya berupa tanaman industri meliputi karet, kopi, teh, karet dan sebagainya. Berdasarkan skala usahanya, perkebunan dibagi menjadi perkebunan rakyat dan perkebuna besar.

- a. Perkebunan besar merupakan perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan yang memiliki badan hukum seperti Perkebunan Besar Swasta (PBS) nasional dan Perkebunan Besar Negara (PBN).

⁴¹ Undang Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan

- b. Perkebunan Rakyat adalah perkebunan yang dikelola oleh rakyat dan biasanya tidak memiliki badan hukum.⁴²

Perkebunan kopi rakyat adalah perkebunan kopi yang dikelola dan dimiliki oleh rakyat. Perkebunan kopi rakyat biasanya mempunyai lahan yang tidak terlalu luas, maksimal luas lahan 25 Ha. Tidak terdapat badan hukum pada perkebunan kopi rakyat. Rendahnya produktivitas perkebunan kopi rakyat dikarenakan kurangnya permodalan yang dikeluarkan oleh pengelola dan rendahnya penggunaan penerapan teknologi. Sebagian besar perkebunan yang dikelola oleh rakyat kebanyakan jarak tanamnya tidak dipertimbangkan dan perawatannya kurang diperhatikan.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kopi terkenal di dunia selain Brazil, Columbia, Costa Rica, Kenya, ataupun Jamaica. Ditilik dari jumlah produksi dan volume ekspor hingga tahun 2005, Indonesia memegang posisi keempat dunia setelah Brazil, Columbia dan Vietnam. Menurut keterangan WorldBank, Brazil menduduki peringkat pertama dengan rata rata kontribusi sebanyak 24,30% disusul vietnam sebanyak 17,94% dan Kolumbia sebanyak 10,65%. Negara Amerika serikat merupakan tujuan utama ekspor kopi Indonesia yang menyumbang 19,35% dari total ekspor kopi indonesia. Sedangkan untuk Jepang, Italia, dan Jerman. Masing-masing menyumbang 14,96%, 6,71% dan 15,88%.⁴³

⁴² Rika Harini, "*Tinjauan Spasial*" (Yogyakarta: UGM Press, 2020), 19

⁴³ Asmak Afriliana, "*Teknologi pengolahan Kopi Terkini*" (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 5

Indonesia berada pada urutan kedua setelah Brazil berdasarkan luas areal tanam. Di Indonesia hampir seluruh wilayahnya tersebar perkebunan kopi, namun hanya beberapa daerah seperti Sumatera Selatan, Lampung dan Bengkulu yang cocok menjadi sentra produksi kopi. Provinsi dengan produksi kopi tertinggi adalah Sumatera Selatan, disusul Lampung, Bengkulu, nanggroe Aceh Darussalam, dan Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Bali, NTT, Jawa tengah, Jawa Barat dan wilayah lainnya.⁴⁴

Di Indonesia produktivitas kopi hingga akhir 2006 masih rendah, baru mencapai 60% dari kapasitas produktivitasnya. Produksi dan produktivitas kopi yang rendah disebabkan 965 produksi kopi diusahakan oleh perkebunan rakyat secara monocultur dan tidak mengaplikasikan teknis seperti yang direkomendasikan. Ditambah dengan rendahnya tingkat pengetahuan dikalangan petani kopi dan meningkatnya serangan hama.⁴⁵

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2013, Produksi kopi terbanyak ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam adalah Indonesia dengan total ekspor sebesar 10.950.000 karung (satu karungnya seberat 60 kg). Pada tahun 2012 dari hasil kopi dunia, total penghasilan kopi Indonesia mencapai 6,6 % atau 748ribu ton. Jumlah tersebut mencakup kopi Arabika lebih sebanyak 147ribu ton dan kopi Robusta lebih dari 601 ribu ton. Dari data tersebut menggambarkan

⁴⁴ Suryo Sukendro, *keajaiban dalam secangkir kopi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 47- 48

⁴⁵ Sukendro, *keajaiban dalam secangkir...*, 48

pentingnya peran kopi sebagai salah satu komoditas perkebunan utama Indonesia. terutama sebagai komoditas yang menghidupi lebih dari 1,4 juta petani serta sebagai penggerak industri pengolahan hasil pertanian dan agribisnis yang memberi pasokan besar pada devisa negara.⁴⁶

Penghasil kopi terbesar di Indonesia terdiri dari sepuluh provinsi, termasuk Jawa Timur. Jawa timur menjadi produksi kopi terbesar keempat setelah Lampung, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. Di Jawa Timur varietas kopi yang dibudidaya merupakan kopi Robusta dan kopi Arabika. Sentra kopi robusta tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2012 yakni Kabupaten Malang dengan luas tanah 11.690 hektar, diikuti oleh Kabupaten Jember dengan luas 5.608 hektar. Sementara itu, areal tanam kopi di Kabupaten Lumajang mencapai 5.207 hektar dan Banyuwangi 3.751 hektar, dan di Blitar 1.652 hektar.⁴⁷

Kabupaten Jember adalah kabupaten kedua yang mempunyai luas perkebunan kopi terluas setelah Kabupaten Malang. Kecamatan Silo merupakan wilayah dengan luas budidaya dan produksi tertinggi di antara 10 kecamatan lainnya yang berada di Jember, dengan produksi sekitar 1.166,45 ton dan luas budidaya kopi 2.288,70 ha. Kecamatan Sumberjambe merupakan penghasil kopi terbesar kedua dengan total produksi sebesar 183,79 ton setelah kecamatan Silo yang memiliki luas areal budidaya kopi sebesar 583,02 ha. Ketiga ialah Kecamatan

⁴⁶ Dewi Churfa Hofifahtus Sholihah, Joni Murti Mulyo Aji, dan Ebban Bagus Kuntadi "Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember," *Berkala Ilmiah Pertanian*, Vol.1 No.1, (2013), 2.

⁴⁷ Sholihah, Aji dan Kuntadi, "Analisis Perwilayahan Komoditas....", 2.

Ledokombo, disusul oleh Kecamatan Panti, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Bangsalsari, yang berada di Kabupaten Jember.⁴⁸

Di Kecamatan Silo terdapat sejumlah daerah yang mempunyai kemampuan tinggi sebagai produksi kopi rakyat yakni, desa Mulyorejo, desa Pace, desa Garahan dan desa Sidomulyo.⁴⁹ Masyarakat di desa Pace menggunakan sumber daya alam sebagai mata pencarian mereka sehari-hari. Karet dan kopi merupakan jenis sumber daya alam yang digunakan namun rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani kopi khususnya kopi Robusta.⁵⁰

Perkebunan kopi rakyat di daerah penelitian dalam penanaman kopi masih dilakukan secara tradisional, ada pula yang mengembangkan cara modern. Varietas kopi yang ditanam merupakan kopi Robusta. Masyarakat memperoleh bibit dengan cara tradisional yakni mengambil tanaman kopi yang tumbuh liar di bawah pohon kopi disana. Biasanya masyarakat mencari ke perkebunan di Desa lain. Pengembangbiakan pohon kopi petani memanfaatkan cara modern dengan cara stek atau teknik sambung. Saat ini metode pengolahan kering digunakan untuk pengolahan kopi pasca panen. Kopi rakyat berperan sebagai sumber

⁴⁸ Sholihah, Aji dan Kuntadi, "Analisis Perwilayahan Komoditas....", 1-2

⁴⁹ Angling Agustin Pawiengla, Duwi Yunitasari, dan Moh Adenan "Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis (JEPA)*, Vol. 4, No. 4 (2020), 14

⁵⁰ Sri Imawati, "Konflik Tambang Manga'an Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 2008-2009" (Skripsi, Universitas Jember, 2015). 39

pendapatan bagi masyarakat desa Pace. Masyarakat disana tidak hanya bergantung kepada hasil budidaya kopi, dikarenakan kopi hanya bisa dipanen satu tahun sekali. Oleh karena itu petani juga menanam dan membudidayakan tanaman lain seperti pisang, jahe, alpokat, durian, serta cabe.

2. Dinamika Budaya

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, karena kebudayaan adalah suatu proses pembelajaran, maka proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Kebudayaan itu dinamis artinya ia dapat berubah terus menerus meskipun gerak perubahannya beraneka ragam misal ada yang berubah secara perlahan dan ada juga yang berubah secara cepat. Sedangkan menurut Leslie White (1969) mengatakan bahwa kebudayaan adalah fenomena yang terus berkembang tergantung pada lingkungan alam sekitar dan kebutuhan masyarakat yang mendukung.⁵¹

Dinamika kebudayaan adalah proses yang berhubungan dengan fenomena sosial budaya dimasa lalu dan masa depan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan pola hidup manusia dalam suatu masyarakat. Setiap masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa nilai-nilai sosial, pola perilaku, norma sosial, interaksi sosial, dan lain-lain. Dinamika budaya merupakan cara hidup masyarakat yang terus berubah, berkembang, dan beradaptasi dengan setiap situasi. Menurut William F.

⁵¹ Diambil dari situs Academia.edu Ayunadia, Konsep-konsep dinamika kebudayaan diakses pada tgl 15 November 2023

Ogburn perubahan kebudayaan memfokuskan pada situasi yang membawa perubahan pada aspek kehidupan sosial yang berdampak signifikan terhadap pola pikir masyarakat seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵²

3. Teori Perubahan Sosial

Kegiatan pengkajian perubahan sosial sering dikaitkan dengan sejarah suatu komunitas masyarakat yang diambil dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga bisa dipakai sebagai acuan kajian perubahan sosial secara lebih mendalam. Ciri utama dari kajian semacam itu akan mencakup domain (ekonomi, budaya, politik dan lain-lain). Perubahan sosial selalu bersumber dari keadaan spesifik, dari suatu kondisi masyarakat sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi (kajian itu mencakup jaringan sosial, organisasi sosial atau domain tertentu, meliputi ekonomi, hukum, politik, pendidikan dll) (Wiryohandoyo, 2002).

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan pernyataan yang berbeda-beda, sesuai dengan persepsi masing-masing ahli. Terlepas dari perbedaan pandangannya, yang jelas, para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya. William F. Ogburn dalam Lauer (2001) telah memberikan suatu penjelasan walaupun tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup

⁵² Emmy Indriyawati, "*Antropologi*" (Jakarta: Pusat Pembukuan, 2009), 65.

perubahan-perubahan sosial meliputi unsur- unsur kebudayaan baik material maupun non-material. Dengan pengertian ini sebenarnya Ogburn ingin mengatakan bahwa perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (yang bersifat rohaniah) dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, atau geografis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial.

Berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, peneliti menggunakan teori William F. Ogburn untuk menjelaskan bahwa perkembangan pada perkebunan kopi rakyat disebabkan karena bertambahnya pengetahuan masyarakat dalam hal budidaya dan pemasaran sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Pace. Perkembangan tersebut berdampak bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa Pace.

H. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan pasti mempunyai metode dan metodologi. Adapun arti metode penelitian sejarah menurut Garraghan yakni seperangkat metode yang dirancang secara efektif untuk mendukung upaya pengumpulan bahan-bahan sejarah, pemeriksaan dan evaluasi sumber-sumber tersebut secara kritis, serta penyajian hasil-hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Singkatnya, metode sejarah yang dimaksud disini adalah suatu

sistematika atau susunan metode yang benar untuk memperoleh fakta sejarah.⁵³

Sebelum melakukan tahap metode penelitian sejarah, penulis di haruskan memilih topik untuk penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis memilih topik penelitian tentang perkebunan kopi rakyat karena perkebunan kopi rakyat mampu membangun perekonomian masyarakat serta dengan adanya kopi rakyat telah membentuk sosial budaya bagi masyarakat di Desa Pace. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat di desa Pace Tahun 2000-2019.

Pada tahap metode penelitian sejarah yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh sumber-sumber data diataran diantaranya yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah bagian pertama pada penelitian sejarah. Langkah ini bertujuan guna mengumpulkan serta mencari informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, untuk memperoleh sumber peneliti menggunakan dua langkah yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan langsung oleh saksi mata atau pelaku sejarah yang menyaksikan atau terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa.⁵⁴ Terdapat beberapa langkah dalam mengumpulkan sumber primer yaitu:

1) Wawancara

⁵³ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: magnum Pustaka Umum, 2018), 11

⁵⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106

Wawancara adalah proses mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab pribadi sembari tatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Wawancara merupakan proses pengumpulan dimana pewawancara memberikan pertanyaan langsung terhadap narasumber dan jawaban narasumber di rekam atau dicatat. Adapun metode wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam.⁵⁵

Dalam menjawab rumusan masalah penulis menggunakan sumber lisan. Peneliti dan responden bebas melakukan sesi tanya jawab tanpa menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena pendekatan ini dirasa dapat menumbuhkan suasana yang lebih akrab.

Wawancara yang dilakukan yakni mengenai sejarah perkebunan kopi rakyat desa Pace, perkembangan perkebunan kopi rakyat dalam hal budidaya dan pemasaran, selamatan kopi, hubungan petani, dan wawancara mengenai kehidupan ekonomi masyarakat desa Pace. Wawancara yang dilakukan diantaranya:

- a. Bapak Junaidi salah satu pelaku penebangan hutan
- b. Bapak Miski selaku petani
- c. Ibu Hj Nur petani dan yang melakukan tradisi sebelum dan sesudah panen kopi

⁵⁵Burhan Bungin, *“Metodologi Penelitian Sosial Format-format kuantitatif dan kualitatif “* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133.

- d. Bapak Aan selaku pengepul kopi
- e. Bapak Sam selaku mandor hutan

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan memeriksa catatan peristiwa yang sudah lampau. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu tertulis dalam bentuk catatan, surat, dan dokumen-dokumen. Tujuan dokumen digunakan untuk menyempurnakan dan mengoreksinya data dari wawancara supaya tidak dipertanyakan validitasnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua, guna dari sumber data sekunder ialah untuk mendapatkan informasi tambahan guna melengkapi data yang belum diperoleh dari sumber primer. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa. Sumber sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang telah diolah sebelumnya.⁵⁶ Seperti artikel, jurnal, buku, ataupun orang yang mendengar suatu peristiwa sejarah dari pelaku sejarah. Dalam hal ini penulis menggunakan literatur seperti buku, artikel dan jurnal yang membahas mengenai perkebunan kopi. Sumber sekunder yang peneliti gunakan buku tentang budidaya kopi, buku yang membahas sejarah kopi di Indonesia.

⁵⁶ Ahmad Ali Murtadho, “*Ruang Pandang sejarah Peminatan*” (Bogor: Guepedia,2021), 59.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber atau verifikasi terhadap sumber yang didapatkan. Dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah menguji kebenaran sumber.⁵⁷

- a. Kritik Intern, adalah upaya untuk mencocokkan satu sumber dengan sumber lainnya sehingga menjadi sumber yang relevan. Tujuan dilakukannya kritik intern yaitu untuk mengetahui apakah sumber tersebut dapat dijadikan sebagai informasi yang bisa dipercaya atau tidak. Kritik Intern juga dapat dianggap sebagai tahap pembuktian dari sumber sejarah.

Penulis melakukan kritik intern guna membuktikan apakah informasi yang diberikan bisa dipercaya atau tidak dengan cara mencocokkan keterangan hasil wawancara antara informan satu dengan yang lain sehingga bisa dikatakan relevan. Jika sumber yang didapat berupa arsip maka kredibilitas sumber dibuktikan dengan cara mengkonfirmasi keaslian sumber tulisan dengan wawancara, memastikan bahwa setiap sumber saling berkaitan.

- b. Kritik Ekstern, adalah sebuah usaha yang dilakukan guna menilai asli atau tidak nya sumber.

Penulis dalam melakukan kritik ekstern terhadap narasumber yaitu dengan cara memperhitungkan usia, apakah berasal dari orang yang sezaman atau bukan. apakah narasumber mengetahui kejadian

⁵⁷ Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*” (Yogyakarta: Ombak, 2011), 105.

atau tidak yang menjadi objek penelitian dan juga memastikan kesehatan narasumber.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan menafsirkan fakta sejarah dan menata fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang masuk akal dan harmonis. Interpretasi dalam sejarah merupakan penafsiran terhadap suatu fakta sejarah, peristiwa sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam satu kesatuan yang logis. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yakni analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan sedangkan sintesis adalah menyatukan.⁵⁸

Pada tahap ini, penulis menganalisis dan membandingkan sumber yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dan berbagai buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian sesuai dengan tahapannya. Supaya dapat mengurai fakta fakta sejarah menjadi satu kesatuan dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan supaya mendapat informasi yang jelas dan tidak membingungkan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian sejarah, setelah melewati langkah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap terakhir dilakukan nya penulisan sejarah dari awal perencanaan hingga akhir.⁵⁹ Pada bagian ini peneliti harus melakukan penulisan sejarah

⁵⁸ Anton Dwi Laksono, *“Apa itu sejarah pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian”*, (Kalimantan Barat: derwati Press, 2018), 109.

⁵⁹ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *“Ilmu sejarah: Sebuah Pengantar, Edisi Pertama”*, (Jakarta: Pustaka Media Group: 2014), hal 230

dengan runtut dan sesuai supaya tidak asal tulis nantinya. Penulisan dalam Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat di desa Pace Kecamatan Silo tahun 2000-2019'' nantinya akan dimulai dari masuknya kopi ke Indonesia, dilanjut dengan sejarah kopi rakyat di desa Pace, serta sosial ekonomi dan budaya petani kopi rakyat desa Pace.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian setidaknya harus terdapat gambaran alur pembahasan skripsi dari bab satu hingga bab terakhir. Sistematika pembahasan ialah rangkuman sementara isi dari skripsi yang digunakan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap pembahasan yang ada.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual dan metode penelitian.

BAB II SEJARAH MASUKNYA KOPI DI INDONESIA

Dalam bab ini memaparkan tentang sejarah perkebunan kopi di Indonesia yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: a). Sejarah masuknya kopi di Indonesia, b). Perkebunan kopi di wilayah Timur Jawa, c). Bentuk perkebunan kopi di Timur Jawa.

**BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERKEBUNAN
KOPI RAKYAT DI DESA PACE KEC. SILO KAB. JEMBER TAHUN
2000-2019**

Dalam bab ini memaparkan mengenai perkembangan perkebunan kopi rakyat desa di Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun 2000-2019 terdiri dari a). Awal mula perkebunan kopi rakyat desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, b). Budidaya kopi rakyat di desa Pace tahun 2000-2019 c). Alur distribusi kopi rakyat dari tahun 2000-2019.

**BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA
PETANI KOPI RAKYAT DI DESA PACE KEC. SILO KAB. JEMBER
TAHUN 2000-2019**

Dalam bab ini memaparkan dampak sosial ekonomi dan budaya pada kehidupan petani desa Pace tahun 2000-2019

BAB V PENUTUP

Bab ini terdapat kesimpulan dan saran hasil dari seluruh penelitian yang dilakukan serta saran peneliti kepada pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

PERJALANAN KOPI DI INDONESIA

A. Sejarah Masuknya Kopi di Indonesia

Perkebunan di Indonesia sudah berkembang mulai zaman pemerintahan penjajahan Belanda, namun sebelumnya masyarakat Indonesia telah mengetahui sistem perkebunan sebagai sistem perekonomian tradisional. Kopi diyakini sebagai tanaman paling terkenal dan tertua di Indonesia terutama di pulau Jawa.¹

Pieter van den Broeke adalah orang pertama yang memperkenalkan penggunaan kopi di Belanda. Pada saat dia pergi ke Mocha (Yaman), sebuah pelabuhan di Jazirah Arab. Dia melihat banyak orang meminum air hitam yang terbuat dari sejenis biji-bijian yang diseduh.² Pada saat itu, tahun 1615 beberapa orang mempunyai kecurigaan dan ketakutan terhadap minuman baru ini, bahkan menyebutnya sebagai "*bitter invention of satan*". Akan tetapi keraguan tersebut hilang dan kopi menjadi semakin diterima dan disukai. Tahun 1616 kopi mulai menyebar ke kawasan Eropa lainnya.³ Sehingga Pedagang-pedagang Belanda pada tahun tersebut melakukan kunjungan ke Aden salah satu kota di Yaman untuk menjajaki kemungkinan perdagangan dan penanaman kopi.⁴

¹ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, "*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi*" (Yogyakarta: Aditiya Media, 1991), 15.

² Latifatul Izzah, "*Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffe*" (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2016), 23

³ Nurul asiah et al., "*Profil Kopi Arabika Kintamani Bali*" (Malang: AE Publishing, 2022), 6.

⁴ Latifatul Izzah, "*Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffe*" (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2016), 23

Penjualan kopi pertama dari Yaman di Belanda dilakukan oleh seorang pedagang yang bernama Wurffbain. Tingginya harga jual kopi tersebut membuat Belanda sebagai negara yang luar biasa dalam hal perdagangan, berambisi menjadi pusat perdagangan kopi dunia dengan ingin menanam kopi di tanah jajahannya.⁵

Tanaman kopi Arabika merupakan tanaman yang pertama kali diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1696 dari Kananur Malabar atas masukan dari panglima tentara Belanda di Malabar yaitu India-Andrian van Ommen dan Walikota Amsterdam-Nicolas Witsen. Oleh Gubernur Jendral Willem van Outshoorn kopi tersebut ditanam di perkebunan Kedawung dekat Jakarta namun bibit tersebut tidak dapat ditanam disebabkan banjir dan gempa bumi.⁶

Pada tahun 1699 Henricus Swaardecroon mengimpor benih kopi Arabika dari Malabar ke Jawa dan berhasil menanamnya di perkebunan Bifara Cina (Bidaracina), Palmerah, kampung melayu, jatinegara, Sukabumi, disekitar Jakarta dan perkebunan sudimara di Jawa Barat. Perdagangan kopi Jawa pertama diterima di Amsterdam pada tahun 1711. Muatannya antara lain 0,4 ton kopi berasal dari perkebunan sekitar Jakarta dan perkebunan lain di Pulau Jawa. Wilayah Periangan-lah yang mampu mengirimkan keuntungan pertama pada kompeni sebelum kopi menyebar ke seluruh Pulau Jawa. Bupati

⁵ Izzah, “*Dataran Tinggi Ijen....*”, 23.

⁶ Izzah, “*Dataran Tinggi Ijen....*”, 24.

Cianjur Aria Winata pada tahun 1711 mampu mengirimkan 100 pon kopi dengan harga 8 stuiver per pon atau 50 f pikul.⁷

Pada tahun 1712, Cirebon juga mulai menyetor kopi. Produksi terbanyak ketika Maetsuijker dan Swaardecron mengirimkan 100.000 ton kopi ke Eropa pada tahun 1720. Sejak saat itu, mulai tahun 1725 kopi mulai menjadi barang perdagangan penting di Hindia Belanda. Pada tahun 1725, lebih dari 1.200 ton kopi dijual di Amsterdam. Sebagian besar dari perkebunan kopi di wilayah Periang, Jawa Barat, di mana pemerintah setempat meminta warganya menanam kopi sebagai bentuk pajak. Pada tahun 1744, hasil panen merosot hingga kurang dari setengah produksi di bawah arahan Swaardecroon. Hal ini dikenal sebagai awal dari zaman Malaise dalam sejarah kopi hingga pada tahun 1780 Sistem monopoli VOC dicabut.⁸

Kemudian, pada tahun 1830 pemerintah menerapkan sistem tanam paksa di Pulau Jawa dengan mempekerjakan pekerja paksa di berbagai komoditas pertanian. Pemerintah Belanda menerapkan sistem *Culturstelsel* (memaksa) yang mengharuskan seluruh desa menanam tanaman ekspor seperti tebu, tarum (nila) dan kopi. Hasil panen wajib dijual pada pemerintah kolonial dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah kolonial. Sistem pertanian paksa yang diterapkan tahun 1830 pada hakikatnya merupakan kebangkitan sistem eksploitasi era VOC dalam bentuk penyerahan paksa. Pada dasarnya sistem tanam paksa merupakan gabungan dari sistem sewa tanah dan sistem penyerahan paksa. Oleh karena itu, ciri utama sistem pertanian paksa berada

⁷ Izzah, "Dataran Tinggi Ijen.....", 25.

⁸ Izzah, "Dataran Tinggi Ijen.....", 27

pada kenyataan bahwa masyarakat harus membayar pajak berupa barang, terutama pajak yang dipungut dari hasil pertanian mereka.⁹ Hal ini membuat berkembangnya liberalisme dan kapitalisme Belanda di daerah jajahan, lebih mengarah ke kapitalisme finansial. Oleh karena itu, sejak tahun 1870 kebutuhan penanaman modal diupayakan diarahkan pada perusahaan perkebunan.¹⁰

Undang-Undang Agraria diterapkan pada tahun 1870, yang mencakup peraturan tentang penggunaan lahan¹¹. Oleh karena itu, tahun 1870 dapat dikatakan sebagai tonggak sejarah yang menandai dimulainya era baru dengan model ekonomi liberal. Undang-undang pertanian pada tahun 1870 mengesahkan peraturan peraturana tataguna lahan sebagai berikut:

1. Tanah kepunyaan rakyat tidak bisa dijual belikan kepada non-pribumi
2. Tanah domain pemerintah sampai seluas 10 *bau*¹² bisa dibeli oleh penduduk non pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan.
3. Untuk tanah domain lebih banyak kesempatan bagi non-pribumi memiliki hak guna tersebut, yakni:
 - a. tanah sebagai dan hak membangun (*recht van opstal* disingkat *RVO*);
 - b. Tanah sebagai *erfpach*¹³ untuk jangka waktu 75 tahun.

⁹ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, "Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi", (Yogyakarta: Aditya Media), 54.

¹⁰ Kartodirjo dan Suryo, "Sejarah Perkebunan di Indonesia....", 80

¹¹ H. C. Van Der Wijck, *De Agrarische Wet*, (Nederland: Gravenhage, 1870), 4

¹² Satuan luas lahan yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia, terutama di Jawa, 1 bau setara dengan 0,7096 hektare.

¹³ Hak sewa tanah jangka panjang (biasanya 75 tahun) yang diberikan kepada pengusaha untuk menjalankan usaha perkebunan.

Tanah yang digunakan untuk hal tersebut merupakan tanah yang tidak digunakan oleh rakyat, atau disebut dengan *woeste gronden*. Pada usaha pertanian kecil 50 bau sedangkan untuk usaha pertanian besar luas tanah terbatas sampai 500 bau; untuk kaum eropa yang mampu diperbolehkan menyewa tanah seluas 25 bau dengan jangka waktu 25 tahun.¹⁴

Sejarah perkembangan perkebunan selanjutnya terjadi pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), masa Revolusi (1945-1950) dan masa Republik Indonesia (1950-1955). Selama pendudukan Jepang, setiap bidang ditujukan demi mendukung kegiatan upaya perang. Hal tersebut juga berlaku pada sektor perekonomian pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya. Untuk mencukupi kebutuhan makanan, masyarakat harus menyetor terutama bahan pangan atau beras. Akan tetapi keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi. Ini disebabkan halangan batas antar kawasan pemukiman dan transportasi.¹⁵

Pada masa Revolusi tahun 1945-1949 para *Ordernemer*¹⁶ kembali, yang beranggapan mereka masih memiliki hak atas *erfpacht*. Pengusaha perkebunan mulai berusaha mengambil alih sebagian lahan perkebunan yang selama ini ditempati dan diusahakan oleh masyarakat perkebunan. Mereka tak segan-segan merusak dan menghanguskan perkebunan. Pekerja perkebunan dipaksa kembali bekerja, namun tak lama kemudian mereka menolak

¹⁴ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, "*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi*", (Yogyakarta: Aditya Media), 80

¹⁵ Kartodirjo dan Suryo, "*Sejarah Perkebunan di Indonesia....*",161

¹⁶ Ordernemer adalah pengusaha partikelir yang menjalankan usahanya melalui beberapa tahap, mulai menyewa tanah milik penduduk dan mencari tenaga kerja, kemudian memberikan bibit dan peralatannya dan seterusnya.

kembalinya kekuatan asing melalui pemogokan sistematis. Perkebunan-perkebunan di bawah kekuasaan Belanda mengalami banyak kerusuhan, terutama oleh gerilyawan tentara Indonesia dalam melawan Belanda. Selain itu, banyak kerusuhan keamanan terus berlanjut pada tahun-tahun setelah berakhirnya Revolusi.¹⁷

Dominasi industri perkebunan oleh kekuatan asing terus berlanjut hingga penyerahan kedaulatan Indonesia (1949). Dalam pelaksanaannya, proses nasionalisasi Indonesia menempuh berbagai langkah, baik radikal maupun diplomatis, sesuai dengan semangat zaman. Sejalan dengan perjalanan sejarah politik Indonesia, proses nasionalisasi berlanjut hingga akhir tahun 1950-an, yang mengakibatkan terjadinya akuisisi beberapa perusahaan Belanda di Indonesia (1957).¹⁸

Pada akhir tahun 1958, pemerintah Indonesia akhirnya mengeluarkan Undang-undang yang mengatur pengambilalihan resmi perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengeluarkan UU yang mengatur pengambilalihan pada akhir tahun 1958 yang oleh pemerintah disebut sebagai nasionalisasi. Berdasarkan rapat parlemen tanggal 3 Desember 1958 disetujui pemberlakuan Undang-undang yang berkenaan dengan Nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda yang terdapat di dalam kawasan Republik Indonesia. UU tentang Nasionalisasi ini akhirnya disahkan pada tanggal 27 Desember 1958. Dalam UU tersebut ditetapkan bahwa

¹⁷ Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an - 1960an", (Tesis: Universitas Indonesia, 2011), 65.

¹⁸ Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember...", 66.

perusahaan-perusahaan milik Belanda yang ada di kawasan Indonesia dapat di nasionalisasi dan dinyatakan menjadi milik penuh Negara Republik Indonesia sepenuhnya.¹⁹

B. Perkebunan Kopi di Wilayah Timur Jawa

Ujung Timur Jawa merupakan wilayah timur dari Jawa Timur. Sebutan ini pertama kali muncul khususnya dalam surat (*missive*) Spelman tahun 1677 dan Camphuys tahun 1687. Sebutan tersebut juga di pakai oleh Gubernur Jawa Timur pada 26 Oktober 1761. Ujung Timur Jawa ini mempunyai jalan masuk ke arah laut di tiga tempat. Ke arah timur Selat Bali, Ke arah utara Selat Madura, kearah selatan Samudra Hindia, sedangkan diarah Barat berbatasan dengan Karesidenan Pasuruan.²⁰ Selama periode kolonial Belanda wilayah ujung timur Jawa disebut sebagai wilayah *De Oosthoek* dalam bahasa Inggris *The Eastern Salient* yang artinya adalah “Pojok Timur”. Daerah ini mencakup Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Disebut sebagai “Pojok Timur” karena daerah tersebut terletak disebelah timur pulau Jawa.²¹

“Ujung Timur Jawa” sebelumnya adalah wilayah yang diberikan kepada Belanda tanggal 11 November 1743 yang dianggap sebagai wilayah “tak berpenghuni”. Wilayah tersebut diserahkan kepada Belanda oleh Raja

¹⁹ Bondan Kanumoyoso, “*Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*”, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 68.

²⁰ Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Edy Burhan Arifin, “Cina Di Ujung Timur Jawa: Dari Pemegang Kontrak Sampai Bupati Pada Akhir Abad XVIII Hingga Awal Abad XIX”, *Literasi*, Vol. 1, No. 2 (2011), 144.

²¹ Bagus Prayogi dan Chika Maryam Oktavia, Geneologi Masyarakat Madura dan Jawa: Studi Budaya Pedhalungan di Kabupaten Jember, *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 6 No 2 (2022), 149.

Pakubuwana II dari Mataram yang meliputi kawasan Malang bagian timur hingga Banyuwangi, termasuk Blambangan karena berhasil membantunya dalam merebut kembali tahta dengan menumpas para pemberontak yang dipimpin Raden Mas Garendi. Sehingga Belanda memiliki hak untuk memilih para pegawai kerajaan di daerah-daerah tersebut.²²

Semenjak saat itu, daerah 'Ujung Timur Jawa' menjadi wilayah *gubernemen*²³. Wilayah ini mengalami penyesuaian kembali dan memasuki masa imperialisasi. Dalam konteks "Ujung Timur Jawa", penataan dilaksanakan melalui pembentukan keresidenann baru yang bertugas membawahi kabupaten dan distrik (wilayah). Pertengahan abad kedua 18, wilayah Bondowoso dan Panarukan terdapat dalam kekuasaan Belanda. Hingga akhir abad 18, *afdeeling* Besuki, Bondowoso dan Panarukan terdapat dalam satu karesidenan, yaitu karesidenan Besuki.²⁴

Karesidenan Besuki adalah salah satu karesidenan yang didirikan berdasarkan *Staatsblad*²⁵ No. 16 Tahun 1819. Kawasan ini terletak di ujung timur Pulau Jawa dan di ujung jalan pos Anyer- Panarukan. Karesidenan adalah bentuk pembagian administratif daerah pada masa kolonial Belanda yang terdiri dari beberapa distrik.²⁶ Besuki adalah wilayah administrasi setingkat Karesidenan sejak masa pemerintahan Raffles. Daerahnya terdiri

²² Yongky Gigih Prasisko, "Pedalungan: Orang-Orang Perantauan Di "Ujung Timur Jawa", 2016, 2.

²³ Gubernemen adalah wilayah otoritas langsung Pemerintah Kolonial Belanda.

²⁴ Yongky Gigih Prasisko, "Pedalungan: Orang-Orang Perantauan Di "Ujung Timur Jawa", 2016,

²⁵ *Staatsblad* (Het *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* atau disebut *Het Staatsblad van Indonesie*) merupakan lembaran kertas yang berisi aneka peraturan resmi dari pemerintah yang mempunyai tahun penerbitan dan nomor urut.

²⁶ Jati Saputra Nuriansyah et al, "Dari Besuki Ke Bondowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1800-1930", *Historiography Journal of Indonesian History and Education*, Vol 2, No. 4 (2022), 475.

dari kabupaten Panarukan (Situbondo), Demung atau Besuki, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Pasuruan dan Probolinggo. Daerah Karesidenan Besuki dianggap sebagai salah satu kawasan terbaik dalam sektor pertanian di Indonesia.²⁷

Kawasan ini mempunyai peranan yang strategis untuk memajukan perekonomian Hindia Belanda, karena Keresidenan besuki adalah salah satu kota pelabuhan yang terletak di timur Hindia Belanda. Kawasan tersebut juga dilalui oleh Jalan Anyer-Panarukan yang merupakan akses utama penghubung timur Pulau Jawa dan ujung barat. Selain itu, sejumlah kawasan tersebut secara geografis menguntungkan dalam sektor perkebunan, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu "ladang emas" Hindia Belanda.²⁸

Sektor perekonomian daerah Keresidenan Besuki masih mengandalkan tanah sebagai aset utamanya. Tanah Besuki terbagi menjadi tanah tegalan dan tanah sawah. Bagi petani di Jawa, lahan pertanian sawah merupakan hal yang paling penting untuk menunjang penghidupan mereka, sedangkan lahan pertanian kering masih dianggap sebagai lahan kelas dua. Karena luasnya lahan, pihak kompeni mengandalkan lahan tersebut sebagai pilar perekonomian.²⁹

Belanda mulai memperkenalkan beberapa tanaman ekspor yang pertama ialah tanaman kopi. Budidaya kopi di Besuki dikenalkan pada tahun

²⁷ Nawayanto, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 14.No. 1 (2012), 77-98.

²⁸ Nuriansyah, "Dari Besuki Ke Bondowoso : Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1800-1930", *Historiography Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 2, No. 4, (2022), 475.

²⁹ G.A. Ohorella, Restu Gunawan, dan Suryo Haryono, "Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950", (Jakarta: CV.Sukorejo Bersinar, 2001), 9.

1818. Karesidenan Besuki telah menanam lebih dari 2 juta pohon kopi. Jumlah pohon kopi dilaporkan meningkat dari 753.497 pada tahun 1831 menjadi 3.098.304 pada tahun 1833, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Jumlah pohon kopi meningkat menjadi 6.433.601 pada tahun 1843 dan menjadi 10.832.763 pada tahun 1858.³⁰

Menanam tanaman kopi di Besuki pada awalnya sulit dilakukan karena sedikitnya tenaga kerja untuk menanam dan merawatnya. Pemerintah Belanda mendorong budidaya kopi di Besuki, Situbondo dan Jember barat (di daerah Penanggungan hingga Gambirano). Untuk mengelola perkebunan tersebut didatangkan tenaga kerja dari Magelang dan Tegal. Bukan hanya itu orang-orang Madura dari Pamekasan datang ke Jember pada tahun 1840.

Belanda juga memperkenalkan tanaman tebu ke wilayah Besuki. Budidaya tebu skala besar dimulai pada tahun 1830 di lahan sawah seluas 700 hektar dan berkembang ke skala yang lebih besar pada tahun berikutnya. Alhasil, wilayah Besuki menjadi daerah produksi gula yang cukup besar di Pulau Jawa. Bukan hanya itu, penanaman nila juga digiatkan oleh Belanda. Budidaya *nila* (tarum)³¹ di keresidenan Besuki dimulai pada tahun 1832. Masyarakat Besuki kurang berminat menanam nila, karena para petani sibuk menanam kopi dan tebu.³² Keberhasilan sektor pertanian dan perkebunan tidak lepas dari sistem irigasi yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Dengan

³⁰ Nawiyanto, *"Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember"* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018).

³¹ Tumbuhan penghasil warna biru alami

³² G.A. Ohorella, Restu Gunawan, dan Suryo Haryono, *"Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950"*, (Jakarta: CV.Sukorejo Bersinar, 2001), 10.

membangun sistem irigasi yang baik, operasional pertanian dan perkebunan dapat mencapai kualitas yang tinggi.³³

Adanya perkebunan kopi menimbulkan kebutuhan tenaga kerja dari luar daerah Besuki. Perkebunan di ujung timur Timur Jawa menarik minat masyarakat Madura untuk bermigrasi sebagai pekerja perkebunan dengan maksud memperoleh pendapatan. Pasalnya kondisi alam di Madura sangat berbeda dengan di Jawa dan sulitnya mencari penghasilan melalui perkebunan dan kegiatan pertanian.³⁴

Perkebunan di ujung timur Timur Jawa adalah salah satu sumber lapangan kerja bagi masyarakat Madura. Kawasan pojok timur Jawa Timur (*Oosthoek*) mencakup Pasuruan (bagian timur), Lumajang, Bondowoso, Probolinggo, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. *Oosthoek* dikenal sebagai daerah yang banyak menanam tanaman komoditi perkebunan seperti kopi.³⁵ Kawasan ujung timur Jawa Timur merupakan sumber *gulden*, karena banyak dikunjungi orang termasuk etnis Madura. Selain orang Madura, orang Jawa juga mulai datang sejak akhir abad ke-19. Kedatangan pendatang asal Jawa ini sangat menguntungkan para pengusaha perkebunan, sebab buruh asal Jawa dianggap sebagai orang yang ramah dan baik, sedangkan buruh asal Madura sering kali memiliki sifat pemaarah dan sulit diatur. Daerah yang paling banyak dihuni oleh masyarakat Madura adalah dari Pasuruan Timur hingga

³³ Nuriansyah et al, "Dari Besuki Ke Bondowoso : Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1800-1930", *Historiography Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 2, No. 4, (2022), 481.

³⁴ Mudji Hartono, "Migrasi Orang-Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi", *Istoria*, Vol. 8, No. 1 (2010), 5.

³⁵ Indah Ningtyas Oktasari dan Agus Trilaksana, "Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942", *Avatara, Journal Pendidikan sejarah*, Vol. 2, No.1, (2014), 127.

Banyuwangi dan sebagian besar tersebar di wilayah timur Situbondo, Bondowoso, dan Probolinggo.³⁶

C. Bentuk Perkebunan Kopi di Timur Jawa

Perkebunan kopi di Indonesia menurut kepemilikannya dibagi menjadi dua, yaitu: Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat

1. Perkebunan Besar

Perkebunan besar adalah suatu usaha budidaya tanaman yang dijalankan oleh badan usaha milik negara (BUMN) yang secara keseluruhan hasilnya produksinya dijual dan areal perusahaan yang sangat luas. Perkebunan besar negara memproses hasil tanaman di lokasi perkebunannya hingga siap untuk diekspor.³⁷ Salah satu perkebunan besar milik negara adalah PTPN XII.

a. Perkebunan Malang Sari - Banyuwangi

Perkebunan Malang Sari adalah bagian dari PTPN XII. PTPN XII adalah salah satu perusahaan perkebunan milik negara yang masih bertahan sampai sekarang. Perkebunan Malang Sari terletak di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Malang Sari merupakan PT Maskapai Perkebunan Batoe Lempit yang dikelola oleh PTP XXV1 (persero) ditahun 1980. Perkebunan Malang Sari dinyatakan menjadi bagian dari PTPN XII pada 11 maret 1996 dan Peningkatan kualitas dilakukan dengan meningkatkan kontrol

³⁶ Mudji Hartono, "Migrasi Orang-Orang Madura di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi", *Istoria*, Vol. VIII, No. 1, (2010), 7.

³⁷ Latifatul Izzah, "*Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffe*" (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2016) 2.

pemrosesan dan kapasitas peralatan pemrosesan, yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas akhir biji kopi.

Perkebunan Malangsari secara keseluruhan memiliki luas areal sebesar 2.665,92 Ha yang berada di wilayah pegunungan Meru Betiri. Wilayahnya terbagi menjadi delapan kecamatan: Kampung Tengah Watulempit, Besaran, Muryosari, Tretes, Gunungsari, Pakleho, dan Redoksari. Pada setiap afdeling memiliki potensi secara geografis dan geologis. Pohon kopi yang budidayakan pada setiap afdeling adalah pohon Kopi Robusta jenis klon BP 308 yang berasal dari hasil seleksi individual pada populasi kopi robusta di kebun percobaan Kaliweningtahun tahun 1930-an. Kopi tersebut kebal akan parasit, khususnya *Radopholus similis* dan *Pratylenchus coffee*.

Lahan Perkebunan Malangsari bukan hanya dimanfaatkan sebagai budidaya kopi saja, akan tetapi juga digunakan untuk budidaya tanaman lain yang dapat meningkatkan penghasilan perkebunan. Tanaman kopi Robusta menempati peringkat pertama yakni dengan luas 1704,74 Ha yang membuktikan bahwa kopi robusta merupakan produk andalan Perkebunan Malangsari. Tanaman lain yang dikembangkan Perkebunan Malangsari yaitu, sengon, dadap, lamtoro, pisang. Jenis tanaman yang ditanam di Perkebunan Malangsari memberikan pengaruh pada masyarakat, karena masyarakat yang

bekerja di perkebunan tetap boleh melakukan kegiatan selain menanam kopi di Perkebunan Malangsari.³⁸

b. Perkebunan Blawan - Bondowoso

Lahan perkebunan Blawan terletak di wilayah Gunung Ijen yang tempatnya berdekatan dengan Kebun Kopi Arabika PTPN XII (Persero) lainnya, yakni Kebun Kalisat/Jampit, Kebun Kayumas dan Kebun Pancur/Angkrek. Lokasi perkebunan Blawan masuk kawasan Desa Kalianyar, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Luas areal konsesi perkebunan Blawan sebesar 4.751,45 Ha, yang terbagi menjadi luas budidaya Kopi Arabika 2.056,95 Ha, Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) 68,55 Ha dan TBM Kopi Arabika 128,35. Total keseluruhan areal tanaman pokok 2.253,85 Ha. Tanaman aneka kayu: Kayu Mahoni 10,33 Ha, kayu sengon 417,22 Ha, dan kayu mindi 453,01 Ha. Seluruhnya luas areal tanaman kayu sebesar 1.173,38 Ha. Areal tanaman yang lain: Jeruk 73,80 Ha, Alpokat 20,66 Ha, Klengkeng 5 Ha, Strawberry 1 Ha dan tanaman Akasia 205,00 Ha. Total keseluruhan 284,80.

Luas wilayahnya terbagi menjadi 9 kawasan afdeling yang terdiri dari Besaran, Kaligedang, Watu Capil, Giri Mulyo, Plalangan, Gunung Blauw, Gending Waloh dan Sumber Rejo. Perkebunan Blawan berada di 3 desa yakni: Desa Kaligedang, Desa Sumber Rejo dan Desa Kalianyar. Hampir keseluruhan afdeling Kebun Blawan

³⁸ Jaenal Arifin, 'Perkembangan Perkebunan Kopi Malangsari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012' (Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2015).

membudidayakan kopi Arabika dengan varietas, Arabika Komposit, Usda, Andongsari, Kate dan Typica.

Mayoritas penduduknya bekerja di PTPN XII terutama kebun Kalisat Jampit dan Blawan hanya sebagai buruh sebagai pegawai yang memiliki skill. Penduduk yang tinggal di Kecamatan Sempol menempati tanah perkebunan baik berupa infrastruktur umum, tempat tinggal dan sebagainya. Kesejahteraan untuk karyawannya antara lain: 1) disediakan perumahan dinas; 2) jaminan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga pegawai tetap sampai dengan pensiun; 3) fasilitas listrik, air; 4) Santunan hari tua, dll.³⁹

2. Perkebunan Rakyat

Perkebunan rakyat merupakan suatu usaha membudidayakan tanaman perkebunan yang ditanam oleh masyarakat atau para pekebun yang hasilnya sebagian besar dijual serta area budidayanya memiliki luas yang sedikit. Para petani kopi rakyat mengolah biji kopi dengan sederhana, kemudian dijual pada pengepul yang berkeliling dari satu desa ke desa lainnya untuk membeli hasil kopi dari petani.⁴⁰

Penanaman kopi rakyat dikawasan hutan dimulai dengan adanya putusan dari Gus Dur (Abdurahman Wahid) yang mengatakan “Hutan milik rakyat”. Pembabatan hutan yang dilakukan oleh penduduk desa membuat pihak perhutani mengalami kewalahan terhadap penduduk yang masih mendesak untuk tetap membuka lahan milik perhutani, sehingga

³⁹ Latifatul Izzah, “*Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffe*” (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2016), 43.

⁴⁰ Izzah, “*Dataran Tinggi Ijen....*”, 2.

pihak Perhutani bertindak dan melakukan kebijakan kerjasama dengan petani kopi rakyat yang sudah membuka lahan milik Perhutani. Pihak perhutani mengusulkan kesepakatan kerjasama untuk mengolah hutan milik perhutani yang disebut dengan PHBM.⁴¹

PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dilakukan dengan tujuan memberi jalan masuk terhadap penduduk pedesaan hutan untuk menggunakan lahan hutan dan menjamin adanya lapangan pekerjaan bagi penduduk desa untuk menyelesaikan masalah sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat. Diharapkan hal itu bisa meningkatkan kesejahteraan penduduk desa hutan dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya hutan dengan senantiasa melindungi kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup.⁴² Seperti Undang-Undang No.41 tahun 1999 yang tujuannya yaitu sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dan berkelanjutan melalui optimalisasi fungsi hutan termasuk fungsi lindung, konservasi serta produksi guna mencapai manfaat sosial, lingkungan, budaya dan ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang.⁴³

a. Kopi Rakyat desa Sumberwringin - Bondowoso

Masyarakat sekitar yang berada di kawasan kecamatan Sumberwringin dan sekitarnya mulai menanam kopi rakyat secara massal pada tahun 1980an. Sedangkan kopi yang dikelola oleh perkebunan di Kecamatan Ijen sudah berada sejak zaman penjajahan Belanda, tepatnya

⁴¹ Sam, diwawancarai oleh penulis, Pace, 1 Juni 2023.

⁴² Dedi Herdiana Jeri Fitrianto, Dang Eif Saiful Amin, “Peningkatan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)”, *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7. No. 1 (2022), 21–36.

⁴³ Sam, diwawancarai oleh penulis, Pace, 1 Juni 2023.

akhir abad 19. Kebun kopi yang dikelola oleh penduduk sebagian besar ada di kawasan perhutani yang berada di lereng gunung Ijen dan raung dimana wilayah tersebut terdapat di kawasan kecamatan Ijen dan Sumberwringin. Perkebunan kopi rakyat karena berada dibawah pengelolaan perhutani maka masyarakat menggunakan sistem bagi hasil dengan Perhutani sebagai pengelola kawasan yakni dengan persentasenya yaitu 60:40.

Perkebunan kopi rakyat di lereng Gunung Raung Bondowoso tersentral di Desa Sumberwringin dan Sukorejo, Kecamatan Sumberwringin, serta sebagian Kecamatan Ijen. Luas areal lahan kopi rakyat di wilayah tersebut mencapai total sebesar 13,5 ribu hektar. Luas daerah tersebut terdapat di wilayah hutan yang dikelola oleh Perhutani dan lahan pihak lainnya. Kopi arabica yang ditanam masyarakat di lereng gunung Raung dan Ijen terdapat beberapa varietas diantaranya varietas Yellow Catura, Blu Mountain, Orange Bourbon, dan beberapa varietas lainnya. Di wilayah Sumberwringin dan sekitarnya terdapat ratusan petani penggarap kopi. Mereka mengelola lahan kopi yang berada di kawasan hutan lereng Gunung Suket dan Raung.⁴⁴

b. Kopi rakyat di desa Klungkung – Jember

George Birnie merupakan seorang kontroleur pertanian Bondowoso yang menjadi perintis pembukaan perkebunan di daerah Jember. Birnie bekerjasama dengan dua pengusaha Belanda di Surabaya

⁴⁴ Chuk Shatu Widarsha, Detik jatim, "Mengulik Sejarah Kopi Rakyat Bondowoso yang Miliki Sertifikasi Indikasi Geografis" selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/kuliner/d-6626901/mengulik-sejarah-kopi-rakyat-bondowoso-yang-miliki-sertifikasi-indikasi-geografis>.

yakni Mr C. Sandenberg Matthiesen dan A.D. Van Gennep pemilik Anemat & Co yang bekerja di bagian usaha jual beli komoditas perkebunan di Surabaya. Mereka mendirikan NV Landbouw Maatschappij Oud Djember (NV LMOD)⁴⁵ Pada 21 Oktober 1859. NV LMOD bukan hanya menanam tembakau saja, namun berbagai tanaman seperti kakao, kopi, karet, dll juga ditanam. Keberhasilan Birnie dan kawan-kawan menunjukkan bahwa daerah Jember sangat cocok untuk suksesnya usaha perkebunan. Banyak tanaman yang ditanam menggunakan sistem perkebunan terbukti menguntungkan Belanda. Maka dari itu, pemilik modal banyak yang berminat dan ingin membuka usaha di daerah Jember.⁴⁶

Para investor yang berminat berinvestasi di kawasan Jember antara lain investor Eropa baik Inggris maupun Belanda yang sudah malang-melintang dalam bisnis perkebunan di wilayah Indonesia ataupun di wilayah India. Di bawah ini adalah investor yang berinvestasi di wilayah Jember dan sekitarnya:

- 1) Landbouwmaatschappij Oud-Djember, menyewa di :
 - a) Moektisari I-Djember pada tahun 1881 yang membudidayakan padi dan tembakau.
 - b) Renes Djember pada tahun 1894 yang membudidayakan tembakau.

⁴⁵Naamlooze Vennotschap Landbouw Maatschappij Oud-Djember merupakan Sebuah perusahaan perkebunan Eropa di Residensi Besuki

⁴⁶ Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20", *Historia*, Vol. 1 No.2 (2019), 116-37.

- c) Moektisari II-Djember pada tahun 1882 yang membudidayakan padi dan tembakau.
 - d) Soekoredjo-Djember pada tahun 1879 yang membudidayakan padi dan tembakau.
- 2) Landbouwmaatschappij Besoeki, menyewa di :
- a) Doerdjo I (Petoengroto) Djember pada tahun 1883 yang membudidayakan karet dan kopi.
 - b) Doerdjo II (Petoengroto) Djember pada tahun 1887 yang membudidayakan karet dan kopi.
 - c) Doerdjo III (Petoengroto) Djember pada tahun 1889 yang membudidayakan karet dan kopi.
- 3) Cultuurmaatschappij Kali Djompo, menyewa di :
- a) Petoengroto (Kalidjampo) Djember tahun 1884 yang membudidayakan karet dan kopi.
- 4) Maatschappij U.U exploitatie der koffieonderneming Rajap, menyewa di:
- a) Rajap I Djember pada tahun 1887 yang membudidayakan karet dan kopi
 - b) Rajap II Djember tahun 1887 yang membudidayakan karet dan kopi.
- 5) Cultuurmaatschappij Djelboek, menyewa di:
- a) Djember dan Soekokerto tahun 1901 yang membudidayakan tembakau.

- 6) N. V. Landb. Maatschappij Oud-Djember, menyewa di:
- a) Djember dan Rambipoedji tahun 1901 yang membudidayakan tembakau.
 - b) Djember dan Majang pada tahun 1901 yang membudidayakan tembakau.
 - c) Adjoeng I Djember pada tahun 1881 yang membudidayakan padi dan tembakau.
- 7) Landbouwmaatschappij Besoeki. O. E. Cormel, menyewa di:
- a) Sentoel I (Soetji) Djember tahun 1882 membudidayakan tembakau dan padi.
 - b) Sentoel II (Soetji) Djember tahun 1891 membudidayakan tembakau dan padi.
 - c) Sentoel III (Soetji) Djember tahun 1901 membudidayakan kopi.

Masih banyak investor yang menyewa tanah di kawasan Jember. Hingga saat ini warisan mereka terus berlanjut dalam bentuk perkebunan kopi yang dijalankan oleh PTPN dan merupakan sebuah badan usaha milik negara yang memperoleh Hak Guna Usaha dari pemerintah, antara lain: Perkebunan Silosanen, Perkebunan Renteng, Perkebunan Gunung Gunitir/T.Manis.⁴⁷

Perkebunan Kali Djompo saat ini dimiliki oleh negara dan disewa oleh PT Kalianda Concern, yang telah mendapat izin usaha budidaya (HGU) dari negara. Luas HGU yang diperoleh dari perkebunan kopi dan

⁴⁷ Latifatul Izzah et al, “*Kopi Desa Klungkung Lereng Gunung Hyang Argopuro*” (Jember: Jember University Press, 2015). 22-23

karet berjumlah 424.14, dengan memperhitungkan keberadaan kebun Kalijompo. Konon lokasinya berada di Petoengroto (Kalidjampo) Djember pada masa kolonial. Lokasi tersebut ditemukan di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Provinsi Jember. Pada tahun 1884 Cultuurmaatschappij Kali Djompo dimiliki oleh J. Th. M. Willemse yang memperoleh Hak *Erfpacht* (hak sewa) dari pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 29 September 1884.⁴⁸

Adanya perkebunan kopi Kalijompo mendorong penduduk desa Klungkung untuk membudidayakan tanaman kopi di kebun sekitar rumah mereka. Pada tahun 2000, penduduk desa Klungkung membuka lahan di hutan lereng Gunung Hyang Argopuro (milik Perum Perhutani) dan dijadikan perkebunan kopi. Jadi saat ini terdapat dua jenis perkebunan kopi rakyat di Desa Klungkung, yakni kebun milik perorangan dan kebun yang dikelola bersama dengan Perum Perhutani (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). LMDH adalah lembaga resmi yang bekerja sama dengan Perum Perhutani di tingkat desa, yang menghubungkan semua kelompok tani hutan yang terdapat di desa. Kerja sama perum perhutani dan petani melalui LMDH Anugerah telah memberdayakan masyarakat penyangga hutan di desa Klungkung hingga mampu memperoleh pendapatan melalui budidaya kopi di kawasan hutan. Kerjasama dengan bagi hasil 70% untuk masyarakat petani dan 30% untuk perhutani.⁴⁹

⁴⁸ Izzah et al, “*Kopi Desa Klungkung....*”, 26.

⁴⁹ Izzah et al, “*Kopi Desa Klungkung....*”, 29.

Di desa Klungkung perkebunan kopi rakyat mencakup daerah yang disebut Sumber Kembang, Santun, Taman Putri, dan Antrokan. Berdasarkan penjelasan dari masyarakat, seorang yang bernama Santun merupakan awal perintis penanaman kopi dilereng Hyang Argopuro. Maka dari itu penduduk desa klungkung menyebut daerah itu dengan nama “santun”. Petani di Desa Klungkung mengelola hutan khususnya untuk menanam kopi. Sekitar tahun 1990an, para petani mulai mengelola hutan desa untuk ditanami kopi. Mereka biasanya menanam dan mengelola kebun kopi milik sendiri dengan keluarganya. Jumlah pohon kopi yang ditanam per orang berkisar antara 600-2.500 pohon. Varietas kopi yang ditanam di daerah Klungkung adalah kopi Arabika dan robusta. Kebanyakan petani klungkung membudidayakan kopi Robusta.⁵⁰

Pada awalnya para petani di Desa Klungkung tidak begitu memperdulikan varietas kopi yang akan ditanam, namun saat ini para petani menyadari bahwa kopi arabika mempunyai prospek yang lebih baik dibandingkan varietas kopi lainnya. Hal ini terlihat dari semakin tingginya harga jual kopi arabika. Kopi Arabika Klungkung mulai dibudidayakan di wilayah Santun, sebelah utara Perusahaan Perkebunan Kalijompo.⁵¹

Perkebunan kopi sangat penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat desa Klungkung. Hadirnya perkebunan kopi membuat banyak masyarakat tertarik dengan perkebunan kopi serta dapat meningkatkan

⁵⁰ Izzah et al, “*Kopi Desa Klungkung....*”, 40.

⁵¹ Izzah et al, “*Kopi Desa Klungkung....*”, 40.

produktifitas perkebunan kopi dengan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak mempunyai perkebunan. Setelah mengetahui tentang pertanian kopi, masyarakat desa Klungkung menyadari bahwa pertanian kopi dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, keuntungan dari penjualan biji kopi akan membuat masyarakat bisa bersekolah dan kuliah, dan keuntungan dari penjualan biji kopi akan membuat masyarakat bisa lebih berdaya. Karena masyarakat Desa Klungkung sekarang sudah mengetahui apa itu perkebunan kopi, mereka bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menggunakan hasil penjualan biji kopi untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Dengan adanya kebun kopi anda bisa merasakan pencapaian budidaya kopi dan peranannya yang sangat penting bagi kehidupan perekonomian masyarakat desa Klungkung, dan semakin banyak tempat yang bisa menanam kopi sehingga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.⁵²

c. Kopi rakyat di desa Mulyorejo

Masyarakat desa Mulyorejo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kopi. Meluasnya budidaya kopi di desa Mulyorejo adalah dampak dari adanya PTPN XII yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pembangunan PTPN XII oleh pemerintah Belanda memanfaatkan para pekerja yang direkrut dari suku madura karena masyarakat madura terkenal akan etos kerjanya yang tinggi. Para pekerja yang telah direkrut menetap di daerah Mulyorejo dan ikut serta dalam pengembangan

⁵² Izzah, “*Kopi Desa Klungkung...*”, 50

produksi kopi dengan lahan sendiri yang terbatas. Maka dari itu, mayoritas penduduk desa Mulyorejo adalah penduduk asli Madura.⁵³

Dalam pengusahaan kopi rakyat petani kopi terus memperluas lahan budidayanya dengan membuka perbukitan dan hutandi desa Mulyorejo sehingga luas lahan perkebunan kopi rakyat meningkat. Permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi saat itu adalah pengakuan petani kopi rakyat akan lahan yang digarapnya karena PTPN XII dan pihak perhutani mengklaim lahan di desa Mulyorejo adalah wilayah mereka.⁵⁴

Sehingga pada tahun 1970 petani kopi rakyat Mulyorejo mencapai kesepakatan dengan perhutani. Kesepakatan antara perhutani dan petani kopi rakyat yaitu bagi hasil yang mana perhutani mendapat bagian dari hasil panen kopi rakyat yang ditanam oleh petani kopi di desa Mulyorejo. Kesepakatan perhutani dan petani di tentang oleh PTPN XII yang sebelumnya menyatakan jika kawasan desa Mulyorejo adalah wilayah PTPN XII. PTPN XII sendiri menilai bahwa perhutani memanfaatkan kesempatan dengan petani kopi dan menegakkan ketentuan diluar kewajibannya. Hal ini membuat para petani kopi di desa tersebut akhirnya memutuskan perjanjian yang sudah dibuat dengan perhutani. Hal ini menyebabkan perhutani murka dan memotong kopi kepunyaan petani kopi

⁵³ Bagus Adi Prasetyo, "Dinamika Sosial Budaya Petani Kopi Rakyatdi desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000-2017" (Skripsi, Universitas Jember, 2018). 25

⁵⁴ Prasetyo, "Dinamika Sosial Budaya....", 25

rakyat termasuk kopi yang sedang dalam masa pertumbuhan dan kopi yang akan segera berbuah.⁵⁵

Langkah yang diambil oleh perhutani membuat petani kopi sangat jengkel dan mengakibatkan petani kopi rakyat memperluas usaha kopinya serta tetap menanam kopi dilahan atau wilayah yang sudah mereka garap sejak lama secara bersama. Permasalah petani kopi mencapai puncaknya ketika KH Abdurahman Wahid menjadi presiden yang mengeluarkan fatwa yang menyatakan “hutan adalah milik rakyat” dengan adanya basis tersebut, petani kopi di desa Mulyorejo membabat kawasan hutan yang akan dijadikan lahan masyarakat untuk menanam kopi.⁵⁶

Tanah seluas 1.174 hektar telah bersertifikat dan dimiliki warga. Lahan yang tersisa hanya 6.300 hektare, 4.444 hektar di antaranya belum bersertifikat namun masyarakat harus membayar pajak pakai. Perkebunan kopi sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa Mulyorejo. Mata pencaharian masyarakat di desa Mulyorejo mayoritas bertumpu pada petani, terutama bertani kopi. Keuntungan penjualan kopi digunakan masyarakat Mulyorejo untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung.⁵⁷

Menabung merupakan kebiasaan masyarakat Madura baik berupa uang, perhiasan maupun hewan ternak. Tabungan tersebut bukan hanya

⁵⁵ Latifatul Izzah, “Kopi Rakyat : Investasi Ibadah Haji Masyarakatdesa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, *Jurnal Literasi*, Vol. 5. No. 2 (2015), 159.

⁵⁶ Izzah, “Kopi Rakyat: Investasi Ibadah Haji...”, 159

⁵⁷ Izzah, “Kopi Rakyat: Investasi Ibadah Haji...”, 159

bertujuan untuk menyediakan payung sebelum hujan, tetapi juga digunakan untuk bekal menunaikan ibadah haji. Saat itu masyarakat belum begitu berminat untuk mendirikan rumah semacam di kota karena mahal biaya. Kondisi fisik rumah di desa Mulyorejo banyak yang terbuat dari bambu dan sebagian terbuat dari batu bata. Masyarakat desa Mulyorejo lebih suka menginvestasikan uangnya untuk melakukan ibadah haji.⁵⁸

Keinginan untuk menunaikan ibadah haji semakin besar ketika masyarakat memberikan penghargaan status sosial yang lebih tinggi kepada warganya yang menunjukkan keberhasilan yang diridhoi Allah. Gejolak ibadah haji tidak lepas dari peran kiai dan tokoh berpengaruh. Mereka adalah orang-orang yang paling terpelajar di desa tersebut karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Beberapa kiai, selain terus mewariskan ilmu keilmuan agama, juga bisa meramal rejeki, menyembuhkan penyakit, dan mengajarkan senam kanuragan.⁵⁹

Kuatnya budaya Madura terlihat dalam kehidupan warga desa Mulyorejo. Mereka tidak mementingkan kehidupan duniawi seperti orang kota. Masyarakatnya hanya tinggal di rumah yang sebagian berdinding dan sebagian lagi terbuat dari bambu, namun mereka sangat sederhana dalam memandang kiai. Pengaruh kiai memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Madura, mereka mampu memotivasi

⁵⁸ Izzah, "Kopi Rakyat: Investasi Ibadah Haji....", 165

⁵⁹ Izzah, "Kopi Rakyat: Investasi Ibadah Haji....", 165

masyarakat desa Mulyorejo untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk ibadah haji. Pada tahun 2012, tercatat hampir 70% warga desa Mulyorejo melaksanakan ibadah haji.⁶⁰

d. Kopi rakyat di Desa Sidomulyo

Pada tahun 1967 penduduk desa Sidomulyo sudah mengetahui tentang pohon kopi. Hal tersebut menunjukkan saat itu dibukanya lahan pertama oleh warga desa Sidomulyo. Lahan yang dipakai guna menanam kopi merupakan sawah milik rakyat yang merupakan tanah pajak sehingga pada saat pertama kali dibuka, masyarakat desa Sidomulyo mendapat hak untuk menerbitkan sertifikat penggunaan tanah dan hak milik atas tanah.⁶¹

Petani di desa Sidomulyo yang menanam pohon kopi masih terbatas karena sedikitnya lahan yang tersedia hanya di sebatas rumah dan belum sebesar saat ini. Terbatasnya lahan menjadi kendala dalam memperluas lahan petani kopi saat itu. Dengan begitu petani kopi secara diam diam membuka lahan milik perhutani. Kemudian perhutani mengusulkan kerja sama dalam mengelola hutan milik perhutani. Masyarakat desa Sidomulyo menerima usulan tersebut dan melakukan perjanjian sistem bagi hasil dengan pihak perhutani. Sudah menjadi kewajiban masyarakat bahwa setiap panen masyarakat desa Sidomulyo harus membayar upeti kepada dinas kehutanan. Nilai bagi hasil yang

⁶⁰ Izzah, "Kopi Rakyat: Investasi Ibadah Haji....", 167.

⁶¹ Zainur Rahman, "Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013", (Skripsi, Universitas Jember, 2016), 49.

diterima oleh para pihak perhutani berbentuk kopi ose kering dari hasil tanaman kopi hutan, sebanyak 25% sedangkan petani kopi sebanyak 75%.⁶²

Pada tahun 2001 petani di desa Sidomulyo kesulitan menanam kopi karena terkendala oleh modal. Modal mereka sangat kecil sehingga petani kesulitan menanam kopi. Oleh karena itu, petani membentuk perkumpulan kecil guna mencari solusi untuk memudahkan mobilisasi modal. petani di desa Sidomulyo pada tahun 2003 mendirikan koperasi yang dinamakan dengan Koperasi Buah Ketakasi dan sejak itu para petani mulai memiliki modal usaha kembali. Di tahun 2004, banyak investor asing yang datang ke desa Sidomulyo dan mengajak mereka bekerjasama. Dalam proses pengembangan selanjutnya, koperasi bukan hanya sekedar melakukan transfer modal akan tetapi juga mempunyai fungsi menyediakan produk budidaya kopi, karena koperasi tersebut tidak mempunyai modal guna membeli produk kopi dari petani. Koperasi hanya menjual produk kopi berupa produk kopi olahan basah dan produk kopi olahan kering.⁶³

Adanya perkebunan kopi berdampak pada perekonomian penduduk setempat. Dengan didirikannya perkebunan kopi yang terkenal, warga desa Sidomulyo akan menciptakan lapangan kerja bagi warga sekitar perkebunan. Selain itu, pemilik tanah juga dapat menciptakan

⁶² Rahman, "Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat...", 51.

⁶³ Rahman, "Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat....", 53.

lapangan kerja bagi orang lainnya. Masyarakat yang tidak memiliki lahan kopi dapat bekerja pada perkebunan kopinya misal pada saat pemupukan, pemangkasan, dan pada saat pemetikan kopi pada saat panen. Perekonomian masyarakat desa Sidomulyo membaik, semenjak terdapat perkebunan kopi. Masyarakat desa Sidomulyo juga mempunyai modal sehingga dapat membuka usaha lain seperti toko, membeli ternak, sepeda motor, dll. Selain dampak ekonomi, terdapat juga dampak dibidang sosial, terdapat peningkatan jumlah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, dan di bidang lingkungan dengan keberadaan perkebunan kopi rakyat menambah kesuburan tanah, dapat mengurangi erosi, dan tidak ada penebangan liar ataupun kebakaran hutan.⁶⁴



⁶⁴ Rahman, "Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat...", 89.

BAB III

PERKEMBANGAN KOPI RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER 2000-2019

A. Awal Mula Munculnya Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Pace

Pembukaan perkebunan di Jember di rintis oleh George Birnie seorang kontroleur pertanian Bondowoso yang bekerja sama dengan pengusaha Belanda di Surabaya yaitu Mr C. Sandenberg Matthiesen dan A.D. Van Gennep pemilik Anemat & Co. Pada 21 Oktober 1859. NV LMOD bukan hanya menanam tembakau saja, namun berbagai tanaman seperti kakao, kopi, karet, dll juga ditanam. Keberhasilan Birnie dan kawan-kawan menunjukkan bahwa daerah Jember sangat cocok untuk suksesnya usaha perkebunan.¹

Berkembangnya perkebunan menarik minat para pemilik modal untuk berpindah ke Jember. Jember secara perlahan kemudian berubah menjadi tempat berdomisilinya orang-orang Belanda.² Masih banyak investor lain yang menyewa tanah di kawasan Jember. Warisan mereka terus berlanjut dalam bentuk perkebunan kopi yang dikelola oleh PTPN yang merupakan sebuah badan usaha milik negara yang memperoleh Hak Guna Usaha (HGU) dari negara, antara lain: Perkebunan Renteng, Perkebunan Gunung Gunitir/ T. Manis dan Perkebunan Silosanen.³

¹ Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20", *Jurnal Historia*, Vol. 1.No. 2 (2019), 118.

² Sasmita, "Menjadi Kota Definitif...", 119.

³ Latifatul Izzah et al, "*Kopi Desa Klungkung Lereng Gunung Hyang Argopuro*" (Jember: Jember University Press, 2015), 22.

Adanya perkebunan kopi Silo sanen menginspirasi penduduk desa Pace untuk menanam kopi di sekitar rumah mereka. Penduduk desa Pace pertama kali menanam kopi pada tahun 1997. Lahan yang digunakan untuk menanam kopi merupakan tanah perpajakan milik masyarakat desa Pace sendiri. Pada saat itu sangat sedikit yang menanam kopi disebabkan lahan yang tersedia hanya disekitar rumah mereka dan tidak seluas saat ini. Penduduk desa Pace mengusahakan kopi rakyat karena harga kopi yang berlangsung meningkat setiap tahunnya sangat berpengaruh dalam mencukupi kebutuhan sehari hari selain bertani disawah.⁴

Setelah terdapat fatwa dari presiden Gus-Dur yang mengatakan “hutan adalah milik rakyat” tahun 1999. Pada saat itu bapak Junaidi salah satu masyarakat desa Pace mengajak orang-orang yang tidak mempunyai tanah ber-sertifikat untuk membuka lahan di hutan.⁵ Masyarakat yang terlibat dalam penebangan hutan tersebut antara lain, bapak Junaidi, bapak zaini, dan bapak Miski. Penebangan hutan yang dilakukan oleh penduduk desa Pace dilarang oleh pihak perhutani karena merusak fungsi hutan. Masyarakat membuat perlawanan dengan terus menebangi hutan membuat pihak perhutani kewalahan. Sehingga terjadilah negosiasi antara perhutani dengan pemerintah setempat (perangkat desa) salah satunya adalah bapak Junaidi. Dengan adanya negosiasi tersebut terjadilah kesepakatan yaitu masyarakat boleh mengelola

⁴ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 7 Agustus 2023.

⁵ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 21 Mei 2024.

lahan milik perhutani akan tetapi dengan syarat yang diberikan oleh perhutani.⁶

Kesepakatan kerjasama yang ditawarkan oleh perhutani adalah PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) sehingga hutan dianggap legal. Pada saat itu masyarakat mulai menanam kopi di hutan milik perhutani dengan perjanjian kerja sama antara masyarakat dengan perhutani yaitu setahun sekali membayar sharing (bagi hasil pendapatan) karena masyarakat telah menanam kopi di lahan milik perhutani.⁷

Dalam undang undang No 41 pasal 50 tahun 1999 tentang Kehutanan dijelaskan barang siapa dengan sengaja memungut, memanen tanpa izin aparat setempat maka dapat di penjarakan. Dengan adanya pasal tersebut terdapat penarikan yang bernama sharing. Tawaran kerjasama antara petani kopi rakyat dengan perhutani berjalan dengan baik. Perhutani juga berpesan hutan tidak boleh gundul karena akan menyebabkan tanah longsor bahkan banjir.⁸

Sebelum membuka lahan milik perhutani penduduk desa Pace telah mengenal tanaman kopi, akan tetapi penduduk yang memiliki tanaman kopi tersebut hanya masyarakat yang ekonominya cukup mampu. Tahun 2000 adalah puncak penanaman kopi setelah terdapat fatwa dari Gus Dur, karena sebelumnya penduduk desa Pace yang mempunyai kebun kopi tidak sebanyak sekarang. Penduduk desa Pace yang telah membuka lahan milik perhutani tidak terdapat sertifikat dan hanya hak pakai.⁹ Status kepemilikan lahan tetap

⁶ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 12 Mei 2024.

⁷ Bapak Sam, diwawancara oleh penulis, Pace, 15 Mei 2023.

⁸ Bapak Sam, diwawancara oleh penulis, Pace, 20 Juli 2023.

⁹ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 1 Agustus 2023

berada di pihak perhutani dan waktu itu setiap orang mendapat seperempat hektar lahan saja.¹⁰

Kawasan hutan yang dimanfaatkan oleh petani kopi sebagai perkebunan di sebut lahan kirangan oleh masyarakat desa Pace. Lahan kirangan merupakan tanah yang tidak mempunyai hak milik. Lahan tersebut diperoleh oleh petani di desa Pace dari menebang hutan yang kemudian ditanami kopi. Penduduk desa Pace juga menggunakan lahan kosong yang berada di sela tanaman kopi untuk menanam jahe. Penanaman jahe dilakukan masyarakat hanya sebagai usaha sampingan saja.¹¹

Petani kopi rakyat desa Pace awal mulanya mencari bibit kopi ke daerah Bondowoso secara berombongan dan menaiki truk dengan para petani lainnya. Petani kopi rakyat desa Pace dapat menanam kopi di lahan yang telah dibuka sebelumnya, supaya lahan yang sudah dibuka tidak gundul dan terjadi erosi. Para petani desa Pace menanam bibit kopi tersebut dilahan yang telah bersih. Sebelum penanaman petani lebih dulu membuat lubang dari jauh-jauh hari. Bagian tanah yang terdapat di pinggir lubang dicampuri dengan pupuk kandang, serta antara satu pohon dengan pohon yang lain harus terdapat jarak.¹²

Pada saat itu kendala utama petani dalam penanaman kopi adalah naungan. Tidak semua tanaman kopi dapat hidup sehingga petani melakukan penyulaman pada tanaman kopi. Dalam sebulan, petani kopi melakukan dua kali penyiangan terhadap tanaman kopi yang masih muda. Petani kopi di desa

¹⁰ Bapak Hari, diwawancarai oleh penulis, Pace, 20 Mei 2024

¹¹ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, Pace, 7 Agustus 2023.

¹² Bapak Miski, diwawancarai oleh penulis, Pace, 1 Agustus 2023.

Pace melakukan pemupukan dua kali dalam setahun, yakni pada awal musim hujan dan akhir musim hujan. Pupuk yang biasa dipakai oleh petani kopi desa Pace adalah pupuk kandang terkadang petani menggunakan pupuk Urea dan ZA. Petani melakukan penjualan hasil panen kopi kepada pengepul yang berada di desa Pace.¹³

Lembaga Masyarakat Desa Hutan atau yang disebut dengan LMDH “Saka Wana Jaya” di desa Pace dibentuk pada tahun 2007. LMDH merupakan lembaga kemasyarakatan yang bersangkutan untuk melakukan pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat, yang anggotanya berasal dari unsur masyarakat atau lembaga desa yang berada di desa tersebut yang memiliki kepedulian pada sumber daya hutan.¹⁴

LMDH dibentuk oleh perhutani untuk mempermudah mengkoordinir masyarakat yang menanam di hutan. LMDH sengaja dibentuk dengan tujuan sebagai perantara dalam kerjasama antara pihak perhutani dengan masyarakat desa Pace. LMDH juga mempunyai tugas sebagai penyeimbang atau pengotrol antara masyarakat dan perhutani, dengan tujuan supaya masyarakat desa Pace lebih terkontrol dan terarah. LMDH juga bertugas menyampaikan apabila terdapat masukan dari perhutani ataupun keluhan dari masyarakat desa Pace serta memberikan pembinaan atau bimbingan pada para petani.¹⁵

Petani kopi rakyat di desa Pace pada tahun 2008 membentuk kelompok tani untuk mengembangkan usaha perkebunan kopi rakyat. Petani

¹³ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 1 Agustus 2023.

¹⁴ Jeri Fitrianto, Dang Eif Saiful Amin, dan Dedi Herdiana, “Peningkatkan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)” *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022), 24.

¹⁵ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 7 Agustus 2023.

kopi sadar akan pentingnya kerjasama antar sesama petani. Kelompok tani tersebut dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah para petani dalam bermusyawarah untuk merawat perkebunan kopi mereka. Dengan adanya kelompok tani tersebut, dapat mempermudah instansi atau pemerintah terkait untuk melakukan pembinaan kepada petani kopi di desa Pace karena sudah terdapat wadah guna menyampaikan informasi.¹⁶

Ada sepuluh kelompok tani yang berada dibawah naungan Gapoktan (gabungan kelompok tani) Suka Maju. Gapoktan Suka Maju adalah gabungan dari kelompok tani yang beranggotakan 30 orang dalam satu kelompok. Sampai saat ini masih aktif dalam mendukung berkembangnya pertanian di desa Pace melalui pembudidayaan kopi serta tanaman herbal. Kelompok tani di desa Pace yang tergabung kedalam Gapoktan tersebut yaitu kelompok tani Abadi, Karya muncul, Suka makmur, srikandi, karya bakti, Mandiri, Batu lawang, Karya baru, Taman tirto dan Taman Risqi.¹⁷

Sejak membuka perkebunan kopi di lahan milik perhutani pada tahun 2000, petani kopi rakyat desa Pace mulai kembali mengembangkan lahan perkebunan kopi. Pembukaan lahan pada tahun 2012 tidak terlepas dari adanya kegiatan penebangan di hutan produksi oleh perhutani. Proses penebangan hutan pada tahun 2012 melibatkan masyarakat desa Pace agar penduduk memperoleh lahan untuk berkebun kopi. Petani kopi rakyat desa Pace kembali memperluas lahan perkebunan kopi bukanlah tanpa alasan, hal

¹⁶ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 7 agustus 2023.

¹⁷ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, tanggal 7 Agustus 2023.

tersebut dikarenakan harga jual kopi yang naik. Kenaikan harga kopi dari tahun 2012-2019 dapat dilihat pada tabel berikut.¹⁸

Tabel 3.1 Harga kopi di Indonesia tahun 2012-2019

Tahun	Harga kopi (Rp/kg)
2012	16.406
2013	16.884
2014	17.510
2015	19.135
2016	19.813
2017	24.802
2018	25.305
2019	22.611

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian tahun 2015

Petani kopi rakyat desa Pace dalam bertani telah mengalami perkembangan dengan bertambahnya tahun serta pengetahuan dalam bertani. Petani kopi rakyat desa Pace mulai mengembangkan cara menanam kopi yang benar, cara tersebut didapatkan dari Gapoktan yang terdapat di desa Pace yakni dengan cara stek guna mempermudah dalam peremajaan merawat kopi dan dalam menanam kopi tidak lagi menggunakan bibit yang diambil dari perkebunan lain.

¹⁸ Bapak Sam mandor kebun, diwawancara oleh penulis, Pace, 7 Agustus 2023

B. Budidaya Kopi Rakyat Di desa Pace Tahun 2000-2019

Petani di seluruh Indonesia pada tahun 1920 mulai membudidayakan kopi sebagai komoditas perdagangan perkebunan. Besarnya keuntungan yang diperoleh pemerintah dari menanam pohon kopi menjadikan kopi sebagai komoditas ekspor. Selain dibudidayakan di perkebunan besar oleh pemerintah, masyarakat juga menanam produk ekspor ini.¹⁹

Perkebunan kopi yang dibudidayakan oleh rakyat bukan hanya terdapat di pulau Jawa. Daerah lain di luar Pulau Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi juga turut serta dalam membudidayakan kopi. Berdasarkan keikutsertaan dalam budidaya kopi, daerah-daerah tersebut mempunyai kopi yang terkenal dari masing-masing daerah, misalnya kopi Jawa yang berasal dari Jawa, kopi Toraja yang berasal dari perkebunan kopi di Sulawesi, dan kopi Gayo yang berasal dari dataran tinggi Gayo, Aceh.²⁰

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya perkebunan kopi rakyat. Diantaranya, kopi mempunyai pangsa pasar yang cukup bagus. Pangsa pasar kopi meliputi internasional dan nasional. Nilai ekonomi kopi yang patut dipertimbangkan sehingga sangat diminati oleh para petani. Selain nilai ekonomi yang disebutkan di atas, Jawa Timur juga mempunyai lahan yang sesuai untuk tumbuhnya pohon kopi.²¹

Seperti petani di desa Pace yang membudidayakan kopi dengan jenis kopi Robusta. Kopi robusta merupakan salah satu varietas kopi yang cocok

¹⁹ Indah Ningtyas Oktasari, "Perkebunan Kopi Rakyat Di Jawa Timur 1920-1942", *Avatara, Journal Pendidikan sejarah*, Vol. 2, No. 1 (2014), 129

²⁰ Oktasari, "Perkebunan Kopi Rakyat...", 128.

²¹ Oktasari, "Perkebunan Kopi Rakyat...", 127.

dibudidayakan di desa Pace, karena ketinggian tempat yang mendukung. Faktor keberhasilan tanaman kopi, yang pertama adalah kesesuaian tanah. Pada dasarnya kopi ditanam pada lahan yang masih belum digarap yang jaraknya jauh dari pemukiman penduduk.²² Alasan lain penduduk desa Pace membudidayakan jenis kopi robusta karena cara perawatannya dan pengolahan pasca panen cukup mudah serta biji kopi dapat dikonsumsi sendiri.²³



Gambar 3.1 Bibit kopi yang diambil dari perkebunan kopi di Bondowoso tahun 2000.

Sumber: Dokumentasi pribadi pak Junaidi

Penanaman kopi pertama kali dilakukan masyarakat desa Pace pada tahun 2000. Petani menggunakan bibit kecil secara langsung yang pada waktu itu mereka mencari bibit kopi ke daerah perkebunan kopi di Bondowoso secara berombongan dengan menaiki truk bersama dengan para petani lainnya. Petani desa Pace tidak memperhatikan kualitas dan jenis dari bibit kopi tersebut, karena bibit yang petani ambil merupakan bibit kopi yang tumbuh liar di bawah pohon kopi yang terdapat disana²⁴

²² Mumuh Muhsin, "Produksi Kopi Di Priangan Pada Abad Ke-19", *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 2 (2017), 184.

²³ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

²⁴ Bapak Hari, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

Petani kopi mencari bibit ke perkebunan di Bondowoso karena disana salah satu penghasil kopi yang berkualitas tinggi. Perkebunan PTPN XII adalah salah satu perkebunan pemerintah di Jawa Timur. Terletak di daerah gunung Ijen, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso. Produsen kopi Arabika dan Robusta terbesar di Indonesia. Perkebunan ini adalah salah satu kopi spesial yang terkenal dengan reputasi dan kualitas kelas dunia dengan sebutan Java Coffe.²⁵

Penduduk desa Pace waktu itu membuka lahan di hutan untuk dijadikan sebagai lahan kebun kopi serta pada lahan tersebut dibuatkan batasan supaya lahan tidak tergabung dengan milik petani lain. Setelah itu petani kopi membuat lubang pada lahan tersebut dan memberi jarak antara bibit satu dengan yang lainnya dengan cara dikira-kira. Setelahnya petani menanam bibit kopi yang diperoleh dari perkebunan lain.²⁶

Budidaya kopi yang dilakukan oleh petani di desa Pace pada saat itu seperti biasa dilakukan oleh para petani-petani pada umumnya. Setiap pagi para petani akan mendatangi kebun mereka yang ditanami kopi lalu membersihkan rumput-rumput yang berada disekitar pohon kopi. Petani membersihkan rumput-rumput tersebut dilakukan dengan bermacam metode atau cara seperti metode manual dan kimia. Metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan keadaan kebun mereka, apabila rumput yang tumbuh hanya sedikit petani menggunakan metode manual menggunakan sabit.

²⁵ Muhammad Habiburrahman, "Sejarah Perkembangan Kopi Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Di Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2020", (Skripsi, Uin Khas Jember, 2022), 54.

²⁶ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

Apabila rumput sering tumbuh dan tumbuh subur petani menggunakan metode kimia.²⁷

Pada saat itu tanaman kopi tidak dapat tumbuh dengan baik, kendala utama petani dalam penanaman kopi adalah naungan karena petani waktu itu membabat habis hutan sehingga tidak semua tanaman kopi dapat hidup. Akan tetapi setelah itu petani menanam pohon penaung seperti lamtoro, dadap, alpokat, lamtoro, sengon, pete, dan pohon pisang.²⁸ Pengalaman menunjukkan bahwa penanaman tanpa naungan akan menurunkan produktivitas dengan cepat. Kebun kopi milik perusahaan tidak pernah kekurangan pohon peneduh, karena sebelum menanam kopi telah ditanami pohon peneduh lebih dulu. Jika tanaman masih muda, tanpa pohon peneduh sebagian besar tanah tidak akan terlindungi dan menyebabkan pohon akan mati.²⁹



Gambar 3.2 Kopi Robusta yang berbunga, lamtoro sebagai pohon peneduh.

Sumber: <https://www.delpher.nl/>

Perawatan pada kopi yang dilakukan oleh petani, hal yang masih saja bisa terjadi pada tanaman kopi adalah penyakit karat daun. Sewaktu-waktu itu

²⁷ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 14 Januari 2024.

²⁸ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 14 Januari 2024.

²⁹ J.J Van Hall en C. Van De Koppel, “*De Landbouw In De Indische Archipel*” (Van Hoeve, 1950), 65.

akan terjadi yang disebabkan cuaca tidak memungkinkan, mengakibatkan penyakit karat daun pada pohon kopi.³⁰ Selain karat daun terdapat juga hama penggerek batang serta jamur yang sering ditemukan oleh petani desa Pace. Jika petani kopi menemukan pohon kopi terkena penyakit, mereka akan segera melakukan pengendalian untuk menghilangkan penyakit tersebut. Petani kopi menggunakan metode biologis dan kimiawi untuk pengendalian hama penggerek batang. Metode biologis, petani memotong batang tanaman kopi yang sudah rusak lalu membakarnya. Sedangkan metode kimiawi yaitu menyemprot batang tanaman kopi menggunakan insektisida untuk membunuh serangga pada batang tanaman kopi.³¹



Gambar 3.3 Tangki yang digunakan untuk menyemprot rumput dan hama tahun 2000

Sumber: dokumentasi pribadi pak Junaidi

Perawatan kopi yang dilakukan petani terutama dalam memupuk mereka menggunakan pupuk organik berasal dari kotoran sapi. Jumlah pupuk kandang yang tersedia tidak mencukupi untuk pemupukan dalam skala besar, sehingga hanya pohon-pohon yang jelek saja yang dirawat.³² Petani juga

³⁰ Bapak junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 1 Januari 2024.

³¹ Bapak Junaidi, diwawancara oleh penulis, Pace, 1 Januari 2024.

³² J.J Van Hall en C. Van De Koppel, "*De Landbouw In De Indische Archipel*" (Van Hoeve, 1950), 70.

menggunakan pupuk yang dibeli dari toko pertanian karena mereka khawatir hasil panen tidak akan banyak jika hanya menggunakan pupuk organik saja.³³

Petani menyebarkan pupuk disekitar tanaman kopi agar lebih cepat dan lebih mudah. Pengetahuan petani kopi di desa Pace pada saat itu terkait dengan dosis dan jenis pemakaian pupuk hanya berdasarkan kebiasaan. Petani memerlukan tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan pemakaian pupuk yang benar. Bukan itu saja, pada masa itu petani tidak melakukan pemangkasan pada tanaman dan dibiarkan tumbuh begitu saja sehingga pohon kopi menjadi tumbuh tinggi dan terlalu banyak cabang hingga kopi tidak bisa tumbuh dengan optimal dan memproduksi buah yang banyak.³⁴

Petani di desa Pace pertama kali melakukan panen pada tahun 2003. Petani memanen buah kopi secara tradisional yakni dengan cara memetik buah biji kopi menggunakan tangan. Panen kopi dilakukan oleh keluarga atau anggota kerabat secara bergotong royong.³⁵

Pada saat itu kopi yang diperoleh petani tidak terlalu banyak. Petani kopi rakyat desa Pace saat itu mengolah biji kopi dengan teknologi yang dinamakan gilingan pamoteran. Gilingan ini bersifat manual karena untuk menggunakan gilingan tersebut harus diputar menggunakan tenaga sendiri untuk proses penggilingan kopi.³⁶ Seperti yang dikatakan oleh bapak Zaini saat wawancara sebagai berikut.

”Pada saat itu masih belum ada gilingan mesin kopi jadi petani menggunakan gilingan pemoteran. Untuk menggiling buah kopi petani

³³ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

³⁴ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

³⁵ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 1 Januari 2024.

³⁶ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

harus memutar tuasnya. Gilingnya juga membutuhkan waktu yang lumayan lama.”³⁷



Gambar 3.4 Panen kopi 2005 Gambar 3.5 Penggilingan kopi tradisional 2003
Sumber: Dokumentasi pribadi bapak Junaidi

Pada saat itu petani di desa Pace banyak yang tidak mengolah kopinya dan memilih menjual langsung hasil biji kopi yang sudah dipanen dalam bentuk glondongan. Hal ini dilakukan karena petani membutuhkan uang secepatnya sehingga tidak ingin bersusah payah melakukan pengolahan pada biji kopi. Alasan lain petani kopi menjual kopinya dalam bentuk glondongan karena tidak semua petani memiliki alat penggilingnya. Penjualan kopi dilakukan pada pengepul yang berada di desa Pace.³⁸

Pada awal budidaya kopi di desa Pace, petani kerap kali mengalami kegagalan. Salah satunya karena petani masih minim pengetahuan dan pengalaman dalam membudidayakan kopi. Pada proses pemilihan bibit para petani di desa Pace asal mengambil dan menanam yang penting kopi dapat hidup. Padahal hal tersebut berpengaruh pada hasil panen. Akibatnya dalam beberapa tahun pertama perkebunan kopi milik masyarakat mengalami kegagalan dan berbuah sedikit. Budidaya kopi yang dilakukan petani masih

³⁷ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

³⁸ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

sangat tradisional, serta tidak adanya perawatan khusus dan pengolahan lebih lanjut terhadap kopi sehingga petani hanya mendapatkan sedikit hasil panen.³⁹



Gambar 3.6 Wadah buah kopi ketika panen
Sumber: Dokumentasi salah satu warga desa Pace tahun 2019



Gambar 3.7 Mesin pemotong rumput
Sumber: Dokumentasi pribadi bapak Hari tahun 2023

Petani merawat tanaman kopinya menggunakan peralatan seperti cangkul, sabit, dan keranjang. Alat yang digunakan oleh petani kopi guna membersihkan rumput rumput di sekitar tanaman kopi adalah sabit namun sudah berganti dengan mesin pemotong rumput. Cangkul digunakan petani untuk membuat lubang lubang tempat untuk menanam kopi. Sedangkan keranjang dan karung digunakan saat proses panen kopi sebagai wadah biji kopi yang telah dipetik. Pengolahan kopi masa panen menggunakan

³⁹ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Januari 2024.

penggiling manual namun dengan perkembangannya petani beralih menggunakan mesin penggiling.⁴⁰



Gambar 3.8 Mesin Penggiling kopi modern
Sumber: Dokumentasi pribadi pak Zaini tahun 2015

Dengan kegagalan yang dialami sebelumnya beberapa tahun berikutnya para petani kopi di desa Pace secara mandiri mempelajari teknik merawat kopi. Pengetahuan yang dimiliki oleh para petani kopi di desa Pace saat itu diperoleh melalui belajar mandiri dengan melakukan percobaan-percobaan. Petani kopi di desa Pace melakukan praktik secara langsung untuk memperoleh pengetahuan tentang merawat kopi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Zaini saat wawancara sebagai berikut.

Bekto ruah petani dinnak gitak taoh cara merawat kopi gitak endik elmona. Kopinah edinah deyyeh tak e rawat, oreng lambek mekerrah roh mun pohon jen tenggi bik endik cabang banyak kopinah bakal abuwe banyak. Pas bekto ruah engkok entar keromanah nang teretan e Bondowoso seh endik kopi kiah, acereta kopi tang ndik arapah mak tak abuwe lebhok. Mareh deyyeh tang teretan ngabele pohon kopinah soro e pangkas bik cabang kopi sehlah tadek deunah bik sehlah kereng. Mareh deyyeh engkok langsung nyobak seh eberrik taoh nang tretan jieh.⁴¹

Artinya: Pada waktu itu petani di desa Pace belum mempunyai pemahaman tentang merawat kopi dengan baik. Kopi dibiarkan tumbuh begitu saja karena berpikir jika pohon semakin tinggi dan

⁴⁰ Bapak Aan diwawancara oleh penulis, Pace, 20 Desember 2023.

⁴¹ Bapak Zaini diwawancara oleh penulis, Pace, 28 April 2024.

mempunyai ranting yang banyak maka akan berbuah banyak. Sampai waktu itu saya pergi kerumah saudara saya di Bondowoso yang punya pohon kopi juga dan bercerita perihal tanaman kopi saya kenapa tidak berbuah lebat. Setelah itu saudara saya mengajari saya untuk memangkas pohon kopi saya dan cabang yang sudah tidak ada daunnya dan yang sudah kering. Setelah itu saya mencoba langsung saran yang diberikan oleh saudara saya tersebut.

Pemangkasan pertama kali pada pohon kopi membuat masa panen tidak tepat waktu seperti biasanya. Akan tetapi setelah itu, buah kopi yang tumbuh pada pohon kopi yang dilakukan pemangkasan secara berkala akan mempunyai buah kopi yang lebih banyak dibandingkan dengan biasanya. Waktu itu petani kopi masih beranggapan bahwa dengan dilakukan pemangkasan akan merugikan mereka. Namun setelah bapak Zaini berhasil akhirnya petani mulai mengikuti cara tersebut.⁴² Sama halnya dengan yang telah dijelaskan oleh bapak Miski sebagai berikut.

“Waktu itu saya ngeliat pohon kopi milik bapak Zaini berbuah banyak tidak seperti sebelumnya. Kemudian saya pergi menemui pak Zaini dirumahnya. Setelah bertanya ternyata pak Zaini mempelajari hal tersebut dari saudaranya yang berhasil menanam kopi. Jadinya saya ngikut dan menceritakan kepada petani lain. Karena berhasil akhirnya semua petani mengikuti.”⁴³

Pemangkasan tanaman kopi terdiri dari pemangkasan pemeliharaan, dan bentuk.⁴⁴ Pemangkasan pada pohon kopi mempermudah petani pada saat petik panen, karena menjaga ukuran tinggi pada tanaman kopi. Pengetahuan yang dimiliki petani kopi diperoleh secara mandiri tanpa harus belajar dari

⁴² Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 28 April 2024.

⁴³ bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 28 April 2024.

⁴⁴ Ashabul Kahpi, “Budidaya dan Produksi Kopi di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19”, *Lensa Budaya*, Vol. 12, No.1 (2017), 14.

buku atau sumber tertulis lainnya. Petani di desa Pace telah melakukan cara mandiri tersebut sejak tahun 2003.⁴⁵



Gambar 3.9 Perkebunan kopi zaman Belanda.

Sumber: <https://www.delpher.nl/>

Dari gambar ini dapat disimpulkan bahwa pada masa perkebunan Belanda, belum dikenal teknik-teknik budidaya kopi seperti yang saat ini diterapkan oleh semua petani kopi.

Hingga pada tahun 2008 dibentuk Gapoktan Suka Maju berdasarkan saran atau rekomendasi dari Departemen Pangan atau Pertanian pada waktu itu, dan dilandasi dengan kemauan dan keyakinan ingin maju dan berkembang membuat petani kopi desa Pace mendirikan kelompok tani yang disebut dengan Gapoktan Sukamaju. Dibentuknya Gapoktan ini di pelopori oleh 5 orang petani di desa Pace, dua diantaranya adalah bapak Hasan dan bapak Zaini. Awal berdirinya Gapoktan Sukamaju terdiri dari 9 kelompok saja yang mempunyai anggota sampai 30-40 pada setiap kelompoknya.⁴⁶

Gapoktan dibagi berdasarkan wilayah yang dimiliki oleh petani, maka dari itu setiap dusun pasti mempunyai kelompok tani. Pada tahun 2008 akhir dibentuk juga sebuah kelompok tani wanita yang anggotanya berisi ibu-ibu

⁴⁵ bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 25 Maret 2024.

⁴⁶ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

rumah tangga yang dinamai dengan Kelompok Tani Wanita (KWT). Sampai sekarang Gapoktan suka maju menaungi 10 kelompok tani yang berada di desa Pace. Gapoktan dibentuk sebagai inisiatif guna menambah keterampilan petani kopi rakyat dalam menjalankan pekerjaannya, serta meningkatkan kemampuan petani dalam mengembangkan agroindustri.⁴⁷ Adanya Gapoktan juga mempermudah pemerintah menyalurkan bantuan pertanian terhadap petani.⁴⁸

Pada tahun 2009 akhir, pemerintah mulai mengadakan berbagai penyuluhan mengenai cara budidaya kopi, bibit, serta pemberian pupuk obat untuk kopi. Pada saat itu masyarakat desa Pace mendapat bantuan bibit kopi sambung dari pemerintah kabupaten Jember. Selain itu perkebunan kabupaten Jember dan puslit koka juga berkunjung dengan melakukan kegiatan untuk memberikan wawasan pada peserta yang bergabung mengenai manajemen kebun kopi dan pelatihan pola budidaya kopi. Hal tersebut disambut dengan baik oleh para petani kopi rakyat di desa Pace.⁴⁹

Gapoktan pertama kali dikelola oleh seorang tokoh petani yang bernama pak Hasan, sekaligus pelopor kelompok tani yang memfasilitasi lahan yang dipakai untuk praktek atau belajar usaha kopi. Adanya kelompok tani Gapoktan Sukamaju memberikan inspirasi kepada petani kopi. Petani kopi di desa Pace mulai memperoleh pengetahuan mengenai ilmu budidaya kopi seperti, bibit kopi yang baik, stek, penggunaan pupuk yang benar,

⁴⁷ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

⁴⁸ Abdul Malik, "Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Santoso Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Kajarharjo Tahun 2010-2017", *Humaniora dan Era Disrupsi*, Vol. 1, No. 1, (2020), 691.

⁴⁹ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

pengenalan jenis hama dan cara mengatasinya serta cara memanen kopi yang benar yakni petik merah.⁵⁰

Gapoktan memfasilitasi kelompok tani melalui kegiatan penyuluhan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan kelompok tani. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengarahan pada kelompok tani supaya mereka bisa semakin maju dan mempunyai wawasan yang luas dalam bidang pertanian.⁵¹ Di desa Pace sendiri Gapoktan Sukamaju melakukan pertemuan satu bulan sekali dihari sabtu dan minggu. Pada pertemuan rutin tersebut biasanya bersama dengan penyuluhan pendamping lapangan (PPL). Dalam pertemuan tersebut bukan hanya forum komunikasi dan monitoring dari penyuluh akan tetapi juga terdapat diskusi didalamnya. Diskusi yang dilakukan adalah tanya jawab yang dilakukan antar petani untuk memecahkan masalah yang dihadapi seputar budidaya kopi. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak zaini selaku PPL saat wawancara sebagai berikut.

“Jika terdapat masalah atau kendala yang dihadapi oleh petani itu ditampung dulu oleh Gapoktan lalu disampaikan kepada saya. Saya akan membantu dengan ilmu yang saya punya melalui Gapoktan untuk disampaikan pada kelompok tani.”

Pada kegiatan ini tidak jarang Gapoktan mendatangkan narasumber dari luar seperti, Dinas tanaman pangan, Holtikultura dan perkebunan kabupaten Jember, serta Puslit koka dan lainnya.⁵² Gapoktan melakukan pertemuan pada setiap bulan nya yakni dihari sabtu dan minggu diawal bulan.

⁵⁰ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

⁵¹ Abdul Malik, “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Santoso Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa kajarharjo Tahun 2010-2017”, *Humaniora dan Era Disrupsi*, Vol. 1, No. 1, (2020), 693

⁵² Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

Setiap bulannya terdapat pemateri atau narasumber dari kelompok tani yang bergabung. Dalam pertemuan tersebut satu kelompok tani akan mempresentasikan apa yang mereka hasilkan dan budidayakan terutama yang telah berhasil.”⁵³

Dengan digiatkannya penyuluhan guna memajukan pertanian kopi di desa Pace. Petani di desa Pace telah memahami pentingnya memperoleh bibit kopi yang berkualitas. Petani tidak lagi menggunakan bibit kopi yang diambil dari perkebunan lain. Mereka mulai memproduksi bibit sendiri sehingga petani dapat memperoleh kualitas bibit yang lebih baik untuk dibudidayakan. Petani membudidayakan kopi selain dari biji kopi juga dengan cara stek.⁵⁴

Pembiakan yang sudah dan sering dilakukan petani kopi desa Pace pada tanaman kopi adalah menyambung. Penyambungan pada tanaman kopi membutuhkan onderstamp atau batang bawah. Batang bawah yang dipilih haruslah tanaman yang telah tua, dengan tujuan guna memperbaiki jenis-jenis yang sudah tidak produktif lagi atau yang telah jelek. Proses penyambungan ranting tanaman kopi itu diganti dengan ranting yang masih muda agar buah yang dihasilkan bisa lebih lebat. Petani kopi rakyat yang awalnya hanya menanam kopi jenis robusta, juga mulai mengembangkan varietas kopi lain seperti kopi milo.⁵⁵ Kopi milo awalnya ditemukan disalah satu pohon yang sepertinya terdapat kelainan atau tidak normal. Setelah memasuki masa panen

⁵³ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

⁵⁴ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

⁵⁵ Bapak Rizal, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

buah kopi pada satu pohon ini lebih banyak kopi lanang⁵⁶ dari pada kopi biasa. Maka dari itu pohon kopi tersebut dirawat dan dibudidayakan dalam jumlah yang banyak dan diberi nama kopi milo. Nama jenis kopi tersebut diperoleh dari singkatan milik orang pace. Kopi ini mempunyai ciri-ciri biji nya lebih kecil dari pada kopi robusta yang biasanya dibudidayakan petani di desa Pace serta bijinya berbentuk oval lancip. Kopi tersebut mempunyai rasa perpaduan antara arabika dan robusta yang menjadi ciri khasnya. Saat ini hampir semua kelompok tani membudidayakan kopi milo karena harganya lebih tinggi dari pada kopi biasanya⁵⁷



Gambar 3.10 Kopi Milo sebagai varietas unggulan petani kopi di desa Pace

Sumber: Dokumentasi pribadi bapak Zaini tahun 2020

Petani kopi rakyat desa Pace dalam proses pembudidayaan kopi memperoleh panduan dari Gapoktan sukamaju tentang pertanian salah satunya ialah kopi. Petani kopi disana mulai terbuka akan pengetahuan tentang pertanian. Dengan panduan dari seseorang yang ahli dalam bidangnya. Petani kopi rakyat desa Pace memperoleh ilmu-ilmu yang benar. Petani dapat dibidang berkembang yang semula kurang tau cara merawat tanaman kopi

⁵⁶ Disebut kopi lanang karena berbiji tunggal, kopi lanang berbentuk oval bulat dan cenderung utuh tanpa terbelah.

⁵⁷ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 30 Maret 2024.

yang benar, menjadi tau.⁵⁸ Perkembangan pertanian kopi rakyat di desa Pace tidak lepas dari peran Gapoktan. Gapoktan mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor pertanian untuk menjadi salah satu media tempat penyelesaian kendala atau permasalahan-permasalahan petani. Selain itu, Gapoktan bisa menguatkan petani untuk bekerja sama dan bersatu demi kebaikan sesama petani.⁵⁹ Perkembangan pertanian di desa Pace tidak berubah secara langsung dan tanpa sebab. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perkembangan pertanian kopi rakyat di desa Pace adalah upaya petani desa Pace untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertaniannya sehingga berdampak pada perbaikan pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 3.2 Luas Lahan perkebunan kopi rakyat dari tahun 2010-2017

Tahun	Luas Areal (Ha)
2010	360
2011	375
2012	380
2013	412
2014	416
2015	420
2016	436
2017	404

Sumber: Profil Kecamatan Silo dalam angka dari tahun 2010-2017

⁵⁸ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 1 Januari 2024.

⁵⁹ Masrul Rosidin, Dedenn sumpena, dan Aliyudin, "Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Memiliki Peran Dalam Memajukan Ekonomi Masyarakat", *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7 No. 1, (2022), 77.

C. Alur Distribusi Kopi Pace dari Tahun 2000-2019

Pemasaran kopi di Kecamatan Silo sepenuhnya dijual kepada pengepul atau agen penjualan yang tersebar di daerah Kecamatan Silo itu sendiri bahkan di luar Kabupaten Jember. Kopi yang dijual kepada tengkulak atau pedagang selanjutnya didistribusikan ke pabrik-pabrik pengolahan kopi sehingga diperoleh hasil kopi dalam bentuk bubuk. Pola pemasaran pertanian kopi adalah petani kopi terlebih dahulu menjualnya kepada pengepul atau agen penjualan, yang kemudian memberikan kepada pabrik supaya dapat diolah dan mendapatkan kualitas terbaik. Setelah produk jadi, selanjutnya siap dipasarkan pada konsumen seperti toko, cafe, dan supermarket yang membutuhkan.⁶⁰

Petani kopi di desa Pace menjual hasil panen kopinya pada pengepul, sedangkan pengepul menjual kopinya pada eksportir. Biasanya kopi yang akan dipasarkan dalam bentuk biji kopi kering. Dalam penjualan kopi, harga yang ditentukan mengacu pada eksportir sebagai acuan pasar. Dalam pembelian kopi eksportir menempatkan dirinya sebagai penentu harga terhadap pedagang besar. Kemudian pedagang yang berada dibawahnya yang menentukan harga pembelian yang beragam hingga harga ditingkat petani.⁶¹

Petani kopi rakyat tidak mempunyai informasi pasar yang memadai. Meskipun produksi kopi rakyat sangat tinggi, namun daya tawar petani kopi rakyat

⁶⁰ Andika Pratama Rahmadianto, Fahrudi Akhwan Ikhsan, dan Bejo Apriyanto, "Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember", *Jurnal Geografi Gea*, Vol. 19. No. 2 (2019), 86.

⁶¹ Bapak Hasan, diwawancara oleh penulis, Pace, 26 Juni 2023.

sangat rendah karena terbatasnya informasi. Selain itu, petani kopi lokal tidak memahami standar kualitas kopi dan sering dimanipulasi oleh pengepul.⁶²

Petani kopi desa Pace pertama kali melakukan panen kopi pada tahun 2003 dan menjual hasil panen kopinya secara langsung kepada pengepul tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Petani menjual dalam bentuk glondongan karena petani membutuhkan uang secepatnya untuk keperluan mereka. Seperti yang telah dikatakan oleh bapak Halim sebagai berikut.

“Petani banyak yang menjual hasil panen kopinya secara glondongan, glondongan itu biji kopi yang masih baru dipetik tanpa diolah terlebih dahulu dan langsung dijual karena petani membutuhkan uang secepatnya untuk membeli keperluan mereka ataupun kebun seperti pupuk”.⁶³

Dalam melakukan pengolahan hasil panen kopi membutuhkan waktu yang lumayan lama mulai dari digiling, dan menjemur kopi yang membutuhkan waktu beberapa hari hingga kopi mengering. Apalagi dahulu kopi digiling secara manual, proses gilingnya saja lama apalagi masih harus dijemur, sedangkan penghasilan utama petani dari kopi”.⁶⁴ Dengan berkembangnya teknologi pada tahun 2006 petani mulai melakukan pengolahan pada hasil panen kopinya karena penjualan kopi olahan mempunyai lebih banyak keuntungan dari pada dijual secara glondongan.

Dengan adanya gilingan mesin tersebut tentu semakin memudahkan petani kopi desa Pace untuk memecahkan kulit kopi dan penggunaannya lebih cepat dan efisien. Sampai saat ini petani kopi rakyat desa Pace tetap

⁶²Ari Septianingtyas Purwandhini, Endang Wahyu Pudjiastutik, dan Nuril Exwin Suhaeriyah, “Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi”, *Jurnal Sosial Ekonomi*, Vol. 19. No. 2 (2023), 168.

⁶³ Bapak Zaeni, diwawancara oleh penulis, Pace, 1 Januari 2024.

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Aan tanggal 20 Desember 2024

menggunakan gilingan mesin untuk mengolah kopi hasil panen. Bagi petani kopi yang melakukan pengolahan pada kopi memiliki konsekuensi yang harus ditanggung, yaitu biaya tambahan seperti membayar uang menggiling kopi. Menurut petani biaya yang dikeluarkan cukup terjangkau dibandingkan dengan hasil yang diperoleh setelah mengolah kopi menjadi kopi olahan kering.⁶⁵

Adanya perkembangan teknologi dari tradisional menuju ke arah yang lebih modern semakin menguatkan laju perkembangan perekonomian khususnya di daerah pedesaan.⁶⁶ Dengan mengolah kopi kering petani dapat meningkatkan masa simpan kopi sehingga dapat memungkinkan petani untuk menjual biji kopi saat berada pada harga tinggi. Seperti apa yang dikatakan oleh bapak Miski saat wawancara.

Biasanah mun reggenah kopi mode otabeh toron biasanah petani kadeng nyimpen otabe nimbun kopinah sabegien terus kopinah ejuel munlah harga larang otabe harga naik. Tapeh yeh deyyeh tong ontongan kiah kadeng reggena kopi sajen toron.

Artinya: Biasanya kalau harga kopi sedang murah atau turun petani biasanya petani akan menyimpan atau menimbun kopinya sebagian terus kopinya dijual saat harga kopi naik atau mahal. Tapi ya begitu untung-untungan juga kadang harganya kopi turun.⁶⁷

Karena banyak yang membudidayakan tanaman kopi dan dari tahun-ketahun hasil tanaman kopi terkadang meningkat terkadang menurun tergantung dari harga pemasaran kopi.⁶⁸

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Aan tanggal 20 Januari 2024

⁶⁶ Murdiah Winarti, "Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat Di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015: Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis", *Factum*, Vol. 6. No. 2 (2017), 264-77.

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Miski tanggal 20 Januari 2024

⁶⁸ Khaeroni, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Desa Kadindi Dompur", *Jurnal Humanitas*, Vol. 5 No, 1 (2018), 56-70.

Petani di desa Pace menjual kepada pedagang yang langsung membayar hasil penjualan kopinya. Petani sebelum menjual kopi, terlebih dulu mencari informasi harga dari petani lain yang telah menjual terlebih dulu. Cara penjualannya, yakni kopi yang akan dijual akan diangkut ke rumah pedagang menggunakan transportasi dari pedagang tersebut dengan ongkos muat yang ditanggung oleh petani. Pedagang melakukan pembayaran langsung kepada petani secara tunai setelah transaksi dilakukan paling lambat 2-3 hari. Bagi petani yang tidak mempunyai hutang atau ikatan peminjaman kepada pedagang, biji kopi tersebut bebas ingin dijual kepada pedagang mana saja yang memberikan harga jual kopi pada petani tersebut.⁶⁹

Petani dalam memilih pedagang bukan hanya karena harga beli yang ditawarkan lebih besar akan tetapi terdapat alasan lain yang mengikat. Lebih-lebih jika terdapat ikatan dengan pedagang baik berupa pinjaman kebutuhan atau pinjaman pupuk. Secara tidak langsung mengharuskan petani menjual kopi kepada pihak mereka. Petani yang lebih dulu meminjam uang kepada para pedagang otomatis menjual kopinya kepada pedagang yang telah memberikan pinjaman. Petani tidak dapat menjual hasil panennya kepada pedagang lain, sebab telah terikat janji dengan pedagang yang memberikan pinjaman. Biasanya petani yang mengalami keterbatasan pada ekonominya akan menggunakan cara tersebut.⁷⁰

⁶⁹ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 14 Januari 2024.

⁷⁰ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 14 Januari 2024.



Gambar 3.11 Produk kopi pace
Sumbet: dokumentasi oleh penulis tahun 2023

Tidak berhenti sampai disitu di tahun 2017 salah satu petani kopi desa Pace yang bernama pak Lukman mengembangkan biji kopi dengan mengolahnya menjadi produk kopi bubuk yang dilabeli dengan nama “Kopi Pace” dengan menjadikan produk kopi bubuk berharap kopi di desanya dapat dikenal lebih luas.⁷¹

Tabel 3.3 Hasil Produksi kopi rakyat tahun 2010-2017

Tahun	Produksi (Ton)
2010	3.375
2011	3.500
2012	3.575
2013	3.654
2014	3.664
2015	267,5
2016	1.540
2017	577,8

Sumber: Profil Kecamatan Silo dalam angka 2010-2017

⁷¹ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, Pace, 14 januari 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa produksi kopi rakyat Pace pada tahun 2010-2017 mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun. Produksi kopi terbanyak berada ditahun 2014.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2017), bahwa pada tahun 2011-2013 produksi kopi berfluktuatif. Produksi paling banyak terjadi pada tahun 2014, namun setelahnya terjadi penurunan.⁷² Hal ini disebabkan karena cuaca yang berubah-ubah setiap tahunnya. Cuaca yang baik dapat meningkatkan produksi sedangkan cuaca yang buruk bisa menurunkan jumlah produksi pada kopi.⁷³ Perubahan iklim akan meningkatkan suhu dan mengurangi pertumbuhan pohon kopi, pembungaan, dan pembentukan buah.⁷⁴

⁷² Berliana Anggun Septiani, "Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung", *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*", Vol.5, No.3 (2017), 371 <<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4612>>.

⁷³ Ashabul Kahpi, "Budidaya Dan Produksi Kopi Di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19", *Lensa Budaya*, Vol. 12. No.1 (2017), 21

⁷⁴ Kahpi, "Budidaya dan Produksi Kopi", 18.

BAB IV

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA PETANI KOPI
RAKYAT DI DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2000-2019**

Perkembangan pertanian kopi rakyat di desa Pace pada tahun 2000 - 2019 mengalami perkembangan yang cukup baik sehingga memberikan dampak terhadap masyarakat setempat. Adanya perkebunan kopi rakyat sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pinggiran hutan salah satunya ialah desa Pace. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat jelas bahwa kopi rakyat yang terdapat di desa Pace berdampak pada kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya.

A. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat Tahun 2000-2010

Sebelum terdapat pembukaan lahan ditahun 2000, masyarakat desa Pace masih jarang yang menanam kopi sebagai tanamannya, karena sebagian besar masyarakat menanam padi atau jagung sebagai tanamannya. Kehidupan masyarakat desa Pace sebelum menanam kopi, dalam hal ekonomi dikatakan terbilang sederhana dan pas-pasan karena hasil dari penjualan tanaman padi ataupun jagung tidak seberapa. Masyarakat yang menanam padi biasanya digunakan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri. Kehidupan masyarakat desa Pace sangat sederhana dikarenakan ekonomi yang rendah sehingga kebutuhan sehari-hari mereka belum bisa tercukupi,

menyebabkan banyak penduduk pergi merantau dengan tujuan mencukupi kebutuhan hidupnya.¹

Pada saat itu secara fisik rumah penduduk desa Pace masih sangat sederhana, pola makan sederhana dan pendidikan yang rendah. Rumah-rumah warga dulu masih terbuat dari bambu. Ada juga yang setengah gedung dan setengah nya menggunakan bambu dan beralaskan tanah. Pengeluaran mereka pun perharinya hanya sebesar Rp 15.000-20.000.²

Sama halnya dengan masyarakatdesa Mulyorejo rumah warga disana kebanyakan terbuat dari bambu. Sebagian ada yang memakai batu bata. Namun dibagian lain dinding rumah tetap terbuat dari anyaman bambu. Sebagian besar rumah warga juga tidak teraliri listrik sehigga menggunakan lampu teplok.³



Gambar 4.1 Rumah warga desa Pace
Sumber: Dokumentasi pribadi pak Junaidi tahun 2010

Setelah terdapat fatwa dari Gus Dur dan pembukaan lahan dilakukan. Penduduk desa Pace yang tinggal disekitar bisa memperoleh pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud adalah dengan menjadi buruh atau petani kopi. Pertanian adalah mata pencaharian utama di sebagian besar

¹ Bapak Aan, diwawancara oleh penulis, Pace, 10 Juli 2023

² Bapak Hari, diwawancara oleh penulis, Pace, 20 Mei 2024.

³ Latifatul Izzah, "*Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*" (Yogyakarta: Jogja Bangkit, 2015).5

wilayah pedesaan dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pertanian merupakan pengelolaan lahan melalui budidaya berbagai jenis tanaman, salah satunya ialah kopi.⁴ Mayoritas orang di pedesaan bergantung pada pertanian, bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai cara hidup.⁵

Pertama kali petani melakukan panen kopi ditahun 2003, hasil yang didapatkan belum seberapa. Saat itu kopi baru saja berbuah dan harganya masih sangat rendah berkisar 5 ribu rupiah. Dengan harga kopi saat itu petani di desa Pace melakukan tumpangsari kopi dengan lada. Pengetahuan tersebut peroleh dari saudara Bapak Hj. Nur yang sukses di Kalimantan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Zaini seperti berikut.

Pada saat itu harga kopi masih 5 ribu, jadi petani melakukan tumpang sari kopi dengan lada karena melihat harga lada yang mahal sejak tahun 2002 harganya sudah 30 ribu, 30 ribu itu sudah sangat menguntungkan dan juga dapat nutupi biaya produksi kopi.⁶

Keuntungan yang didapatkan dari tumpangsari kopi dengan lada bisa digunakan menutupi biaya produksi kopi yang tinggi. Ini disebabkan karena harga lada yang relatif lebih mahal dibandingkan kopi. Jadi hasil penjualan lada digunakan untuk menutupi biaya produksi kopi. Kopi yang dibudidayakan bisa ditanam dengan tanaman lain dalam satu lahan membuat petani tidak hanya bertumpu pada hasil penjualan kopi.

⁴ Adawia Hasan, Muh Rizal Suyuti dan Nurlela, “Kearifan Lokal Masyarakat Petani Kopi Di Lembang Limbong Sangpolo Kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja”, *Alliri: Journal Of Anthropology*, Vol. 4, No. 1 (2022).

⁵ Alfian Jamil Efendi, Fiyoga Bayu Saputra, dan Rama Dwi Rendra, “Hubungan Kerja Petani dan Buruh Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Klompangan, Ajung, Jember”, *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* Vol.3, No.4, (2023), 218

⁶ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 5 April 2024

Tanaman lain seperti alpukat dan pisang bisa dijadikan sebagai pendapatan tambahan bagi petani kopi. Meskipun begitu, kopi tetap menjadi penopang perekonomian rakyat saat itu.⁷

Seperti yang dilakukan oleh petani kopi di desa Pace karena hasil dari kopi yang hanya cukup untuk kebutuhan biaya hidup sehari-hari. Petani memanfaatkan tanaman penaung untuk memperoleh penghasilan tambahan dengan menjualnya seperti tanaman alpukat, pete, jengkol, pisang, cabe dan jahe. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan tersebut menambah pendapatan petani. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sumari sebagai berikut.

Petani disini selain menanam kopi juga menanam tumbuhan lain seperti alpukat, pisang, pete, jahe dan cabe karena dapat menambah penghasilan soalnya kopi hanya dapat dipanen sekali dalam satu tahun.⁸

Harga kopi sebelumnya dapat terbilang sangat rendah yakni berkisar antara Rp 5 ribu sampai Rp 9 ribu saja per kilogram. Para petani kopi saat itu hanya sesekali untuk membeli barang-barang dan itupun pada waktu tertentu. Petani lebih mengutamakan kebutuhan untuk sehari-hari lebih dulu dari pada harus membeli barang. Apabila mereka ingin membeli barang, itupun dengan harga yang tidak terlalu mahal.⁹ Kehidupan ekonomi masyarakat pada awalnya relatif rendah karena bergantung pada

⁷ Indah Ningtyas Oktasari, "Perkebunan Kopi Rakyat Di Jawa Timur 1920-1942", *Avatara, Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1 (2014), 122–29.

⁸ Bapak Sumari, diwawancara oleh penulis, Pace, 5 April 2024.

⁹ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 5 April 2024.

berkebun dan bertani. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan alat yang digunakan masih sederhana.¹⁰

Masyarakat desa Pace dalam kehidupan sehari-harinya saat itu seringkali mengonsumsi nasi jagung. Harga jagung yang murah dan mudah didapat menjadikan nasi jagung menjadi bahan makanan pokok sehari-hari. Bagi masyarakat yang menanam jagung, hasil panen yang didapatkan dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Bagi yang tidak menanam jagung mereka akan membeli untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Lauk yang diolah pun hanya seadanya seperti daun kelor, tahu, tempe, tahu, dan sayur-sayuran lain yang mereka tanam sendiri. Dalam berpakaian pun mereka sangat sederhana. Dulu mereka membeli baju satu tahun sekali pada saat hari raya Idul Fitri saja. Terkadang mereka tidak membeli baju sama sekali dan diberi oleh orang lain.

Di desa Pace petani kopi rakyat mempunyai hubungan yang harmonis. Terutama petani yang masih mempunyai hubungan kerabat ataupun keluarga. Masyarakat desa Pace dalam pengusahaan kopi tetap tolong-menolong meskipun tidak terdapat ikatan kekerabatan. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat disana merupakan etnis Madura yang memegang erat tradisi gotong royong pada kehidupan sehari-hari.¹¹

Gotong royong yang dilakukan petani di desa Pace dapat dilihat pada saat mereka mencari bibit, menanam dan juga memanen kopi. Jika

¹⁰ Arifin, La Ode Ali Basri, Dan Hasni Hasan, "Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna: 1996-2021", *Jurnal Sorume: Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2024), 12.

¹¹ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh Penulis, Pace, 5 April 2024

terdapat salah satu petani sedang merasa kesusahan sebagai sesama petani harus saling tolong menolong apalagi yang hidup bertetangga. Tolong-menolong sudah biasa dilakukan agar saling meringankan beban. Seperti meminjam alat untuk mengolah hasil panen atau membutuhkan bibit kopi. Apabila dalam penanaman kopi terdapat petani yang memerlukan bibit kopi, petani lain akan membantu dengan memberikan sebagian bibit kopi yang mereka punya.

Pada saat musim panen kopi, petani juga melakukan gotong royong. Hal ini dapat dilihat apabila salah satu petani akan memanen kopinya, dia akan memberitahu petani yang lain untuk membantu. Hal tersebut juga berlaku pada petani yang lain secara bergantian. Dengan saling membantu mereka dapat menghemat pengeluaran karena tidak perlu memberi upah.¹²

Hubungan dilingkup petani kopi desa Pace bukan hanya antar petani dan buruh melainkan juga dengan pedagang (pengepul). Pengepul dan petani tidak dapat dipisahkan dikarenakan saling membutuhkan. Petani membutuhkan pengepul untuk menjual hasil panen kopinya sedangkan pengepul membutuhkan hasil panen kopi dari petani. Hubungan tersebut memberikan manfaat dan saling menguntungkan bagi mereka.¹³

Hubungan yang terjalin antara Petani dengan pengepul di desa Pace sangat baik. Dalam melakukan kerjasama pengepul mempunyai sifat terbuka dengan petani kopi. Keterbukaan diantara keduanya terjadi pada

¹² Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, Pace, 15 April 2024

¹³ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, Pace, 15 April 2024.

saat petani melakukan tawar menawar harga kopi dengan pengepul. Jika petani kopi belum merasa cocok dengan harga yang ditawarkan oleh pengepul, maka petani diperbolehkan untuk menawarkan harga kepada pengepul lain. Selama petani kopi tersebut tidak mempunyai perjanjian atau hutang kepada pengepul. Terkadang petani kopi di desa Pace setelah tawar menawar dengan pengepul lain akan kembali pada pengepul pertama, itu tidak dipermasalahkan oleh para pengepul.

Dengan ekonomi yang sederhana petani kopi seringkali melakukan peminjaman modal kepada pengepul baik berupa uang ataupun pupuk. Biasanya petani meminjam untuk keperluan merawat kebun. Hal tersebut dilakukan apabila petani kopi belum memiliki uang untuk membeli. Petani kopi mencari pinjaman uang atau pupuk kepada pengepul yang menyimpan cadangan pupuk, dengan syarat saat musim panen petani akan menjual kopi pada pengepul tersebut. Hubungan pinjaman modal antara tengkulak dengan petani kecil di pedesaan. Hal tersebut bertujuan agar tengkulak dapat mengikat petani sehingga stok kopi tetap terjaga.¹⁴

Adanya kopi rakyat masyarakat desa Pace mempunyai tradisi yang khas dan unik yaitu selamatan nyonteng. Selamatan nyonteng adalah selamatan tahunan yang dilakukan oleh petani kopi rakyat di desa Pace sebelum melakukan panen kopi. Pada tahun 2000 selamatan tersebut telah dilakukan oleh petani kopi rakyat. Selamatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar hasil panen melimpah sesuai harapan petani, terhindar dari

¹⁴ Berliana Anggun Septiani, "Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung", *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol.5, No.3 (2017), 376.

sesuatu yang tidak diinginkan dan meminta mendapat perlindungan serta keselamatan saat melakukan panen kopi. Bagi petani kopi selamatan nyonteng telah menjadi sosial budaya di desa Pace. Selamatan ini dilaksanakan sejak awal pembudidayaan kopi rakyat dan diturunkan secara turun-temurun. Selamatan dilaksanakan oleh petani supaya memperoleh barokah dari Allah SWT dan mendapat hasil panen yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Selamatan nyonteng di desa Pace dipercaya sebagai permohonan kepada Allah agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁵

Selamatan tersebut dilakukan sendiri-sendiri oleh pemilik kebun kopi dengan menyiapkan sepiring nasi, lauk pauk, dan segelas minuman kopi. Setelah itu persiapan tersebut dibawa ke kebun kopi. Tiba disana pemilik kebun kopi meletakkan makanan dibawah pohon dan melakukan doa kemudian meninggalkan makanan itu disana.¹⁶

Petani kopi rakyat di desa Pace melaksanakan selamatan tersebut sesuai dengan ajaran yang diturunkan secara turun temurun. Orang tua mengajarkan dengan mempraktekan bagaimana pelaksanaannya dan mengajarkan secara lisan. Anak petani kopi rakyat adalah pewaris kepemilikan dari orang tuanya. Mereka berharap supaya anaknya tetap mempertahankan budaya yang dilaksanakan oleh orang tuanya.

¹⁵ Bapak Miski diwawancarai oleh Penulis, Pace, 10 April 2024

¹⁶ Bapak Miski diwawancarai oleh Penulis, Pace, 10 April 2024.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Kopi Rakyat tahun 2010 - 2019

Kehidupan manusia tentunya mengalami perkembangan dan perubahan dalam aspek kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Kehidupan perekonomian telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, khususnya di bidang pertanian dan perkebunan, yang telah dikembangkan dan ditingkatkan. Strategi kelangsungan hidup masyarakat meliputi: Adaptasi sosial ekonomi melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial ekonomi. Masyarakat mempunyai strategi usaha dengan cara membangun hubungan sosial dengan rekan kerja, keluarga, masyarakat.¹⁷

Perkembangan harga kopi berdasarkan data BPS secara umum meningkat. Harga kopi ditahun 2008 mencapai Rp. 13.722,- perkilogram. Bahkan ditahun 2013 komoditas kopi berada pada harga berkisar Rp 16.000.¹⁸ Semakin naiknya harga kopi tersebut, maka keuntungan yang diperoleh para petani semakin besar. Seperti yang diungkapkan seorang petani kopi di desa Pace, Bapak Zaini seperti berikut.

Kenaikan harga kopi sejak tahun 2010 membuat saya dapat merasakan untung yang cukup besar. Sebelumnya saya merasa hanya sebatas dapat memperoleh keuntungan sedikit saja, karena antara harga dan biaya produksi hanya selisih sedikit.¹⁹

Naiknya harga kopi membuat para petani kopi benar-benar merasakan keuntungan dari menanam kopi. Sebelum itu pendapatan para petani kopi

¹⁷ Arifin, La Ode Ali Basri, Dan Hasni Hasan, "Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna: 1996-2021", *Jurnal Sorume: Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2024), 11.

¹⁸ Kementerian Pertanian, "Outlook Kopi Komoditas Pertanian", (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2015) 38.

¹⁹ Bapak Zaini, diwawancara oleh penulis, Pace, 5 April 2024.

relatif kecil, tiba-tiba meningkat secara drastis. Seperti orang-orang dibawah ini yang merasakan perubahan berkat hadirnya perkebunan kopi di desa Pace. Hal tersebut dirasakan oleh bapak Miski, sebelumnya rumah beliau masih berlantai tanah namun setelah berkebun kopi sedikit demi sedikit mulai diperbaiki dan memasang ubin keramik. Berbeda dengan bapak Mulyadi yang menggunakan uang hasil panen kopinya sebagai modal untuk memulai usaha lain seperti membuka toko kecil. Bapak Mulyadi memanfaatkan peluang usaha yang ada untuk menambah penghasilan dengan membuka toko kecil dirumahnya.²⁰ Sedangkan pak Sakur membeli motor baru, sebab motor seelumnya hanya dipakai untuk ke kebun.²¹

Perkebunan kopi secara perlahan mengubah perekonomian penduduk desa Pace. Hal itu dapat dilihat dari penghasilan yang didapat petani dari tanaman kopi untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk berapa pendapatan yang diperoleh petani setiap kali panen bergantung pada berapa luas lahan yang petani garap. Seperti keluarga bapak Lukman pada lahan perkebunan kopi seluas 1Ha, waktu itu menghasilkan kopi 2 ton, harga perkilogram kopi di tahun 2012 adalah Rp15.000 Maka kopi pak Lukman menghasilkan Rp 17.000.000 dalam sekali panen ($2.000 \times 15.000 = 30.000.000$).²²

Pohon kopi tidak setiap tahunnya akan berbuah lebat. Tanaman kopi mempunyai siklus waktu pada hasil panennya. Siklus tersebut terjadi 2 tahun sekali, jika pada tahun ini pohon kopi berbuah lebat, maka pada tahun

²⁰ Bapak Mulyadi, diwawancara oleh penulis, Pace, 10 April 2024

²¹ Bapak Sakur, diwawancara oleh penulis, Pace, 10 April 2024.

²² Bapak Lukman, diwawancara oleh penulis, Pace, 5 April 2024.

selanjutnya buah kopi cenderung akan berkurang dan tahun berikutnya akan berbuah lebat lagi.²³ Seperti yang dikatakan oleh bapak Zaini seperti berikut.

Tanaman kopi itu ada siklus pada masa panennya, kalau sekarang berbuah banyak tahun selanjutnya biasanya akan menurun. Dikarenakan ranting yang telah berbuah dengan lebat itu akan terhambat pada pembuahan selanjutnya. Baru tahun berikutnya pohon kopi bisa berbuah lebat lagi.²⁴

Bertambahnya tahun ke tahun perubahan mulai dirasakan oleh masyarakat desa Pace. Adanya kopi rakyat, masyarakat disana dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memenuhi kebutuhan hidup mereka, petani juga menyiapkan modal untuk membeli kebutuhan perawatan pada tanaman kopi yang dibutuhkan setiap tahunnya. Apabila tidak segera membeli biasanya harga pupuk mengalami kenaikan harga.²⁵

Perawatan pada pohon kopi membutuhkan biaya yang banyak seperti biaya pupuk, obat-obatan dan perawatan lainnya. Bagi petani yang kekurangan modal mengharuskan mereka memikirkan bagaimana cara untuk memperoleh uang yang digunakan sebagai biaya perawatan kopinya sedangkan biaya hidup juga harus dipenuhi. Biasanya untuk mengupayakan hal itu petani kopi meminjam modal kepada pengepul. Dalam bertani besar kecilnya modal yang digunakan dalam ber-usaha akan berpengaruh pada penghasilan yang didapatkan pengusaha. Agar usaha kopi produksinya berjalan

²³ Berliana Anggun Septiani, "Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung", *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 5, No. 3 (2017) , 373.

²⁴ Bapak Zaini diwawancara oleh penulis, Pace, 5 April 2024.

²⁵ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, pace, 15 April 2024.

dengan baik, maka dibutuhkan modal yang memadai.²⁶ Seperti yang dikatakan oleh bapak Miski sebagai berikut.

Semakin banyak modal yang dikeluarkan maka keuntungan yang diperoleh petani akan semakin banyak. Kopi jika dirawat dan dipupuk dengan baik maka akan berbuah lebat akan tetapi jika kopi tidak dipupuk buahnya akan sedikit atau bahkan tidak berbuah.²⁷

Semakin lama harga kopi semakin naik. Perekonomian masyarakat desa Pace terus mengalami perkembangan yang menjadikan masyarakat Pace semakin baik. Ditahun 2017 harga kopi mencapai Rp 24.000 hingga Rp 26.000. Meski pohon kopi hanya di panen setahun sekali, namun berdampak pada perekonomian masyarakat desa Pace.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat desa Pace banyak mengalami perubahan dengan hadirnya tanaman kopi walaupun perubahan tersebut tidak berubah secara drastis melainkan bertahap. Tanaman kopi adalah sumber penghasilan yang menjanjikan dengan harga jual yang tinggi. Petani mengembangkan perkebunan mereka untuk memperoleh keuntungan dengan cara memperluas lahan perkebunan kopi.²⁸ Kekayaan masyarakat desa Pace terlihat dari besar kecilnya lahan perkebunan kopi yang mereka miliki. Semakin luas petani mempunyai lahan kebun kopi maka semakin baik tingkat kesejahteraan dan status sosialnya.

Masyarakat desa Pace setelah masa panen kopi, mereka akan bersifat lebih konsumtif. Ini disebabkan karena diwaktu itu mereka memiliki lebih

²⁶ Ratna Daini, Iskandar dan Matsura, “Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah”, *J-Iskan: Journal Of Islamic Accounting Research*, Vol. 2, No. 2 (2020), 138

²⁷ Bapak Miski, diwawancara oleh penulis, Pace, 10 April 2024.

²⁸ Hardi Supratman, “Sejarah Perkebunan Kopi Di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Tahun 1980-1990”, *Jurnal Ilmiah Istoria*, Vol. 3, No. 1 (2019), 91.

banyak uang. Berlaku konsumtif saat panen kopi sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat desa Pace saat musim kopi. Meskipun hanya membeli barang contohnya seperti membeli perabotan rumah, peralatan masak dan lain sebagainya. Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Halim selaku perangkat desa Pace sebagai berikut.

Saat panen kopi biasanya masyarakat disini sangat royal dalam membeli barang, meskipun cuma kebutuhan rumah tangga saja seperti perabotan rumah gitu. Beda lagi kalau yang punya kebun kopi luas mereka bahkan langsung ada yang daftar umroh atau haji, ada juga yang membeli mobil.²⁹

Bahkan terdapat petani yang membeli motor dengan keluaran terbaru dan motor yang sudah lama dianggap telah ketinggalan zaman. Meskipun motor yang lama terkadang masih juga dipakai. Seperti bapak Pardi yang memiliki 3 sepeda motor. Sementara yang menggunakan hanya 2 orang. Petani kopi rakyat di desa Pace membeli barang dengan harga yang cukup mahal, seperti mobil, dan sepeda motor. Petani yang membeli barang-barang seperti itu biasanya tidak mempunyai hutang yang harus dibayarkan. Sehingga pendapatan dari hasil panen kopi tersebut dapat dinikmati sepenuhnya.³⁰



Gambar 4.2 Tiga sepeda motor milik warga
Sumber: Dokumentasi oleh penulis 2023

²⁹ Bapak Halim, diwawancarai oleh penulis, 15 April 2024

³⁰ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, Pace, 15 April 2024

Petani berpendapat jika hasil dari panen kopi tidak dibelikan sesuatu maka hasilnya akan kurang terasa. Maka dari itu setelah panen raya kopi, banyak petani-petani kopi membeli barang dari yang murah atau mahal sekalipun. Seperti bapak Aan yang membeli barang elektronik seperti *hanphone* setelah panen. Sebelumnya bapak Aan hanya memegang ponsel biasa sedangkan petani lain sudah memakai hp android dan sebagainya. Seiring berkembangnya teknologi seperti hp, petani kopi banyak yang menggunakan *Handphone* android. Sayangnya tidak diimbangi dengan pemanfaatan dan penggunaan yang optimal.³¹ Seperti yang dikatakan oleh bapak Aan seperti berikut.

Yang penting kan tidak ketinggalan zaman mbak, sekarang kan zamannya semua HP sudah seperti itu. Biasanya saya hanya buat telpon, atau melihat youtube saja.”

Selain itu terdapat juga petani yang memilih menggunakan uangnya untuk membeli perhiasan bagi anak dan istri mereka. Dengan menggunakan perhiasan, petani kopi merasa dapat membahagiakan keluarga mereka meskipun hanya kalung ataupun gelang.



Gambar 4.3 Ibu Fatul menggunakan perhiasan saat akan bepergian
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2023

³¹ Sunarto, Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi Di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 91.

Masyarakat dilingkungan desa Pace terbiasa menggunakan perhiasan seperti itu. Apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dan terpaksa harus menjualnya, maka petani kopi akan menjual perhiasan yang telah mereka beli. Tentu terdapat kerugian yang diterima saat perhiasan dijual dibandingkan dengan harga beli sebelumnya. Setidaknya, petani merasa puas karena bisa membeli dan memberikan perhiasan kepada istri dan anak mereka. Sudah menjadi hal yang biasa untuk menjualnya kembali perhiasan yang ada apabila dibutuhkan. Bapak Sumari mengatakan:

“Jika butuh uang kan bisa dijual mbak. Ada kerugian, itu wajar karena sudah digunakan, kerugiannya juga tidak begitu banyak. Perhiasan juga bisa dijadikan simpanan untukantisipasi jika terdapat kebutuhan mendesak sewaktu-waktu. Selain sebagai perhiasan untuk istri juga untuk simpanan.”³²

Petani menggunakan uang tersebut tidak sampai habis karena masih akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari selama satu tahun ke depan sampai masa panen kopi kembali. Setiap manusia mempunyai kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan. Maka dari itu, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi lebih dulu untuk bertahan hidup yang pertama yaitu pangan.³³

Perkembangan teknologi dan informasi telah melahirkan produk modern yang disebut *fashion*, dan orang selalu mengikuti perubahan *fashion* agar sesuai dengan perkembangan zaman. *Fashion* telah menjadi incaran orang-orang yang memiliki keinginan untuk mengikuti tren tersebut. Bahkan banyak situs internet yang menawarkan produk-produk yang banyak dicari.

³² Bapak Sumari, diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2023.

³³ Muhammad Bahtiar Syarifudin, Ari Sapto, and Reza Hudyanto, “Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930”, Vol. 3 No. 2, (2023), 174–85

Perubahan fashion terjadi secara berkala sehingga mengakibatkan individu menjadi konsumtif dan belanja terlalu sering.³⁴

Sama halnya dengan ibu-ibu dan remaja di desa Pace yang lebih sering berbelanja barang-barang di media sosial dari pada pergi ke tempatnya langsung. Mereka biasa membeli barang-barang seperti, kerudung, baju, make up, tas, sandal ataupun barang yang lain untuk menunjang penampilan mereka. Dengan alasan harga yang lebih murah, barang yang tersedia lebih banyak dan juga barang-barang di *shoppe* lebih *update* dari pada di toko. Bukan hanya sekali saja mereka membeli barang-barang seperti itu, jika terdapat model yang baru atau mereka merasa itu barang yang bagus mereka akan segera membelinya dan menjadikan barang tersebut sebagai koleksi.³⁵

Perilaku konsumtif petani di desa Pace yang masuk dalam kategori gaya hidup yakni menunaikan ibadah haji atau umroh. Seperti ibu Hj. Nur yang sudah menunaikan ibadah haji dan umroh dua kali. Selama petani mempunyai uang dan mampu untuk menunaikannya maka petani akan kembali lagi ke tanah suci.

Masyarakat desa Pace lebih memilih untuk melakukan ibadah haji dari pada umroh, padahal niatnya adalah sama-sama untuk melakukan ibadah. Alasan banyak orang yang tidak melakukan umroh karena beranggapan haji yang lebih utama. Alasan lainnya adalah jika umroh mereka tidak dipanggil haji. Masyarakat memandang berbeda kepada orang yang telah menunaikan

³⁴ Grafita Ohy, "Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara", Vol. 13 No.3 (2020), 4.

³⁵ Ibu Farida, diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2024.

haji. Meskipun tidak secara langsung diungkapkan, akan tetapi status haji bagi masyarakat desa Pace mempunyai status sosial tersendiri. Bapak Sumari menambahkan sebagai berikut.

“Kalau sudah haji itu lebih kenal masyarakat, seperti saat ingin menanyakan alamat seseorang. Pasti yang disebutkan pertama adalah bapak haji itu loh, atau yang kemarin berangkat haji.”

Julukan “Haji Kopi” sering ditemukan di desa Pace, karena mayoritas dari para petani yang menunaikan haji atau umroh berasal dari usaha pertanian kopi mereka. Sama halnya dengan petani kopidi desa Mulyorejo, Latifatul Izzah (2015:71) yang mengatakan bahwa julukan haji kopi didapatkan karena uang dari hasil panen kopi diinvestasikan untuk beribadah haji.³⁶

Menurut Suyanto (2014: 138), Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap situasi sosial guna memenuhi kebutuhan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup seperangkat kebiasaan, sikap, dan pola respons terhadap kehidupan. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial.³⁷

Semua keluarga Ibu Hj.Nur telah mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji dan masih berencana untuk melakukan ibadah umroh. Dorongan untuk melakukan ibadah haji tersebut semakin kuat, karena masyarakat memberikan penghargaan status sosial yang lebih tinggi pada seseorang yang menunjukkan keberhasilan diberkahi Tuhan.³⁸ Hasil kopi rakyat yang tinggi

³⁶ Latifatul Izzah, “Kopi Rakyat : Investasi Ibadah Haji Masyarakatdesa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, *Jurnal Literasi*, Vol. 5, No. 2 (2015), 69.

³⁷ Susanto Bagong, “*Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*”, Jakarta: Kencana, (2013), 138

³⁸ Latifatul Izzah, “Kopi Rakyat : Investasi Ibadah Haji Masyarakat desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, *Jurnal Literasi*, Vol. 5, No. 2 (2015), 165.

dan keyakinan pada agama islam yang sangat kental, memotivasi masyarakat berbondong-bondong bertekad untuk pergi haji menunaikan rukun islam.³⁹

Adanya tanaman kopi tidak dapat dipungkiri bahwa penduduk desa Pace banyak yang mengalami perubahan meskipun bertahap. Tidak semua masyarakat desa Pace menjadi petani kopi. Ada juga yang menjadi buruh, bagi petani yang mempunyai lahan tidak terlalu luas.

Sifat konsumtif petani dalam melakukan pembelian barang akan sangat terlihat dibandingkan dengan para pekerja. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah pendapatan yang sangat jauh antara buruh dengan pemilik kebun kopi sehingga kemampuan dalam membeli sesuatu juga sangat terlihat.⁴⁰

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan pokok untuk mencukupi kehidupannya ataupun keluarganya. Manusia yang mengerti akan kebutuhan pokoknya yang harus dipenuhi, akan berusaha mencari cara untuk memenuhi hal tersebut. Seperti halnya buruh perkebunan kopi. Dimana mereka menyandarkan hidup dari hasil bekerja di perkebunan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴¹

Pembudidayaan kopi yang dilakukan oleh rakyat memberikan keuntungan untuk para penanamnya. Dalam bidang ekonomi, rakyat

³⁹ Suharto, "Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember", 90

⁴⁰ Bapak Miski, diwawancarai oleh penulis, Pace, 15 April 2024

⁴¹ Muhammad Bahtiar Syarifudin, Ari Sapto, and Reza Hudyanto, "Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930", Vol. 3 No. 2, (2023), 174–85.

mendapatkan penghasilan dari penjualan kopi.⁴² Peranannya sangat penting bagi perekonomian masyarakat yang ada di desa Pace. Semakin banyak penanamannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga membantu untuk mengurangi pengangguran yang ada di desa Pace. Aspek ekonomi merupakan aspek yang dapat dijadikan ukuran taraf hidup dan kesejahteraan suatu masyarakat. Perkembangan perekonomian masyarakat tidak serta merta membawa perubahan dalam kehidupan perekonomiannya, melainkan melalui proses yang cukup panjang dan memerlukan upaya yang besar.⁴³

Semakin berkembangnya perekonomian dan luas lahan petani kopi rakyat di desa Pace. Petani tidak lagi melakukan gotong royong atau kerja sama untuk memanen kopi. Semakin luas lahan yang mereka miliki, semakin banyak pekerja yang dibutuhkan. Petani membutuhkan tenaga kerja untuk menggarap lahan yang tidak dapat mereka garap sendiri, sedangkan buruh tani memerlukan akses terhadap lahan milik petani agar dapat memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, semakin seorang petani bergantung pada buruh tani untuk menggarap lahannya, semakin banyak peluang kerja yang tersedia bagi buruh tani, sehingga semakin tinggi pula harapan dan potensi pendapatan mereka. Hubungan antara petani dan buruh tani bersifat simbiosis

⁴² Indah Ningtyas Oktasari dan Agus Trilaksana “Perkebunan Kopi Rakyat Di Jawa Timur 1920-1942,” *Avatara, Journal Pendidikan sejarah*, Vol. 2. No. 1 (2014) , 128

⁴³ Arifin, La Ode Ali Basri, Dan Hasni Hasan, “Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna: 1996-2021”, *Jurnal Sorume: Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2024), 13

mutualisme.⁴⁴ Dalam pengusahaan kopi rakyat petani membutuhkan buruh untuk membantu dalam pengelolaan perkebunan kopi misalnya, menanam, merawat serta memanen hasil kopi nantinya. Hubungan antara petani dengan buruh kopi sangatlah baik, terutama apabila petani dan buruh kopi mempunyai hubungan keluarga atau kerabat.⁴⁵

Dalam menjaga hubungan tetap harmonis petani dan buruh kopi di desa Pace mempunyai cara yang unik. Perekrutan buruh petani kopi lebih mendahulukan keluarga atau kerabat dekat sebelum merekrut orang lain. Bagi petani kopi rakyat yang mempunyai lahan luas, jika tidak mendapat pekerja dari anggota keluarga atau sekitar rumah biasanya akan mencari tenaga kerja dari luar desa.⁴⁶ Hubungan sosial sebagaimana antara individu yang saling berinteraksi dalam melakukan suatu yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Interaksi sosial dalam skala kelompok, keluarga ataupun masyarakat adalah faktor yang penting dalam membina hubungan.⁴⁷

Dengan mendahulukan pihak keluarga, maka mereka akan merasa tertolong dengan memperoleh pekerjaan sebagai buruh kopi rakyat. Terutama, bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan atau lahan kebun

⁴⁴ Fiyoga Bayu saputra dan Rama Dwi Rendra Alfan Jamil Efendi, "Hubungan Kerja Petani Dan Buruh Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Klompangan, Ajung, Jember", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol.3, No.4 (2023), 219

⁴⁵ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, Pace, 15 April 2024

⁴⁶ Bapak Miski diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2024.

⁴⁷ Adawia Hasan, Muh Rizal Suyuti dan Nurlela, "Kearifan Lokal Masyarakat Petani Kopi Di Lembang Limbong Sangpolo Kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja", *Alliri: Journal Of Anthropology*, Vol. 4, No. 1 (2022).

kopi yang tidak luas. Dengan mendahulukan kerabat dalam perekrutan buruh menjadikan hubungan keluarga terjalin dengan harmonis.⁴⁸

Petani dalam mempekerjakan buruh, sistem yang pakai merupakan sistem upah harian. Ditahun 2019 upah pekerja sebesar Rp 40.000. perhari. Apabila terdapat peningkatan pada upah buruh dalam bekerja, hal tersebut harus berdasarkan kesepakatan semua petani kopi. Hal ini dilakukan agar tidak ada perbedaan antara petani satu dengan petani yang lain dalam memberi upah. Dengan begitu hal tersebut tidak akan menimbulkan kecemburuan para pekerja. Upah biasanya akan diberikan setelah buruh selesai bekerja beberapa hari dikebun kopi. Apabila buruh membutuhkan upah tersebut maka diperbolehkan untuk memintanya terlebih dulu.⁴⁹

Apabila sudah waktunya musim panen kopi, dalam bekerja terdapat dua sistem yakni sitem harian dan sistem borongan. Sistem harian yang dimaksud adalah pekerja memanen buah kopi dari pagi-siang dengan upah yang sama seperti biasa. Jika buruh membawa hasil panen kopi yang telah diwadahi karung kerumah pemilik, maka buruh mendapat tambahan upah senilai Rp 15.000. Apabila kebun berada jauh dari rumah petani maka upah yang diberikan tersebut naik menjadi Rp 25.000 untuk satu karung kopi.⁵⁰

Sedangkan sistem borongan merupakan sistem dimana para pekerja bekerja sesuai keinginan mereka. Sang pemilik kebun tidak membatasi waktu seperti sistem harian. Minusnya jika menggunakan sistem borongan,

⁴⁸ Bagus Adi Prasetyo, “Dinamika Sosial Budaya Petani Kopi Rakyatdi desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2000-2017” (Skripsi, Universitas Jember, 2018), 40

⁴⁹ Bapak Miski, diwawancarai oleh penulis, Pace, 15 April 2024

⁵⁰ Bapak Miski diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2024.

panen kopi yang dihasilkan tidak seperti pada sistem harian. Pada sistem harian panen kopi yang dihasilkan bersih tanpa daun. Sedangkan untuk sistem borongan terkadang banyak daun didalam karungnya. Pada sistem borongan upah yang diberikan berdasarkan berapa karung kopi yang didapat. Waktu itu satu karung kopi senilai Rp.20.000.⁵¹

Petani saat melakukan penjemuran kopi masih membutuhkan buruh untuk membantu. Biasanya petani menjemur kopi dilapangan karena dapat menjemur dengan jumlah yang banyak. Petani menjemur kopi menggunakan 5-7 terpal, bahkan ada yang sampai menggunakan 10-14 terpal bagi petani yang mempunyai lahan luas. Dalam satu terpal biasa diisi dengan 5-6 karung kopi akan tetapi ada juga yang lebih dari itu tergantung keinginan pemilik kopi. Dalam sehari, pekerja mendapatkan upah Rp. 30.000. Buruh bekerja mulai dari pukul 07.00-14.00 WIB jika cuaca sedang panas. Apabila cuaca sedang kurang baik maka penjemuran kopi dilakukan dengan mengikuti cuaca dihari itu. Upah yang diterima oleh pekerja tetap sama. Selama proses penjemuran, pekerja serta petani akan berjaga dilapangan.⁵²

Hubungan pemilik kebun dengan pekerja di desa Pace terjalin dengan sangat baik dan harmonis. Pemilik kebun tidak keberatan memberikan pinjaman apapun termasuk uang. Dengan hubungan sosial yang sudah lama terjalin, menciptakan rasa saling mengenal dan percaya di antara mereka. Pemilik lahan merasa mempunyai tanggung jawab sosial kepada buruh tani,

⁵¹ Bapak Miski diwawancarai oleh Penulis, Pace, 15 April 2024

⁵² Ibu Hj. Nur diwawancarai oleh penulis, Pace, 25 April 2024

terutama dalam memberikan bantuan dalam situasi-situasi darurat.⁵³ Setelah selesai panen kopi maka pemilik akan memberikan baju, sarung atau sembako bagi para pekerja. Dengan begitu pekerja yang bekerja dikebun milik mereka merasa diperhatikan dan merasa dekat dengan pemilik kebun.

Bukan hanya itu hubungan petani dengan pengepul sampai saat ini berjalan dengan baik, seperti sebelumnya. Hubungan antara pengepul dengan petani hanya sebatas jual beli karena tidak terdapat hubungan yang mengikat. Semakin meningkatnya pendapatan, petani sudah tidak lagi melakukan peminjaman kepada pengepul. Petani bebas menjual kemana saja hasil kopi yang mereka punya. Petani kopi tidak lagi menjual kopinya dalam bentuk glondongan dikarenakan harga jual yang lebih rendah dibandingkan biji kopi kering. Di desa Pace juga terdapat yang namanya sistem tebas panen namun hal tersebut sangat minim dilakukan oleh petani. Petani kopi melakukan hal itu jika terdapat keperluan mendesak. Harga jual kopi sistem tebas ini dihitung berdasarkan dengan luas lahan.⁵⁴

Selamatan yang sering dilakukan petani desa Pace setiap tahunnya sebelum masa panen kini mengalami perubahan. Pada tahun 2010 selamatan nyonteng yang biasanya dilakukan dikebun sekarang beralih dilakukan di rumah petani. Alasan perubahan tersebut adalah karena pendapatan petani kini telah membaik. Petani kopi berpikir bahwa tidak baik atau mubazir apabila meninggalkan makanan dikebun begitu saja dan tidak dimakan, lebih

⁵³ Fiyoga Bayu saputra dan Rama Dwi Rendra Alfian Jamil Efendi, "Hubungan Kerja Petani Dan Buruh Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Klompangan, Ajung, Jember", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol.3, No.4 (2023), 223.

⁵⁴ Bapak Junaidi, diwawancarai oleh penulis, Pace, 15 April 2024

baik dibagikan kepada saudara atau tetangga. Saat itu salah satu petani yang bernama bapak Aan menyampaikan pemikirannya tersebut pada petani yang lain. Setelah dilakukan perundingan akhirnya disepakati dilakukan di salah satu rumah petani atau dimasjid. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Hall, yang menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari sebuah proses komunikasi anggota masyarakat secara langsung.⁵⁵ Selamatan pun dilakukan secara bersama dengan petani kopi yang lain agar rasa kebersamaan semakin kental dan mempererat silaturahmi. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Miski

“Lebih baik dilakukan bersama dengan petani kopi yang lain karena akan mempererat hubungan dan kebersamaan dari pada dilakukan sendiri dan makanan yang disajikan tidak akan terbuang”.⁵⁶

Menurut Soekanto (1993:230) tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang bersifat dinamis. Artinya bisa saja mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman atau malah punah. Sehubungan dengan itu, tradisi dapat dikatakan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan oleh sebagian besar anggota suatu masyarakat atau komunitas yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi sebelumnya.⁵⁷

⁵⁵ Salman Yoga, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24, No. 1, 2018, 30

⁵⁶ Bapak Miski diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2024.

⁵⁷ Mardia Umasangadji, Safrudin Abd Rahman, dan Rudi S Tawari, “Tradisi Lompoadohoi pada orang sula di Desa mangon Kecamatan Sanana kabupaten Kepulauan Sula”, *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, Vol. VIII, No. 1 (2021), 44



Gambar 4.4 Selamatan Sebelum Masa Panen Kopi
Sumber: Dokumentasi pribadi bapak Zaini tahun 2019

Selamatan nyonteng sekarang ini dilaksanakan secara bersama dengan petani kopi yang lain yang berada disekitar rumah dengan membawa sajian masing-masing. Sajian yang dibawa adalah nasi, lauk dan 7 macam jajanan pasar. Setelah para petani kopi berkumpul, maka akan dilakukan doa bersama yang ditujukan kepada Allah SWT. Dalam melaksanakan selamatan tersebut dipimpin oleh seorang kyai ataupun ustad yang sudah biasa memimpin selamatan nyonteng. Setelah selamatan dilakukan dengan pembacaan do'a, kemudian makanan dibagikan. Tujuannya dilakukan selamatan masih sama yakni diberi keselamatan saat melakukan panen kopi, dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, mengharapkan hasil panen yang melimpah sesuai dengan harapan petani kopi. Penduduk desa Pace yang merupakan etnis Madura mendukung terjaganya sosial budaya tersebut dengan baik dan dapat mempertahankan kelestariannya sampai saat ini.⁵⁸

⁵⁸ Bapak Miski diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2024



Gambar 4.5 Selamatan Setelah Masa Panen Kopi Rakyat
Sumber: Dokumentasi pribadi Bapak Zaini tahun 2019

Bukan hanya itu setelah panen kopi rakyat masyarakat di desa Pace kembali melaksanakan selamatan. Selamatan ini tidak dilakukan semua petani kopi dan hanya bagi yang ingin melakukan saja. Petani kopi rakyat di desa Pace tidak mempermasalahkan jika selamatan tidak dilakukan. Salah satu petani yang sering melakukan selamatan setelah panen kopi adalah bapak Aan dan bu Hj. Nur. Selamatan dilakukan dengan mengundang warga sekitar. Semua hidangan disiapkan oleh pemilik acara. Selamatan ini dilakukan sama seperti biasanya yaitu dengan membaca doa. Dilanjutkan dengan acara makan bersama-sama.⁵⁹

Selamatan dilakukan dengan tujuan mensyukuri hasil panen agar barokah dan bermanfaat. Petani yang melakukan selamatan setelah panen kopi, tidak mempermasalahkan petani lain yang tidak melaksanakannya. Hal tersebut dikarenakan sikap saling toleransi antar petani, selamatan setelah panen dilakukan atau tidak tergantung pada masing-masing petani. Meskipun demikian hingga sekarang masyarakat desa Pace masih tetap melaksanakan

⁵⁹ Bapak Aan diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2024

selamatan sesuai dengan semestinya.⁶⁰ Perubahan yang terjadi pada petani kopi rakyat desa Pace disebabkan oleh berkembangnya zaman dan pola pikir petani yang juga semakin maju dan rasional yang mengakibatkan adanya perubahan.



⁶⁰ Bapak Aan diwawancarai oleh penulis, Pace, 10 April 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan perkebunan kopi Silo sanen menginspirasi masyarakat desa Pace untuk menanam kopi di sekitar rumah mereka. Penduduk desa Pace pertama kali menanam kopi pada tahun 1997. Setelah terdapat fatwa dari presiden Gus-Dur yang mengatakan hutan adalah milik rakyat. Pada saat itu warga yang tidak mempunyai tanah ber-sertifikat membuka lahan di hutan untuk ditanami kopi. Perkebunan kopi rakyat mengalami perkembangan dalam hal budidaya. Awalnya petani kurang tau cara dalam merawat kopi yang benar. Dengan adanya Gapoktan petani kopi rakyat memperoleh ilmu-ilmu yang benar. Perkembangan pertanian kopi rakyat di desa Pace adalah upaya petani untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertaniannya sehingga berdampak pada perbaikan pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan perkebunan kopi rakyat berdampak pada kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang berada di sekitar kawasan perkebunan. Ekonomi petani di desa Pace secara perlahan semakin membaik dan petani mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani kopi rakyat di desa Pace mempunyai hubungan yang harmonis dan tradisi yang khas dan unik yaitu selamatan nyonteng. Selamatan tersebut menjadi kebiasaan tahunan yang dilakukan oleh petani kopi sebelum melakukan panen raya. Namun seiring

perkembangan zaman selamatan nyonteng mengalami perubahan. Hal itu disebabkan berkembangnya zaman dan pola pikir yang terus berkembang.

B. Saran

Setelah selesainya penulisan skripsi ini darii penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pengalaman saat berada dilapangan terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti alami seperti saat penggalian informasi. Oleh karena itu peneliti ingin memberi saran bagi peneliti selanjutnya yaitu:

- Penelitian selajutnya agar lebih mendalam dalam pengambilan sumber informasi mengenai kopi rakyat. Khususnya pada saat wawancara terhadap pelaku untuk mengambil sampel lebih banyak agar keakuratan data yang diperoleh lebih maksimal.
- Penelitian selanjutnya supaya memfokuskan rumusan masalah yang berbeda dan lebih menarik lagi tentang kopi rakyat



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Ali Murtadho. *Ruang Pandang sejarah Peminatan*. bogor: Guepedia. 2021.
- Amir Saifur dan Umi Din Nurhazanah Sembiring. *Evaluasi Sosial*. Makassar: Nas Media Pustaka. 2022.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Anton Dwi Laksono. *Apa itu sejarah pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian*. Kalimantan Barat: derwati Press. 2018.
- Asiah Nurul Dkk. *Profil Kopi Arabika Kintamani Bali*. Malang: AE Publishing. 2022.
- Bagong Susanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Izzah Izzah, *Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Yogyakarta: Jogja Bangkit. 2015.
- Izzah Latifatul. *Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga Untuk Java Coffee*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2016.
- Izzah Latifatul et al, *Kopi Desa Klungkung Lereng Gunung Hyang Argopuro. Jember*: Jember University Press. 2015.
- J.J Van Hall en C. Van De Koppel. *De Landbouw In De Indische Archipel*. Nederland: Van Hoeve. 1950.
- Madjid M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu sejarah: Sebuah Pengantar, Edisi Pertama*. Jakarta: Pernerda Media Group. 2014
- Ohorella G.A, Restu Gunawan, Suryo Haryono. *Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: CV. Sukorejo Bersinar. 2001.
- Panggabean Edi. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: Agromeda Pustaka. 2011.

- Prayitno Hadi. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE. 1987.
- Rahardjo Pudji. *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*, Bogor: Penebar Swadaya. 2012.
- Rizkillah Muhammad dan Fera Verianti. *Tenggelamnya Mutiara Hitam Lampung: Lada Ke Kopi Era Kolonial Di Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Pustaka Ali Imron. 2020.
- Rizwan Muhammad. *Budidaya Kopi*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka. 2022.
- Sunarhanum Wenny Bekti et al. *Sains Kopi Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2019.
- Syaiful Muhammad. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2022.
- Van niel Robert. *Sistem tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES. 2003.
- Nawiyanto. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2018.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah Dari riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: magnum Pustaka Umum. 2018.
- Widaningsih Roch. *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2022.
- Winarno Sri Tjondro dan Darsono. *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta Di Jawa Timur*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.
- Wijck H. C. Van Der. *De Agrarische Wet*. Nederland: Gravenhage. 1870.

Jurnal

- Arifin, La Ode Ali Basri, Dan Hasni Hasan. “Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna: 1996-2021”, Jurnal Sorume: Sejarah dan Budaya, Vol. 2, No. 1, (2024), 11.
- Arifin Edy Burhan. “Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan” LITERASI: Indonesian Journal of Humanities Vol. 2. No. 1 (2006): 28–35.
- Basrowi dan Siti Juariyah. “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur,” Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 7. No. 2. (2010): 58–81.

- Churfa Dewi et al. “*Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember,*” Berkala Ilmiah Pertanian (2013): 1–9.
- Daini Ratna, Iskandar dan Matsura. “*Pengaruh modal dan luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah*”, J-Iscan: Journal Of Islamic Accounting Research, Vol. 2, No. 2 (2020), 138
- Efendi Alfani Jamil, Fiyoga Bayu Saputra, dan Rama Dwi Rendra. “*Hubungan Kerja Petani dan Buruh Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Klompangan, Ajung, Jember*”, Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol.3, No.4, (2023), 218
- Winarni retno, Bambang samsu Badriyanto, dan Edy Burhan arifin. “*Cina Di Ujung Timur Jawa: Dari Pemegang Kontrak Sampai Bupati Pada Akhir Abad XVIII Hingga Awal Abad XIX*”, Jurnal Literasi, Vol. 1. No. 2 (2011), 144.
- Hartono Mudji. “*Migrasi Orang-Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi*”, Jurnal Istorica, Vol. 8. No. 1 (2010), 5.
- Hasan Adawia, dan Muh Rizal Suyuti dan Nurlela. “*Kearifan Lokal Masyarakat Petani Kopi Di Lembang Limbong Sangpolo Kecamatan Kurra Kabupaten Tana Toraja*”, Alliri: Journal Of Anthropology, Vol. 4, No. 1 (2022).
- Herdiana Dedi, Jeri Fitrianto, Dang Eif Saiful Amin. “*Peningkatkan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*”, Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 7. No. 1 (2022), 27.
- Ira Tri Yuliyanti, Dwi Aryanto, dan M. Kendry Widiyanto. “*Upaya Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur Mengoptimalkan Pengembangan Wilayah Melalui Komoditas Kopi Di Malang, Jawa Timur*”, (2018), 2.
- Izzah Latifatul. “*Kopi Rakyat : Investasi Ibadah Haji Masyarakat desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*”, Jurnal Literasi, Vol. 5 No. 2 (2015), 158–69.
- Kahpi Ashabul. “*Budidaya dan Produksi Kopi di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19*”, Lensa Budaya, Vol. 12, No.1 (2017), 14.
- Khaeroni. “*Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Kadindi Dompu*”, Vol. 5 No. 1, Jurnal Humanitas, (2018), 56-70

- Malik Abdul. “*Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Santoso Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa kajarharjo Tahun 2010-2017*”, Humaniora dan Era Disrupsi, Vol. 1, No. 1, (2020).
- Muhammad Bahtiar Syarifudin, Ari Sapto, and Reza Hudiyanto, “*Kehidupan Buruh Perkebunan Kopi Di Dampit Tahun 1870-1930*”, Vol. 3 No. 2, (2023), 174–85
- Muhammad Habiburrahman, “*Sejarah Perkembangan Kopi Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Di Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2020*” Skripsi, Uin Khas Jember, 2022
- Nawiyanto. “*Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970*”, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. 14. No. 1 (2012), 77–98.
- Nuriansyah Jati Saputra et al. “*Dari Besuki Ke Bondowoso: Perkembangan Kawasan Frontier Terakhir Di Jawa 1800-1930*”, Historiography Journal of Indonesian History and Education, Vol 2.4 (2022), 475.
- Ohy Grafita. “*Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*”, Vol. 13 No.3 (2020), 8
- Oktasari Indah Ningtyas, “*Perkebunan Kopi Rakyat Di Jawa Timur 1920-1942,*” Avatara, Journal Pendidikan sejarah, Vol. 2. No. 1 (2014): 122–129.
- Prasisko Yongky Gigih. “*Pedhalungan: Orang-Orang Perantauan Di “Ujung Timur Jawa”*”, 2016, 2.
- Prayogi bagus dan Chika Maryam Oktavia. “*Geneologi Masyarakat Madura dan Jawa: Studi Budaya Pedhalungan di Kabupaten Jember*”, Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Vol. 6. No. 2 (2022), 149.
- Purwandhini Ari Septianingtyas, Endang Wahyu Pudjiastutik, dan Nuril Exwin Suhaeriyah. “*Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi*”, Jurnal Sosial Ekonomi, Vol. 19. No. 2 (2023), 168.
- Putri Damayanti Novita et al. “*Budidaya Dan Karakteristik Kopi Rakyat Meru Betiri Sebagai Bahan Ajar Atlas,*” No. 49 (2014), 1–10.
- Rahmadianto Andika Pratama, Fahrudi Akhwan Ikhsan, Bejo Apriyanto. “*Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember*”, Jurnal Geografi Gea, Vol. 19. No. 2 (2019), 86.
- Rahmadianto Andika Pratama, Fahrudi Akhwan Ikhsan, dan Bejo Apriyanto. “*Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi*

Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, *Jurnal Geografi Gea*, Vol. 19. No. 2 (2019), 8

Rosidin Masrul Dedenn sumpena, dan Aliyudin. “*Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Memiliki Peran Dalam Memajukan Ekonomi Masyarakat*”, Tamkin: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7 No. 1, (2022), 77.

Saputra Fiyoga Bayu, Rama Dwi Rendra dan Alfian Jamil Efendi. “*Hubungan Kerja Petani Dan Buruh Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Klompangan, Ajung, Jember*”, *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 4 (2023), 223.

Sasmita Nurhadi. “*Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20*”, *Jurnal Historia*, Vol. 1.No. 2 (2019), 118.

Septiani Berliana Anggun. “*Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung*”, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 5, No. 3 (2017)

Supratman Hardi. “*Sejarah Perkebunan Kopi Di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Tahun 1980-1990*”, *Jurnal Ilmiah Istorica*, Vol. 3, No. 1 (2019), 91.

Winarti Murdiyah. “*Perkembangan Pertanian Kopi Rakyat Di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Tahun 1990-2015 : Dari Tradisional Ke Sistem Agribisnis*”, *Factum*, Vol. 6. No. 2 (2017), 264-77.

Z Mumuh Muhsin. “*Produksi Kopi Di Priangan Pada Abad Ke-19*”, *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 2 (2017), 184.

Skripsi

Aprianto Tri Chandra, “*Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an - 1960an*” Tesis, Universitas Indonesia, 2011.

Arifin Jaenal, “*Perkembangan Perkebunan Kopi Malangsari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012*” Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2015.

Andrianti Lisa, “*Perkembangan Agrowisata Perkebunan Kopi Rayap Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Jember Tahun 2003-2019*” Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2020.

Indah Suhartini, “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempolan Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007*” Skripsi, Universitas Jember, 2011.

Yunawati Indriana, “*Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja Di Perkebunan Kopi*” Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2020.

Zulfikar Fachri, “*Perkebunan kopi di Banyuwangi pada tahun 1818-1865*” Skripsi, Universitas Airlangga, 2016.

Sumber Lain

Chuk Shatu Widarsha, Detik jatim, "Mengulik Sejarah Kopi Rakyat Bondowoso yang Miliki Sertifikasi Indikasi Geografis" selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/kuliner/d-6626901/mengulik-sejarah-kopi-rakyat-bondowoso-yang-miliki-sertifikasi-indikasi-geografis>.

Nasution Bhatara Bharah. (2018). Warta Ekspor. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia: Jakarta.



Lampiran: 1**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana awal mula adanya kopi rakyat di desa Pace?
2. Bagaimana proses berkembangnya kopi rakyat di desa Pace?
3. Bagaimanakan pengetahuan petani kopi di desa Pace dalam menanam kopi?
4. Petani menjual kopinya pada siapa?
5. Bagaimana proses penjualan kopi di desa Pace?
6. Peralatan apa saja yang digunakan petani untuk menanam, merawat dan saat panen?
7. Bagaimana hubungan sesama petani didesa Pace?
8. Bagaimana pola hubungan kerja antara petani kopi dengan buruh di desa Pace?
9. Bagaimana hubungan petani dengan pengepul/pedagang?
10. Bagaimana kehidupan petani di desa Pace dulu?
11. Bagaimana ekonomi petani kopi di desa Pace tahun 2000-2019?
12. Bagaimana petani bersifat konsumtif?
13. Apakah terdapat tradisi dalam pengusahaan kopi?
14. Bagaimana proses tradisi tersebut?
15. Apa tujuan dilakukan tradisi tersebut?

Lampiran: 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Sam Mandor Hutan dan bapak Junaidi salah satu yang ikut dalam penebangan hutan



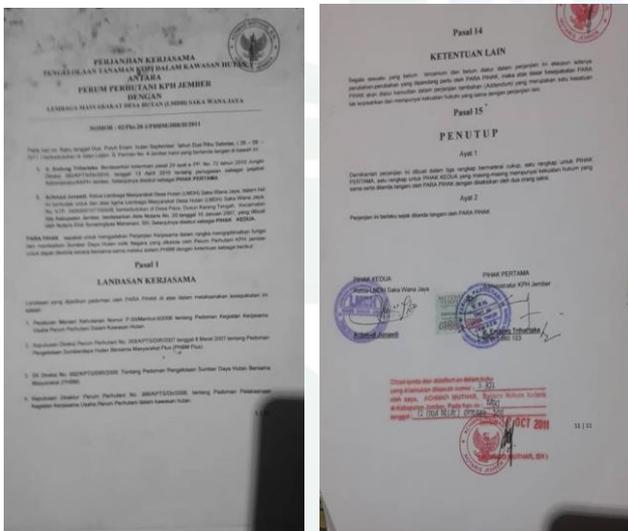
Wawancara dengan Bapak Miski dan Bu Hj. Nur (petani)



Wawancara dengan bapak Aan pengepul sekaligus petani

Lampiran : 3

Penambahan luas lahan di lahan perhutani tahun 2016



Surat Perjanjian Kerjasama Perum Perhutani KPH jember dengan LMDH desa Pace tahun 2011



Peta penggunaan lahan di kecamatan Silo

PERJANJIAN KERJASAMA KEMITRAAN KEHUTANAN
 ANTARA
 LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN (LMDH) SAKA WANJA JAYA
 DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER,
 PROVINSI JAWA TIMUR
 DENGAN
 PERUM PERHUTANI KPH JEMBER
 SELUAS ± 1.627,2 (DESEM) DUA PULUH TUJUH KOMA DUA Hektar
 Nomor : /033.1/Lmd.SDH/Kelompok/Dire/Dire Jember
 Nomor: D/LMDH – 393/VI/2019
 Pada hari ini Senin, tanggal delapan belas April tahun dua ribu sembilan belas (08 – 04 – 2019) bertempat di Kantor KPH Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, telah ditandatangani Perjanjian Kerjasama Kemitraan Kehutanan oleh dan antara :

1. Nama : RUKMAN SUPRIATNA, S.Hut. M.MPar.
 Alamat : Jl. Let. Jend. S. Peman No. 4 Jember
 Jabatan : Administrator Perhutani KPH Jember
 Dalam hal ini bertindak berdasarkan ketentuan pada pasal 9 Keputusan Direktur Utama Perum Perhutani Nomor 662/PT/SD/2009, tanggal 31 Desember 2009 untuk dan atas nama Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara, berkedudukan di Gedung Manggala Wana Blok VII lantai 9 – 11, Jln. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat, untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**
2. Nama : ABDUL HALIM
 NIK : 352030091010008
 Alamat : Dusun Curih Wunggal Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember
 Jabatan : Ketua LMDH Saka Wana Jaya
 Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama LMDH Saka Wana Jaya yang beralamat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember
 Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA untuk selanjutnya masing-masing disebut sebagai "PIHAK" dan secara bersama-sama disebut "**PARA PIHAK**", terlebih dahulu menerangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahwa **PIHAK PERTAMA** adalah Badan Usaha Milik Negara yang diberi tugas dan kewenangan oleh Pemerintah untuk melakukan kegiatan Pengelolaan Hutan Negara yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten kecuali kawasan hutan konservasi;
- b. Bahwa salah satu kegiatan pengelolaan hutan adalah pemanfaatan hutan yang didalamnya termasuk kegiatan usaha pemanfaatan kawasan hutan;
- c. Bahwa berdasarkan Akta Notaris ELOK SUNARINGTYAS MAHANANISH, Kabupaten Jember Nomor 20 tanggal 10 Januari 2007 tentang Pendirian Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Saka Wana Jaya Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember;

**PASAL 14
 KETENTUAN LAIN**

- (1) Segala sesuatu mengenai Perjanjian yang belum diatur di dalam Perjanjian ini, dimungkinkan pula mengenai perubahan-perubahannya dan tambahan-tambahannya akan diatur oleh PARA PIHAK dan diuangkan dalam Addendum Perjanjian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.
- (2) Perjanjian ini beserta lampiran-lampirannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari merupakan satu kesatuan dari Perjanjian yang berisikan keseluruhan Perjanjian antara PARA PIHAK berkenaan dengan hal pokok dari Perjanjian.
- (3) PARA PIHAK hanya dapat memberikan informasi yang bersifat umum terkait dengan Perjanjian ini kepada Instansi Pemerintah atau pihak lain guna mendukung rencana kerja sama.

**PASAL 15
 PENUTUP**

Demikian Perjanjian ini dibuat pada hari ini Senin tanggal delapan bulan April tahun dua ribu sembilan belas (08 – 04 – 2019) sebagaimana disebutkan di awal, dibuat rangkap 2 (dua) masing-masing bermeterai cukup untuk masing-masing PIHAK dan mempunyai kekuatan hukum sama.

PIHAK KEDUA
 ABDUL HALIM
 PIHAK PERTAMA
 RUKMAN SUPRIATNA, S.Hut. M.MPar.
 Di tetapkan
 Kepala Desa Pace

Surat Perjanjian Kerjasama Kemitraan Kehutanan antara LMDH desa Pace dengan Perum Perhutani KPH Jember tahun 2019



Peta persebaran kelompok tani

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Endang Sari
NIM : U20194011
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2024
Saya yang menyatakan



Endang Sari
NIM U20194011

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Endang Sari
 Tempat /Tanggal Lahir : Jember/17 Oktober 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Sumber Pinang Karangharjo, Silo
 Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 NIM : U20194011

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Karangharjo 02
2. SMP/MTS : SMPN 2 Silo
3. SMA/SMK/MA : Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Palang Merah Remaja
2. Paskibra
3. Pencak Organisasi